BIOGRAFI PENULIS

Afrizal Nur, Lahir di Pekanbaru,Riau, 08 Januari 1980, merupakan Dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau jurusan Tafsir Hadits. jenjang pendidikan yang ditempuhnya Pondok Pesantren Thawalib Padang Panjang (Tamat 1999), Pendidikan S1 di IAIN Susqa Pekanbaru, Jurusan Tafsir Hadits (1999-2003), S2 di Jabatan al-Qur'an dan as-Sunnah Fakulti Pengajian Islam, UKM Malaysia (2005-2007), S3 (PhD) di Jabatan al-Qur'an dan as-Sunnah Fakulti Pengajian Islam, UKM Malaysia (2009-2013). selain sebagai Dosen Tafsir di Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, beliau saat ini mengemban amanah sebagai Ketua Jurusan Tafsir Hadits, periode 2014-2018. Saat ini, suami dari Rina Andriana SP, dan ayah dari Najmi Malikah Rizal, Azka Wildan Rizal, Nawal Qanita Rizal, Najmah Munira Rizal aktif dipengurusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau sebagai wakil Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid periode 2010-2015 dan anggota Majlis Ulama Indonesia Provinsi Riau periode 2015-2020.

ISBN 978-602-1096-41-3
9 786021 096413

Khazanah Dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur

DR. AFRIZAL NUR, MIS

DR. AFRIZAL NUR, MIS

Khazanah Dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Khazanah Dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Khazanah Dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Oleh :

DR. AFRIZAL NUR, MIS

PENERBIT ASA RIAU

2015

Khazanah Dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur
Hak Cipta @2015 *DR. Afrizal Nur, MIS*
Penulis: *DR. Afrizal Nur, MIS*
Editor : ……………………
Tata Letak/Cover : Andik April
Percetakan: CV Mulia Indah Kemala
ISBN: xxx-xxx-xxxx-xx-x
Cetakan pertama, Juli 2015

Diterbitkan oleh:
FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUSKA RIU KERJASAMA DENGAN ASA RIAU
Jl. Kapas No. 16 Rejosari-Pekanbaru
Email : asa.riau@yahoo.com

Pengantar Penulis

Segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas izin-Nya jugalah kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul ”KHAZANAH DAN KEWIBAWAAN TAFSIR BIL MA’TSUR”. Buku ini disusun berdasarkan amanah Kurikulum di jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, UIN Suska Riau, yang mencakup standar kompetensi baik kompetensi dasar, kompetensi kelompok inti, dan kelompok kompetensi spesialisasi.

Buku ini ditulis dengan bahasa yang jelas dan keterangan yang rinci sehingga mudah dimengerti oleh mahasiswa, Dengan terbitnya buku Daras ini, semoga dapat menambah rujukan pengetahuan tentang tata tafsir dan mufassirnya dan juga dapat memberikan arti yang positif bagi kita semua.

Tulisan ini adalah hasil dari rangkuman bahan ajar mata kuliah Membahas Kitab Tafsir I yang telah ditambah dan disempurnakan. Buku ini berisikan defenisi Tafsir, Pengenalan tafsir bil Ma’tsur, Tokoh-Tokoh Tafsir bil Ma’tsur, Metodologi, Rujukan, dan contoh-contoh penafsiran.

Yang menjadi pertimbangan penulis menyusun buku ini diantaranya adalah bahwa tidak semua mahasiswa Tafsir Hadits yang berlatar belakang Pondok Pesantren, namun ada diantara mereka berasal dari SMU, SMK, sehingga tentunya kehadiran buku DARAS ini dapat membantu mahasiswa untuk memahami tafsir dan seluk beluknya. Kami berharap semoga semua yang telah kita lakukan mendapatkan ridho dari Allah, dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, agar penulis dan semua yang terkait dalam penulisan buku ini dapat meningkatkan mutu pendidikan di jurusan Tafsir Hadits secara khusus dan UIN Suska umumnya. Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis, bila ada kritik dan saran dari pembaca akan kami terima dengan hati yang bersih dan muka yang jernih. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada orang tua, isteri, dan anak-anak tercinta atas dukungannya, seterusnya terimakasih untuk semua pihak yang telah memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil sehingga terwujudnya dan rampungnya penulisan buku ini. Semoga apa yang telah kami terima dari semua pihak, mudah-mudahan mendapat imbalan dari Allah Subhanahuwataala dan menjadi amal baik bagi kita semua, amin yarobbil'alamin. Terimaksih Jazakumullah Khaira.

Wasssalam,
Al-Faqir IlAllah
DR. AFRIZAL NUR, MIS

Daftar Isi

BAB I
Sekilas Tentang Periodesasi Tafsir

A. Tafsir Zaman Rasululluh s.a.w

Al-Qur’an al-karim merupakan sebuah kitab agung yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw selama dua puluh tiga tahun secara berangsur-angsur. Allah SWT memberi jaminan memeliharanya dalam dada Nabi Muhammad saw serta menerangkan segala pengertiannya seperti yang dijelaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya Q.S al-Qiaamah: 17-19 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَـٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya kamilah yang berkuasa mengumpulkan al-Qur’an itu (dalam dadamu), dan menetapkan bacaannya (pada lidahmu). Oleh karena itu, apabila kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu dengan perantaraan Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya kepada kamilah terserah urusan menjelaskan kandungannya (yang memerlukan penjelasan).*

Nabi Muhammad saw memahami segala pengertian ayat al-Qur'an secara umum dan perinciannya. Baginda Nabi saw ditugaskan oleh Allah SWT untuk menjelaskannya kepada seluruh umat. Hal ini dapat dilihat melalui firman-Nya:

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ

Artinya: *Dan kami pula turunkan kepadamu (wahai Muhammad) al-Qur'an yang memberi peringatan, supaya engkau menerangkan kepada manusia tentang apa yang diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkannya.* (Q.S an-Nahl: 44)

Dengan memahami kedua ayat tersebut diatas, menjadi teranglah bagi kita bahwa Rasulullah saw ditugaskan untuk memelihara kitab al-Qur'an disamping menerangkan pengertiannya kepada ummat manusia.

Para sahabat Rasulullah saw pada dasarnya memahami pengertian ayat-ayat al-Qur'an secara umum. Namun pemahaman secara perinciannya bukanlah merupakan sesuatu yang mudah, karena memerlukan kajian, penelitian, dan mestilah dirujuk kepada Rasulullah saw apabila terdapat ayat yang sulit untuk difahami. Hal ini disebabkan dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mujmal, mutlak, *'am-mubham,* musykil, *mutasyabih* dan sebagainya. Oleh karena itu, sunnah berperanan menjelaskan perkara-perkara tersebut.[1] Dalam beberapa hadits dapat dilihat bahwa Rasulullah saw menerangkan

[1] Mohd Nazri Ahmad, *Isra'iliyyat Pengaruh Dalam Kitab Tafsir*, Sanon Printing Corporation SDN BHD, Kuala Lumpur, 2004. h. 3

tentang maksud ayat-ayat al-Qur'an yang tidak difahami oleh para sahabat, antaranya:

1. Penjelasan Rasulullah tentang maksud *al-quwwah*:

عن عقبة بن عامر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قرا هزه الاية على المنبر (واعدولهم ما استطعتم من قوة) الا ان القوة الرامى– ثلاث مرات

Artinya : *Daripada 'Uqbah bin Amir r.a, bahwa Rasulullah Saw membaca ayat* **واعدوا لهم ما استطعتم من قوة** *) Lalu Baginda Saw berkata: "Ketahuilah, sesungguhnya al-quwwah itu ialah memanah." Baginda berkata begitu sebanyak tiga kali.*

2. Penjelasan Rasulullah saw tentang maksud *khait al-abyadh* dan *khait al-aswad* kepada 'Adi bin Hatim seperti yang terdapat dalam hadits:

عن عدى بن حاتم قال: لما نزلت (حتى يتبين لكم الخيط الابيض من الخيط الاسود من الفجر) قال لى النبي صلى الله عليه وسلم: انما ذلك بياض النهار من سواد الليل.

Artinya: Dari Adiy bin Hatim, beliau berkata: ketika turunnya ayat: **حتى يتبين لكم الخيط الابيض من الخيط الاسود من الفجر** , yang artinya : *Sehingga nyatalah bagi kamu benang putih (cahaya siang) daripada benang hitam (kegelapan malam) yaitu (waktu fajar). Nabi Muhammad saw berkata kepadaku: "Sesungguhnya*

maksud demikian itu ialah kecerahan siang dari kegelapan malam."

3. Penjelasan Rasulullah saw tentang maksud *salat al-wusta* dalam hadits yang diriwayatkan oleh Samurah bin jundub yang berbunyi:

عن سمره بن جندب ان النبي صلى لله عليه وسلم قال: صلاة الوسطى العصر.

Artinya:
Dari Samurah bin jundub r.a bahwa Rasulullah saw bersabda: "Shalat al-wusta adalah shalat asar."

Dari contoh-contoh tersebut jelas menunjukkan bahwa Rasulullah saw merupakan pentafsir al-Qur'an, dan menjelaskan sesuatu tentang ayat al-Qur'an yang tidak dipahami oleh para sahabat.

1. Kadar Penjelasan dan Tafsir Nabi Muhammad saw

Ulama berselisih pendapat tentang kadar penjelasan dan tafsiran Nabi Muhammad saw apakah meliputi seluruh al-Qur'an atau hanya menyentuh sebahagiannya maksud al-Qur'an.

Imam Ibn al-Taimiyyah rahimahullah berpendapat bahwa Rasulullah saw memang telah menjelaskan kepada sahabatnya tentang seluruh pengertian lafaz al-Qur'an. Tetapi pendapat ini ditolak oleh Imam al-Khuwaiyi dan Imam al-Suyuti serta ulama-ulama yang sealiran dengan mereka. Menurut al-Suyuti dalam *al-Itqan,* Rasulullah saw

hanya menjelaskan sedikit saja pengertian al-Qur'an kepada para sahabatnya.[2]

Qadi Shams al-Din al-Khuwaiyi berpendapat bahwa tafsir al-Qur'an merupakan sesuatu yang *qat'i* yang tidak diketahui oleh seseorang melainkan Rasulullah saw dan kadar tafsiran Rasulullah saw sedikit dan terbatas serta tidak merangkumi keseluruhan al-Qur'an.[3]

Namun Husein al-Dhahabi mengambil jalan tengah dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw telah menerangkan banyak tentang makna al-Qur'an kepada para sahabatnya. Hal ini dapat dilihat dalam *Kutub al-Sihah*. Namun, Nabi Muhammad saw tidak menerangkan kesemua makna al-Qur'an karena dalam al-Qur'an terdapat maksud yang Allah sembunyikan dalam ilmu-Nya, sebahagiannya apa yang diketahui oleh ulama, sebahagiannyaa diketahui oleh orang Arab dari bahasa mereka dan sebahagiannya lagi dapat difahami oleh kesemua orang. Imam al-Tabari meriwayatkan bahwa Ibn Abbas r.a berkata: *"Tafsir ada empat wajah"* seperti berikut:[4]

1. Tafsir yang difahami oleh orang Arab dengan segala seluk beluk bahasa mereka.
2. Tafsir yang diketahui oleh masyarakat awam.
3. Tafsir yang diketahui oleh ulama.
4. Tafsir yang hanya diketahui oleh Allah SWT

[2] Ibid, h. 6
[3] Ibid
[4] Ibid

Pada dasarnya, Rasulullah saw tidak mentafsirkan untuk para sahabat tentang sesuatu ayat yang dapat difahami dengan perantaraan bahasa Arab karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka. Rasulullah saw juga tidak mentafsirkan ayat yang dapat dipahami oleh semua orang. Baginda (s.a.w) juga tidak mentafsirkan sesuatu yang disembunyikan oleh Allah SWT dalam ilmunya seperti waktu terjadinya hari kiamat, hakikat ruh dan lainnya. Rasululllah saw hanya mentafsirkan untuk para sahabatnya sebahagian dari maksud yang tidak jelas yang memang Allah jadikan begitu, kemudian Dia memerintahkan supaya Nabi Muhammad saw menjelaskan kepada ummatnya. Rasulullah saw lebih banyak terkosenterasi kepada penafsiran yang termasuk dalam kelasifikasi yang ketiga, yaitu tafsiran yang diketahui oleh ulama dalam mengkhususkan yang *'am,* menerangkan yang mujmal, menjelaskan yang musykil dan seumpamanya.

Diantara bukti yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw tidak menafsirkan kesemua maksud ayat al-Qur'an adalah apabila timbul perbedaan pendapat dikalangan sahabat dalam mentakwilkan sebagian ayat al-Qur'an. Jika ada nash keterangan dari Nabi Muhammad saw tentulah perbedaan ayat ini tidak timbul.

Terkait dengan keterlibatan Nabi saw dalam penafsiran al-Qur'an, Ibnu Khaldun dalam Muqaddi-mahnya mengatakan[5] :

---

[5] Dr. Abdul Mustaqim, MAg, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2008, h. 37

"Rasulullah saw menjelaskan makna al-Qur'an, secara umum, membedakan ayat-ayat yang nasikh dan mansukh, kemudian memberitahukan kepada para sahabat, sehingga mereka memahami asbab al-Nuzul turunnya ayat dan situasi yang mendukungnya"

2. Sumber Tafsir Zaman Rasulullah saw

Sumber tafsir pada zaman Rasulullah saw adalah al-Qur'an dan Rasulullah saw sendiri. Baginda (saw) merupakan orang pertama yang mentafsir al-Qur'an. Pada masa itu para sahabat tidak berani mentafsirkan sesuatu tentang al-Qur'an. Sayidina Abu Bakar al-Siddiq r.a ketika ditanya tentang satu huruf dari pada al-Qur'an, beliau berkata :

وحدثني أبو السائب سَلْم بن جُنادة السُّوَائي، قال: حدثنا حفص ابن غياث، عن الحسن بن عُبيد الله، عن إبراهيم، عن أبي معمر، قال: قال أبو بكر الصديق رضي الله عنه: أيُّ أرْضٍ تُقِلُّني، وأيُّ سماءٍ تُظِلُّني، إذا قلتُ في القرآن ما لا أعلم

Artinya : "*Langit manakah yang akan melindungiku, bumi manakah yang akan membawaku, arah manakah yang akan kutuju dan apakah yang akan aku lakukan sekiranya aku mentafsirkan sesuatu tentang huruf al-Qur'an tanpa menepati kehendak Allah Swt*." *(khabar)*

B Tafsir Zaman Sahabat[6] r.a

Zaman sahabat berawal pasca kewafatan Rasulullah saw pada tahun dua belas Hijriyah. Ia berakhir pada tahun seratus hijrah setelah kewafatan Abu al-Tufail Amir bin Wathilah, yaitu sahabat terakhir yang meninggal dunia.

Selepas kewafatan baginda (s.a.w), penafsiran al-Qur'an berpindah ke generasi sahabat baginda (S.a.w). merekalah orang-orang yang bertanggung jawab mengurai ayat-ayat al-Qur'an, menerangkan sebab-sebab turunnya dan menjawab segala persoalan yang terkait dengan al-Qur'an. Abu Ya'la rahimahullah berkata : *Tafsir sahabat wajib hukum merujuk kepada nya,* karena mereka adalah orang yang menyaksikan turunnya ayat, menguasai ta'wil, karena faktor itulah mereka dijadikan sebagai hujjah.(Khalid Usman al-Sabt : 178)

1. Sumber Tafsir Zaman Sahabat r.a

- ***Al-Qur'an al Karim***

Penafsiran sesuatu ayat al-Qur'an adalah engan ayat al-Qur'an yang lain. Ia terbahagi kepada beberapa bahagian sebagai berikut:

1. Sesuatu yang didatangkan secara ringkas akan diperinci dalam ayat yang lain: seperti kisah Adam a.s dan Iblis yang diceritakan dengan ringkas di setengah tempat dalam al-Qur'an, dan kadang

[6] Sahabat adalah orang yang bertemu Nabi Muhammad saw dan keluarga saw dalam keadaan yang beriman dan mati juga dalam keadaan Islam (Khalid bin Usman as-Sabt : 157)

kala didatangkan secara panjang lebar ditempat yang lain pula.

2. Mentafsirkan ayat-ayat mujmal dengan ayat *mubayyin.* Antara contohnya firman Allah Swt:

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٖ فَتَابَ عَلَيۡهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ

ٱلرَّحِيمُ ٣٧

Artinya: *Kemudian Nabi Adam menerima daripada tuhannya beberapa kalimat (kata-kata pengakuan taubat yang diamalkannya) lalu Allah menerima taubatnya, sesungguhnya Allah Dia-lah yang Amat pengampun (Penerima Taubat), lagi amat mengasihani.* Q.S al-Baqarah: 37

Maksud *kalimah* (كلمات) dalam ayat ini telah ditafsirkan dalam firman Allah Swt yang berbunyi:[7]

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ

Artinya: *keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi.* Q.S al-A'raf: 23

3. Menafsirkan ayat yang mutlaq dengan yang *muqayyad* seperti dalam masalah membasuh tangan ketika

wuduk dan menyapu tangan ketika tayamum. Dalam membasuh tangan ketika berwuduk, al-Qur'an menyebut dengan jelas batas yang wajib dibasuh yaitu hingga ke siku, seperti firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ ....

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,(* Q.S al-Maidah: 6)

Manakala dalam masalah menyapu tangan ketika tayamum, al-Qur'an menyebut secara mutlak tanpa menetukan batasan yang diwajibkan ketika menyapu tangan. Hal ini dapat dilihat melalui firman Allah Swt dalam ayat yang berikut:

فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُم مِّنۡهُۚ

Artinya: *Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu.*

Oleh karena itu, menyapu tangan ketika tayammum juga dikaitkan dengan membasuh tangan ketika berwuduk, dan ini merupakan batas wajib menyapu tangan ketika tayamum adalah ampai ke siku.

4. Mentafsirkan setengah ayat berdasarkan qira'at yang lain seperti firman Allah Swt:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ

Artinya: *Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli* (Q.S al-Jumu'ah: 9)

Ayat ini telah ditafsirkan dengan qiraat yang berbunyi: (فامضوا الى زكر الله) karena *al-sa'yi* (فا سعوا) dalamayat yang telah lalu bermaksud "berjalan dengan cepat" sedangkan maksud yang dikehendaki ialah berjalan pergi ke kemasjid sama ada lambat atau cepat.[8]

- ***Nabi Muhammad Saw (Hadits Nabi/Sunnah)***

Sumber kedua yang menjadi rujukan para sahabat ialah Nabi Muhammad Saw. Apabila mereka menghadapi masalah dalam memahami sesuatu ayat dalam memahami sesuatu ayat daripada al-Qur'an, mereka akan terus merujuk kepada Nabi Muhammad Saw, lalu Baginda (s.a.w) menerangkannya. Sesudah kewafatan Baginda (s.a.w) mereka merujuk pula kepada hadits dan sunnahnya.

Rasulullah saw berperanan penting mentafsir dan menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an. Imam asy-

[8] Ibid, h. 12

Syafi’i r.h pernah menyebut bahwa Rasulullah saw menghukum sesuatu perkar berdasarkan apa yang Baginda (s.a.w) faham dari pada al-Qur’an.

Imam al-Auza’i melaporkan daripada Hisan bin Atiyyah bahwa ketika wahyu diturunkan kepada Rasulullah saw maka pada saat itu juga Jibril a.s mendatangkan al-Sunnah sebagai pentafsirnya. Yahya bin Kathir pernah berkata, “*al-Sunnah merupakan hakim terhadap al-Qur’an tidaklah menjadi hakim terhadap al-Sunnah*.[9]

Dalam al-Qur’an juga terdapat lapaz yang tidak diketahui kupasan maksudnya melainkan dengan penjelasan daripada Rasulullah Saw seperti penjelasan yang berhubung dengan lapaz suruhan, tegahan dan kadar hukum keatas sesuatu yang difardukan. Penjelasan-penjelasan beginilah yang dimaksud oleh Baginda (S.a.w) dalam haditsnya:[10]

الا اني او تيت القران ومثله معه

Artinya: *Sesungguhnya aku telah diberi kitab al-Qur’an dan sesuatu yang seumpamanya bersamanya*

Antara contoh tafsiran Rasulullah saw adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidhi tentang maksud al-Maghdub dan al-Dhholiin:

عن حد بن حاتم عن النبي صل الله عليه وسلم قال: اليهود مغضوب عليهم والنصارى ضلال.

---

[9] Ibid 13
[10] ibid

Artinya: *Dari 'Adiy bin Hatim r.a Nabi Muhammad Saw bersabda: "Orang Yahudi itu dimurkai keatas mereka dan orang Nasrani itu sesat."*

Antara contoh lain adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari daripada Ibn Mas'ud:

عن عبدالله رضي الله عنه قال: لما نزلت ولم يلبسوا ايمانهم بظلم قال اصحا به: واينا لم يزلم فنزلت ان الشرك لظلم عزيم[11]

Artinya : Ketika turunnya ayat (**ولم يلبسوا ايمانهم بظلم**) [12]maksudnya: dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik). Para sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw "wahai Rasulullah! Siapakah diantara kami yang tidak menzalimi dirinya sendiri?" lalu turun ayat:

"**ان الشرك لظلم عظيم**" maksudnya: *Sesungguhnya syirik itu kezaliman yang amat besar.*

- ***Ijtihad dan Kekuatan Mengistinbatkan Hukum***

Apabila mendapati tafsiran suatu ayat al-Qur'an tidak ada dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw, maka para sahabat akan berijtihad. Mereka berijtihad ketika perlu saja. Jika sesuatu ayat al-Qur'an yang boleh difahami secara langsung dengan perantaraan bahasa Arab, mereka tidak mengkaji karena mereka bangsa Arab yang mengetahui seluk beluk bahasa Arab, dan mereka juga mengetahui lapas dan maknanya berdasarkan syair

[11] Ibid

[12] Ibid h.14

"Jahili" yang merupakan pengantar bahasa Arab seperti yang dikatakan Umar r.a.

Para sahabat, ketika berijtihad, mereka berpadukan kepada empat perkara seperti berikut:

1. Mengetahui pengantar bahasa dan rahasia-rahasianya.
2. Mengetahui adat atau budaya masyarakat Arab.
3. Mengetahui keadaan orang Yahudi dan Nasrani yang tinggal disemenanjung Arab ketika wahyu diturunkan.
4. Kekuatan pemehaman dan keluasan pemikiran.

Walaupun para sahabat memiliki kemampuan untuk berijtihad sewaktu mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang tidak ada penjelasan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, namun kadar kemampuan mereka dalam berijtihad pun berbeda antara satu sama lain.

Justeru, timbullah perbedaan pendapat diantara mereka. Sebagai contoh ketika turun ayat:

ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى

وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَـٰمَ دِينًا ۚ

Artinya: *Pada hari ini, Aku telah sempurnakan bagi kamu agama kamu dan Aku cukupkan nikmat-Ku kepada kamu, dan Aku telah reda Islam menjadi agama untuk kamu.* Q.S al-Maaidah: 3

Ketika ayat ini turun kebanyakan sahabat merasa gembira karena menyangka bahwa ayat ini sekedar

membawa berita gembira yang menyentuh kesempurnaan agama. Tetapi Sayidina Umar al-Khattab r.a menangis ketika turun ayat ini, lalu berkata: *"Tidak ada sesudah kesempurnaan itu kecuali kekurangan."* Beliau merasakan bahwa umat Islam akan kehilangan Rasulullah Saw. Sangkaannya itu memang benar bahwa Rasulullah Saw wafat selepas lapan puluh hari ayat tersebut diurunkan.

- ***Ahli Kitab daripada Kalangan Yahudi dan Nasrani***

Sumber tafsir yang keempat pada zama sahabat ialah: ahli kitab daripada kalangan Yahudi dan Nasrani. Hal ini disebabkan al-Qur'an al-Karim mempunyai persamaan dengan Taurat yang asli dalam beberapa perkara, khususnya dalam kisah-kisa para Nabi dan ummat terdahulu. Begitu juga al-Qur'an mempunyai persamaan dengan kitab Injil yang asli pada setengah tempat seperti cerita kelahiran Nabi Isa a.s dan mikjizat-mukjizatnya.

Cuma perbedaannya al-Qur'an mempunyai metode yang berlainan dengan Taurat dan Injil yang asli. Al-Qur'an lebih menjurus kepada pengajaran disebalik kisah-kisah yang dibentangkan. Oleh itu al-Qur'an tidak memperincikan tentang kisah-kisah yang dibentangkan seperti Taurat dan Injil yang asli.

Para sahabat cenderung bertanya kepada ahli kitab yang memelukIslam seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab bin al-Ahbar dan ulama-ulama ahli kitab yang lain apabila membaca kisah-kisah yang tidak diprincikan oleh al-Qur'an. Namun pertanyaan mereka itu hanyalah ke

atas perkara yang tidak diterangkan oleh Rasulullah saw. Justeru sesuatu perkara yang telah sabit keterangannya daripada Rasulullah Saw, mereka tidak akan bertanya kepada ahli kitab.

Sumber yang keempat ini tidaklah dianggap begitu penting bagi tafsir pada zaman sahabat. Rujukannya amad terhad memandangkan Taurat dan Injil telah diselewengkan pada masa itu. Para sahabat tidak mengambil sesuatu daripada ahli kitab kecuali yang tidak bertentangan dengan aqidah dan al-Qur'an.

2. Ciri-ciri Tafsir di Zaman Sahabat r.a[13]

Pentafsiran al-Qur'an pada zaman sahabat dapat dilihat seperti berikut:

1. Al-Qur'an tidak ditafsirkan secara keseluruhan. Ia hanya menyentuh bahagian yang tidak dapat difahami oleh orang Islam pada masa itu saja.
2. Minim terjadi perbedaan pendapat dikalangan sahabat mengenaii makna al-Qur'an.
3. Kebanyakan dari kalangan sahabat hanya merasa cukup dengan makna *ijmali* saja.
4. Cukup dengan menjelaskan makna dari pada sudut bahasa dengan lafaz yang ringkas.
5. Mereka tidak mentafsirkan al-Qur'an mengikuti sistimatika ilmu fiqh.
6. Tafsir pada masa itu belum dikodifikasi.

[13] Ibid, h. 17

7. Tafsir pada masa itu merupakan sebahagiaan dari ilmu Hadits, bahkan bentuknya juga sama dengan bentuk periwayatan hadits[14].

C Tafsir zaman Tabi'in dan Problematikanya[15]

Penafsiran sahabat berakhir dan berlanjut dengan generasi tabi'in yang merupakan murid-murid sahabat yang mendapat banyak informasi secara langsung dari mereka. Konsep penafsiran di zaman tabi'in ini tidak banyak berbeda dengan zaman sahabat karena sumber rujukannya sama. Tumbuhnya berkembangnya institusi tafsir di zaman tabi'in mengawali titik maju dan pencapaian gemilang dari periode ini. Pada zaman pemerintahan Khulafa' al-Rasyidin, wilayah-wilayah Islam dibuka secara luas. Keadaan ini memberikan peluang para sahabat untuk pindah ke wilayah-wilayah tersebut dan memancing minat penduduk setempat untk mendalami ilmu ke-Islaman, lebih khusus nya adalah ilmu tafsir[16]. Kemudian lahirlah institusi tafsir di kota-kota negara Islam seperti di Makkah, Madinah, Iraq, Syam, Mesir dan Yaman.

Adapun perbedaan penafsiran di zaman Tab'in adalah :

1. Tafsir sudah meliputi sebahagian besar ayat-ayat al-Qur'an

---

[14] Bahkan sampai saat ini masih tetap lestari, sebagaimana dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim terdapat kitab Tafsir

[15] Tabi'in adalah orang yang bersahabat dengan sahabat Nabi saw, dan dikatakan juga dengan orang yang bertemu dengan sahabat. (Khalid bin Usman al- Sabti : 188)

[16] Ibid h. 20

2. Banyaknya terjadi perbedaan pendapat antara mereka dalam menafsirkan al-Qur’an
3. Penafsiran setiap ayat dilakukan secara tafshili
4. Perbedaan mazhab semakin jelas seperti yang terjadi antara Qatadah dan Hasan al-Bashri dalam masalah Qadar
5. Tafsir suudah dmulai dibukukan
6. Tafsir dipisahkan dari ilmu Hadits meskipun bentuk periwayatannya menyamai periwayatan Hadits
7. Banyak penafsiran yang dirujuk kepada Ahli Kitab sehingga menyebabkan masuknya unsur-unsur Isra’iliyyat dalam Tafsir
8. Di Zaman sahabat al-Qur’an tidak ditafsirkan secara keseluruhan, namun hanya pada bagian-bagian yang sulit difahami saja.
9. Tidak banyak terjadi perbedaan pendapat dikalangan sahabat dalam memahami ayat al-Qur’an
10. Tafsiran cukup dengan menyampaikannya secara ijmali saja
11. Jarang terjadi perbedaan Mazhab
12. Tafsir belum dibukukan
13. Tafsir merupakan bagian dari ilmu Hadits[17]
14. Tidak banyak merujuk kepada Ahli Kitab

Era tabi’in telah tersebar dan menyebar fitnah, dan mulailah berbagai bentuk manipulasi riwayat,

---

[17] Bahkan sampai saat ini masih tetap lestari, sebagaimana dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim terdapat kitab Tafsir

pendustaan, sehingga [c]Abdullah ibnu al-Mubarak (118-181H) dengan tegas menyatakan betapa pentingnya sanad untuk mengawal sembarang berlakunya fitnah, beliau mengatakan:

الإسناد من الدين ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

Artinya : "*Sanad adalah sebahagian dari agama. Jika bukan kerana sanad, nescaya sesiapa saja berbicara sekehendakny*a***"[18].***

Pada zaman awal Islam para sahabat mengambil sikap berhati-hati didalam menyampaikan dan membawakan hadith sebelum dikenal pasti *ketsiqahan silisilah rawi*. Maka pada saat itu tidak terjadi situasi yang mengkhawatirkan kerana mereka para sahabat semua mereka amanah dan [c]adil. Kalaupun terjadi itu hanya untuk mencari kepastian.

Pada masa tabi[c]in dimana sudah mulai muncul pemalsuan riwayat dengan menyandarkan hadith kepada Rasulullah, mulailah tabi[c]in mengambil langkah untuk berjaga-jaga dan bekerjasama, sehingga Ibnu Sirrin seperti yang dikemukakan Imam Muslim dalam kitab *Sahihnya*: “Daripada Ibnu Sirrin ia berkata:

---

[18] Afrizal Nur, Kajian *Analitikal Terhadap Pengaruh Negatif dalam Tafsir al-Mishbah*, Disertasi Doktoral, UKM Malaysia, 2013, h. 122

لم يكونوا يسألون عن الإسناد فلما وقعت الفتنة قالوا سموا لنا رجالكم فينظر إلى أهل السنة فيؤخذ حديثهم وينظرإلى أهل البدع فلا يؤخذ حديثهم

Artinya : *Mereka (pada awal nya) tidak menanyakan mengenai sanad (sebuah riwayat). Tetapi apabila berlaku fitnah mereka meminta sanad dengan mengatakan Sebutkanlah kepada kami perawi-perawi kamu. Maka akan dilihat, jika termasuk daripada Ahli Sunnah akan diterima hadith mereka dan jika daripada ahli bid'ah tidak akan diambil hadith mereka.*

Pengaruh Isra'iliyyat pada zaman tabi'in semakin meluas. isra'iliyyat mulai subur dalam tafsir dan hadits. hal ini disebabkan pada masa itu banyak dikalangan ahli kitab yang masuk Islam dan didukung pula oleh keinginan kuat dari kalangan tabi'in untuk mengetahui kisah-kisah yang berhubungan dengan Yahudi dan Nasrani. bahkan ada dari kalangan mereka yang keterlaluan meriwayatkan Isra'iliyyat seperti Muqatil bin Sulaiman (150H). Abu Hatim menilai Muqatil bin Sulaiman adalah orang yang memenuhi tafsirnya dengan cerita-cerita Isra'iliyyat, dan ada juga yang mengaikan al-Qur'an dengan sesuatu yang akan datang dalam konteks ramalan

Berikut ontoh Isra'iliyyat ketika Muqatil bin Sulaiman menafsirkan surat Al-Isra' (17) ayat 58 :

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَـٰبِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

Artinya : *Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. yang demikian itu Telah tertulis di dalam Kitab (Lauh mahfuzh).*

Sebagai contoh lain penafsiran Taba'iin adalah penafsiran yang dikemukakan oleh al-Tabariy ketika menafsirkan ayat 25 surat al-Baqarah :

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya : *Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya*

Tabel Penafsiran Tabi'in

{ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ }

Mujahid	**Qatadah**	**Al-Hasan al-Bashri**	**Atha'**
Haid, kotoran manusia, air kencing, air liur, lendir, air mani, melahirkan	Segala jenis kencing, tahi, setiap kejahatan dan penyakit	Suci dari Haid	Melahirkan, Haid, kencing, tahi

Sumber :

Tafsir al-Tabariy jilid 1 : 397 (Maktabah Syamilah)

BAB 2
Makna Tafsir dan Takwil

A. Makna Tafsir

Islam adalah agama satu-satunya yang benar, lurus, yang sejak zaman dulu sampai sekarang tetap diyakini kebenaran dan kemuliaannya. Al-Qur'an adalah sumber hukum utama Islam, sedangkan Ilmu tafsir adalah ilmu yang paling mulia karena menjadikan kita dapat memahami kalam Allah s.w.t dan isi kandungannya. Hal ini dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, objek kajian. Objek kajian ilmu tafsir adalah Al-Qur'an, firman Allah. Tidak ada ungkapan paling mulia, paling benar, dan penuh dengan hikmah dan petunjuk, kecuali Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw. *Kedua*, tujuan kajian. Tujuan mempelajari ilmu tafsir adalah berpegang teguh pada tuntunan Allah, guna mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. *Ketiga*, kebutuhan. Kesempurnaan agama dan duniawi butuh pada ilmu-ilmu syariat, dan sumber ilmu syariat adalah Al-Qur'an.[19]

---

[19] Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah dalam *al-Isra'iliyat wa al-Maudu'at fi Kutub at-Tafsir*,

Tafsir secara bahasa bermakna الإيضاح والتبيين Tafsir secara bahasa bermakna الإيضاح والتبيين , dan penjelasan tersebut kita dapat lihat di dalam Firman Allah s.w.t[20] :

{وَلاَ يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلاَّ جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيراً}

Artinya : *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya*

Kata tafsir terambil dari kata الفسر dan artinya adalah penjelasan dan penyingkapan, dijelaskan didalam kamus : الفسر adalah penjelasan, dan penyingkapan sesuatu yang ditutup. Dan didalam kamus lisan al-Arabiy dijelaskan penjelasan dan penyingkapan dari makna yang musykil[21].

Sedangkan makna Tafsir sebagaimana yang didefenisikan oleh Imam al-Zarkashyi adalah : *"suatu ilmu untuk memahami kalam Allah dan memberi penjelasan terhadap makna-maknanya dan juga mengambil istinbat hukum dan hikmah yang terkandung disebalik ayat-ayat al-Qur'an".* Bidang kajian tafsir lebih luas cakupan nya daripada penterjemahan al-Qur'an. Oleh karena itu perkembangan penterjemahan al-Qur'an di Indonesia lebih cepat dan lebih diminati dibandingkan dengan perkembangan penafsiran al-Qur'an, karena menafsirkan al-Qur'an tidak semudah penterjemahan. Menurut al-Sayutiy : *"Tafsir adalah ilmu untuk mengetahui nuzul al-*

---

[20] Q.S Al-Furqan : 33

[21] Al-Dzahabiy, *Tafsir wal Mufassirun*, 2000, Pustaka Wahbah, Kairo, jilid 1, h.12

Qur'an, surah-surah, kisah-kisah, susunan ayat, Makkiyah dan Madaniyyuh, Muhkam dan Mutasyabih, Nasikh dan Mansukh, Khas, ᶜAm, Mutlak, Muqayyad, Mujmal dan Mufassar"[22]

Menurut al-Zarqaniy, tafsir adalah : "Ilmu yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segi petunjuk lafaznya menurut kehendak Allah SWT sekadar kemampuan manusia"[23]. Muhammad ᶜAbduh[24], mengemukakan pandangan dan fenomena yang berlaku dalam masyarakat: "Bahwa sebahagian orang berpandangan tidak perlu untuk memerhati atau mentafsir al-Qur'an, karena para ᶜulama terdahulu sudah meninggalkan warisan ilmu yang cukup banyak berkenaan dengan ilmu kitab dan al-Sunnah dan juga istimbat (kesimpulan) hukum daripadanya. Maka cukup memadai dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir karya mereka dan tidak perlu bersusah payah menyusun kitab tafsir yang baru. Muhammad ᶜAbduh menolak pandangan jumud ini, dengan menegaskan bahwa mentafsirkan al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan. Bahkan ia nya termasuk kepada perkara paling penting dan sukar. Namun, tidak berarti sesuatu yang sukar itu mesti

[22] Al-Sayutiyy al-Hafiz Jalal al-Din abd al-Rahman, 2000, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, cetakan kedua,, Beirut, Darel Ibnu Katsir, h.1191

[23] Al-Zarqaniyy Muhammad Abdul 'Azim, 1998, *Manahil al-irfan fi-'Ulum al-Qur'an*, Cetakan kedua, Beyrut, Dar al- Ihya al-Turath al-'Arabiy h.7.

[24] Muhammad Imarah, 1414H/1993, *al-A'mal al-Kamilah li al-Syaikh Muhammad Abduh*, Beirut, Dar al-Syuruq cet.I, , jilid 4 h.7

ditinggalkan dan tidak sepatutnya kita berhenti untuk mengkajinya

Banyak orang mencari dan bertanya tentang kitab tafsir yang paling baik penafsirannya, paling baik metodologi dan sistematika pembahasannya, dan paling baik coraknya dan mudah dimengerti bahasanya. Jika dilihat dalam tafsir-tafsir klasik, komponen-komponen ini mudah ditemukan.

Dalam buku ini, penulis akan membahas latar belakang penulis tafsir, metodologi yang digunakan, corak penafsiran yang digunakan, contoh penafsiran, komentar ulama, dan analisis kelebihan dan kelemahan.

B. Posisi dan Kedudukan Tafsir

Posisi dan kedudukan Tafsir sangat bergantung pada materi/masalah yang ditafsirkan, al-Qur'an sebagai materi tafsir jelas mempunyai kedudukan yang tinggi, karena dia merupakan Kitab Allah, sedangkan kitab Allah itu adalah cahaya, makanan dan obat penangkal derita sekaligus juga kunci kebahagian hidup didunia dan akhirat[25], berikut ini kutipan pernyataan al-Tabariy yang terdapat didalam muqaddimah kitab tafsir nya :

"Allah memberikan keistimewaan kepada umat nabi Muhammad saw dengan mengangkat martabat mereka lebih tinggi di bandingkan umat yang lain, dan itu disebabkan karena adanya ketentuan ilahi yang memelihara keutuhan wahyu suci, sebagai bukti tentang benarnya kenabian dan kerasulan Muhammad. Kitab suci

[25] Ahmad Asy Syirbasyi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, 1994, Pustaka Firdaus Jakarta, h.11

tersebut, yaitu al-Qur'an, juga merupakan tanda yang jelas dan memuat keterangan yang gamblang guna membedakan umat Muhammad saw dari para pendusta, atau dari kaum yang mengingkari Allah, atau dari mereka yang kafir dan musyrik. Seandainya semua jin dan manusia di seluruh penjuru bumi dikumpulkan, kemudian dimintakan membuat satu ayat saja seperti yang terdapat dalam al Qur'an, niscaya mereka tidak akan mampu, walau pun mereka bekerjasama, saling membantu dan tolong menolong. Kendati pun demikian Allah SWT senantiasa tetap memelihara dan menjaga kedudukan al Quran bagai sinar terang benderang. Bagi setiap manusia yang berada di tengah kegelapan di daalam kegelapam malam al Qur'an tetap menjadi sinar cahaya yang terang, dan ia pun tetap menjadi mercusuar yang memberikan arahan kepada manusia dalam mengarungi perjalanan hidup kearah yang benar, keselamatan dan kebahagiaan, dengan al Qur'an Allah menunjukkan jalan keselamatan kepada manusia yang mendambakan ridho-Nya, membimbing keluar dari kegelapan ke tempat yang terang serta menuju ke jalan yang lurus. Hamba yang demikian itu akan senantiasa berada dibawah naungan Allah SWT, terpelihara kehidupannya, dan kemuliaannya akan tetap terjaga sepanjang zaman. Siapa saja yang mengikuti petunjuk al-Qur'an ia tidak akan sengsara, dan mereka yang akrab dengan al-Qur'an tidaklah akan tersesat ditengah jalan. Pendeknya kitab suci itu memberikan kepastian untuk memperoleh hidayah dan keberuntungan hidup. Tetapi sebaliknya barangsiapa menyimpang dari tuntunan al-

Qur'an niscaya ia akan sesat dan hidupnya akan celaka. Kepada al-Qur'an lah umat nabi Muhammad saw mencari penyelesaian apabila menghadapi perselisihan. Kepada wahyu Ilahi mereka berlindung terhadap bencana dan bahaya. Kitab suci ini bagaikan benteng tempat mengamankan diri dari godaan syetan kepada al-Qur'an juga setiap muslim mencari solusi dalam menghadapi persoalan. Segala cobaan akan diterimanya dengan hati ikhlas karena Kitabullah adalah "tali Allah" yang apabila di pegang teguh, malapetaka dan kehancuran pasti akan terhindar"

Inilah yang dikatakan oleh Imam al-Tabariy dalam uraiannya mengenai kedudukan al-Qur'an al-Karim. Demikian juga Imam al Zarkhasiy telah mengemukakan kedudukan al-Qur'an dan tafsirnya kedalam sebuah karyanya yang berjudul "Al-Burhan" didalam Muqaddimah buku tersebut beliau menyatakan :

"Kerja dan aktivitas terbaik akal adalah mengungkapkan rahasia yang terkandung dalam wahyu ilahi dan menyingkapkan penta'wilannya yang benar berdasarkan pengertian-pengertian yang kokoh dan tepat. Aktivitas demikian itu merupakan usaha menjaga keselamatan dan keutuhan al-Qur'an sebagai nikmat Allah s.w.t yang wajib dipertahankan sebagai dalil-dalil kebenaran yang masuk akal dan tidak dapat disangkal. Al-Qur'an adalah penawar hati yang resah, merupakan hukum yang adil untuk memecahkan berbagai soal yang meragukan. Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang pasti benar dan merupakan solusi yang tegas serta sama sekali bukanlah senda gurau. Bagaikan pelita yang cahayanya tak kenal pudar, bintang

kejora yang kilauan sinar nya tak pernah padam, dan samudera luas yang kedalamannya tidak terjajaki. Keindahan dan kepadatan kalimatnya melampaui kesanggupan akal manusia. Pokok-pokok kesimpulannya sangat meyakinkan dan tidak dapat disanggah, hakikat pengertian dan ungkapan majazinya terang dan gamblang indah dibaca dan didengar. Semua uraian singkatnya mencakup penjelasan. Sesungguhnya Allah yang maha bijaksana telah memperkukuh susunan dan rangkaian kalimat al-Qur'an, menetapkan pembagian kata dan maknanya sehingga menimbulkan gairah bagi siapa saja yang mendengarkan. Karena berbagai keterangannya yang serba menenteramkan. Penerapan kalimat-kalimatnya teramat lembut mempesona, perumpamaan-nya menggugah kesadaran jiwa, pembagian isinya begitu serasi dan dalam perinciannya yang bersifat mendasar, mengetengahkan bermacam bentuk kebajikan yang patut dikemukan dan ulang-ulangannnya tidak melebihi hakikat makna yang dimaksud. Dan masih banyak banyak yang dapat dikemukakan tentang keindahan bentuk dan untaian kalimatnya yang bemutu tinggi, semuanya tercakup sehingga sedap didengar dan menghiasi pikiran yang kosong, keharmonisan rangkaian kata-kata dan keserasian arti dan maknanya laksana puisi yang mudah dihafal tapi sulit dilupakan. Kesegaran bunga-bunga rampainya yang bertebaraan pada setiap kalimat serasa taman indah yang mengasikkan pandangan dan perasaan. Tiap kata mengandung irama penuh haru dan pesona. Semuanya itu menunjukkan betapa besar kekuasan dan kesanggupan Allah yang menurunkannya. Al-Qur'an turun

dari sisi zat yang menguasai segala hal, karenanya dia yang menguasai firman yang diturunkannya dengan rapi, dengan indah menghubungkan bagian-bagian akhir dengan permulaannya, isyarat-isyaratnya amat cemer-lang. Terlalu banyak keistimewaan yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan sehingga tak habis-habis rasa ingin menuliskan segala yang terkuak tentang berbagai persoalan".

Al-Raghib al-Asfahaniy mengatakan :
"Karya yang termulia adalah buah dari kemampuan menafsirkan dan mentakwilkan al-Qur'an. Ia berkata demikian karena nilai suatu karya tergantung pada bidang karya itu sendiri atau pada mulianya tujuan karya tersebut. Betapa agung nilai karya menafsirkan al-Qur'an dapat dibuktikan oleh kalimat Kalam Ilahi itu sendiri yamg merupakan sumber segala hikmah dan segala yang utama. Keluhuran pekerjaan tersebut menyatu dalam tujuan yang hendak dicapai, yaitu mengungkapkan berbagai rahasia yang oleh Allah swt telah disusun dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam kitab *"Al-Itqan"* Imam as-Sayuthiy menyatakan : "ada tiga segi yang menentukan ketinggian derajat ilmu tafsir :

1. Bidang yang menjadi objeknya adalah Kalam Ilahi yang merupakan sumber segala hikmah dan keutamaan
2. Tujuannya adalah mendorong manusia supaya berpegang teguh dengan al-Qur'an dalam usahanya mencapai kebahagian sejati yang kekal abadi

3. Dilihat dari kebutuhan yang mendesak, jelas bahwa kesempurnaan tentang semua persoalan agama maupun persoalan keduniaan, baik untuk kehidupan di dunia ataupun diakhirat nanti, semuanya itu membutuhkan ilmu syari'at dan pengetahuan mengenai seluk beluk agama, dan itu sangat bergantung pada ilmu pengetahuan tentang Kitabullah al-Qur'anul karim.

Setelah membaca beberapa pendapat diatas dan pernyataan-pernyataan lain, betapa tingginya kedudukan ilmu tafsir al-Qur'an, kita sendiri menyadari bahwa kita membutuhkan sekali ilmu tersebut, bahkan lebih dari itu, diwajibkan bagi kita untuk mempelajari dan menekuni nya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Hasan al-Bashri :
"setiap ayat yang diturunkan Allah sw.t menghendaki kita supaya mengetahui tentang asbabun nuzul ayat tersebut, apa maksudnya, dan manakah ayat yang mutsyabihat dan mana yang bukan.

Pada zaman dahulu, para sahabat Nabi r.a berusaha keras memahami al-Qur'an dan sangat besar keinginan mereka untuk mengerti Tafsir. Ibnu Mas'ud menirukan ucapan Sahabat Nabi sebagai berikut :
"Setiap orang dari kita setelah mempelajari 10 ayat, tidaklah ia akan melampaui batas itu sebelum mengenal baik kandungan maknanya dan menerapkannya dalam amal perbuatan", dapat dipastikan tanpa adanya ketekunan dalam mempelajari tafsir al-Qur'an, siapapun tidak akan dapat memahami dengan baik Kitabullah yang suci itu, itulah sebabnya Sa'id bin Ja'far berkata : "

Barangsiapa yang membaca al-Qur'an tanpa memahami tafsirnya sama ia dengan orang buta atau orang Arab badui". Yang dimaksud dengan orang Arab Badui adalah orang bodoh yang tidak mau belajar. Sehubungan dengan itu tafsir al-Tabariy menguraikan seperti dibawah ini: "Mengenai anjuran yang ditekankan Allah kepada para hamba-Nya, yaitu bahwa sesungguhnya mereka dituntut supaya memperhatikan pelajaran dan keterangan yang ada pada setiap ayat al-Qur'an, hal itu ditegaskan Allah s.w.t kepada Nabi dan Rasul-Nya didalam surat Shad ayat 29 :

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

Artinya : *Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.*

Dan surat az-Zumar ayat 27-28 :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِى عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya : *Sesungguhnya Telah kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran Ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (ialah) Al Quran dalam bahasa*

Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.

Masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan perintah Allah kepada para hamba-Nya dan menganjurkan mereka supaya memperhatikan perumpamaan dan contoh-contoh yang terdapat didalamnya, sebagai pelajaran. Semua itu dengan jelas menunjukkan bahwa setiap orang mesti berusaha mengetahui tafsir atau ta'wil ayat-ayat al-Qur'an agar tidak satu ayatpun yang tidak diketahui tafsirnya. Orang akan dapat mengerti dan memahami kandunganal-Qur'an setelah berusaha lebih dulu memikirkannya, mempelajarinya, dan kemudian mendalaminya.

Ibnu Katsir dalam "*Muqaddimah kitab tafsirnya*" mengatakan sebagai berikut : " Adalah menjadi kewajiban para Ulama untuk mengungkapkan maksud kalam Ilahi, menafsirkannya, mempelajarinya dan mengajarkannya hal ini ditekankan Allah dalam Firman-Nya Q.S Ali Imran : 187 :

وَإِذۡ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكۡتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمۡ وَٱشۡتَرَوۡاْ بِهِۦ ثَمَنٗا قَلِيلٗاۖ فَبِئۡسَ مَا يَشۡتَرُونَ ١٨٧

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang Telah diberi Kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka*

melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.

Ayat-ayat tersebut diatas menerangkan betapa keras Allah mencela para ahlul Kitab zaman dahulu ketika mereka berpaling dari kitab Allah yang diturunkan kepada mereka, mereka dipandang sebagai makhluk Allah yang serakah yang mengejar kesenangan dunia dan lebih suka menyibukkan diri dengan berbagai hal yang bukan perintah Allah daripada mengikuti kitab suci-Nya, oleh karena itu, sebagai umat Islam, harus berusaha menjauhkan diri dari prilaku sehingga berakhir dengan celaan Allah kepada para ahlul Kitab, kita harus mentaati perintah Allah, yang menyerukan agar kita belajar dan mengajarkan kitab Allah serta berusaha memahami isi-isi nya dan menyampaikannya kepada orang lain, supaya juga ikut serta memahaminya.

Al-Qur'an memberikan dorongan melalui banyak ayatnya yang memberikan motivasi untuk menafsirkan-nya, ayat-ayat itu antara lain adalah :

1. Didalam surat an-Nisa' : 83, :

وَإِذَا جَآءَهُمۡ أَمۡرٞ مِّنَ ٱلۡأَمۡنِ أَوِ ٱلۡخَوۡفِ أَذَاعُواْ بِهِۦۖ وَلَوۡ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنۡهُمۡ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسۡتَنۢبِطُونَهُۥ مِنۡهُمۡۗ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ لَٱتَّبَعۡتُمُ ٱلشَّيۡطَٰنَ إِلَّا قَلِيلٗا ٨٣

Artinya : *Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah Karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).*

2. Muhammad 24 :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلۡقُرۡءَانَ أَمۡ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقۡفَالُهَآ ٢٤

Artinya : *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?*

3. Al-Mukminun : 68 :

أَفَلَمۡ يَدَّبَّرُواْ ٱلۡقَوۡلَ أَمۡ جَآءَهُم مَّا لَمۡ يَأۡتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٦٨

Artinya : *Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah Telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?*

4. Shad 29 :

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

Artinya : *Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran*.

Begitu juga dengan hadits Nabi Muhammad saw banyak pula seruan supaya kaum muslimin menuntut ilmu Tafsir dan dengan sungguh-sungguh memperhatikannya. Antara lain adalah hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah bersabda :"Al-Qur'an adalah Dzalul berwajah banyak, karena itu hendaknya kalian menganmgkat wajahnya yang terbaik (dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dan lainnya dari hadits Ibnu Abbas r.a) makna dzalul adalah "mudah diucapkan" sebagaimana diterangkan dalam firman Allah : " Al-Qur;an kami jadikan mudah diingat". Dzalul juga bermakna "jelas artinya" sehingga orang ingin memahami nya dengan tidak susah payah. Demikian juga dengan hadits lainnya yang menganjurkannya umat nya untuk membaca al-Qur'an dan mengkajinya : " Setriap umat yang membaca Kitabullah dan mengkajinya di satu rumah Allah dari rumah-rumah Allah, niscaya Allah akan menenteramkan hatinya dan meliputi rahmat kepada mereka dan Allah akan mengelilingi mereka dan Al;lah akan menyebut kebaikan mereka di sisi Makhluknya.

Mengingat ilmu tafsir itu memiliki kedududkan dan posisi yang mulia dan tinggi sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka mereka yang giat menekuninya dan dengan hati yang ikhlas niscaya Allah akan

memberikannya kedudukan yang tinggi pula, sebagaimana perkataan Mujahid : " manusia yang paling dicintai Allah adalah ia yang paling mengetahui apa yang diturunkan Allah (al-Qur'an).

C. Syarat-syarat Mufassir

Ilmu Tafsir merupakan ilmu yang termulia, karena objek kajian nya adalah "Kitabullah" dan tema-tema nya adalah "Kalamullah", kemuliaan satu ilmu itu dilihat dari kemulian tema-tema nya, tidak ada kalam yang mulia selain kalam Allah, tiada ilmu yang mulia selain ilmu yang digunakan untuk mengkaji dan memahami kitab Allah, dan tidak ada kerja yang paling "utama" selain menafsirkan "Kitabullah" dan mendakwahkannya.[26]

Mufassir sesungguhnya berhadapan dengan tugas yang maha berat karena materi yang ditafsirkan adalah Kitabullah. Dalam melaksanakan tugas itu, konten nya bukanlah menafsirkan kalam makhluk, tetapi menafsirkan Kalam Allah, zat yang Maha Pencipta.

Pada bagian pendahuluan tafsir "al-Kashyaf" karangan al-Zamakhsyariy dibahas tentang kesulitan ilmu tafsir, perbedaan kemampuan para ulama dalam menjangkau rahasia yang tersirat pada setiap ayat-ayat Qur'an menemukan "mutiara" maknanya serta menyelami inti hakikatnya. Kemudian al-Zamakhsyari meenentukan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh mufassir adalah sebagai berikut : "Perlu diketahui, pada dasarnya tingkat ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh

[26] Salah Abdul Fattah al-Khalidiy, *Manahij al-Mufassirin,* Darel Qalam, Damaskuss, 2000, h. 51

masing-masing ulama tafsir rata-rata tidaklah jauh berbeda, kalau tidak dapat dikatakan sama. Jika yang satu melebihi yang lain, itupun dalam kadar kelebihannya yang sangat kecil. Perbedaan sebenarnya hanya terletak pada kemampuan mengungkapkan makna ayat-ayat yang bersifat rahasia, samar dan tersembunyi dibelakang kata-kata atau kalimat. Itulah kadang-kadang yang membuat mereka berbeda pendapat dan berselisih. Kenyataannya, memang makna yang tersirat hanya dapat diungkapkan oleh satu diantara seribu orang ulama, yaitu dia yang telah mencapai puncak ilmu pengetahuan yang setinggi-tingginya. Sedangkan mereka yang berada dibawahnya, baik yang termasuk orang khusus ataupun orang awam, pada umumnya adalah “buta” tidak sanggup menjangkau dengan akal fikirannya perihal hakikat makna Qur’an. Pada biasanya mereka itu hanya bertaqlid mengikuti yang sudah ada.

Sesungguhya ilmu yang yang sangat diperlukan bagi seorang Mufassir adalah :

1. Berilmu tentang al-Qur’an, bagi yang menafsirkasn al-Qur’an, mestilah terlebih dahulu ‘Aalim (berilmu), memperioritaskan waktu untuk selalu membaca al-Qur’an, minimal membaca satu juz setiap harinya, dengan memperhatkan hukum-hukum bacaan al-Qur’an dan membaca nya dengan tartil, mampu mengetahui tema-tema dan setiap surat, dan mendapatkan gambaran karakteristik setiap surat, arah dan esensi nya, kemudian berusaha menghimpun tema-tema yang

sama namun terpisah-pisah tersebut untuk dikumpulakan menjadi satu tema.

2. Berilmu dengan Sunnah Nabi Muhammad saw, Sunnah memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan al-Qur'an, maka bagi mufassir mesti memiliki kepakaran dengan sunnah Nabi saw, dan hadits as-syarif, maka perlu kembali mendalami ilmu *Musthalah al Hadits*, atau kitab *Usul Takhrij al-Hadits*, *Ahwal al-Rijal*, kitab-kitab Induk hadits seperti kitab-kitab *Sahih, Sunnan, dan Musnad*.
3. Berilmu dengan *Sirrah Nabawiyah* dan kehidupan para Sahabat Nabi saw, Sirah Nabawiyah merupakan bentuk penafsiran 'Amaliy dari Rasulullah saw terhadap *al-Qur'anul karim,* karena sebagaimana kita ketahui bahwasannya akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an, demikian juga dengan perjalanan hidup para sahabat adalah satu gerakan amaliyah mereka terhadap al-Qur'an, maka mesti juga seorang mufassir menguasai siirah para sahabat nabi saw.
4. Berilmu dengan Tarikh al-Qur'an, Mufassir mesti menguasai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan sejarah al-Qur'an dari sudut pandang turunnya Jibril a.s kepada Rasulullah saw, bentuk-bentuk dan keadaan turunnya wahyu, kategorisasi ayat Makiyyah dan Madaniyyah, nasikh dan mansukh, al-Ahruf sab'ah, dan Asbab al-Nuzul.
5. Berilmu dengan qaidah-qaidah penafsiran al-Qur'an, seorang mufassir mesti menguasai dasar-dasar untuk memahami al-Qur'an, qa'idah-qa'idah

dalam menafsirkannya, karena mentadabburi al-Qur'an dan penafsirannya adalah semulia-mulia ilmu, oleh karena itu ilmu ini memiliki Qa'idah dan dasar-dasar azazi, dan tentunya memiliki atauran dan syarat-syarat tertentu pula.

6. Berilmu dengan Bahasa Arab, lughah al-Arabiyah adalah Bahasa al-Qur'an, merupakan lughah yang indah dan puitis, yang merupakan sumber asal kata, Tashrif, dan makna kata.
7. Berilmu dengan Nahwu dan Sharaf, untuk memperhalus makna dan pemahaman kita terhadap kalam maka ilmu nahwu dan syaraf penting untuk dikuasai oleh seorang mufassir, karena kalam akan berupah seiring perubahan i'rab, karena makna kalam sangat bergantung kepada i'rab, demikian juga dengan ilmu syaraf atau morfologi.
8. Berilmu dengan Balaghah, sebagaimana dimaklumi ilmu balaghah terbagi tiga pembahasan : al-Ma'aniy, al-Bayan, al-Badi', dan dituntut bagi seorang Mufassir memahami ketiga-tiga pembahasan didalam ilmu Balghah ini.
9. Berilmu dengan Qira'at al-Qur'aniyyah, seorang mufassir mesti mahir dalam tilawah al-Qur'an, memperhatikan hukum bacaannya, mengadakan pertemuan dalam rangka mengapilkasikannya dihadapan pakar Qira'at. Kemudian mufassir mesti juga menguasai qira'at al-Qur'aniyah yang sahih, Qira'at Sahihah sebagaimana kita ketahui berjumlah 10 jenis qira'at yaitu : Qira'at 'Aasim,

Qira'at Nafi', Qira'at Ibnu Katsir, Qira'at Ibnu Amir, Qira'at Abi Amru, Qira'at Hamzah, qira'at al-Kisa'iy, qira'at Abi Ja'far, qira'at Ya'kub, qira'at Khalaf. Qira'at Syadz terbagi empat : qira'at al-Hasan al Bashriy, qira'at al-Yazidiy, qira'at al-A'mas, qira'at Ibnu Muhaishan.

10. Berilmu dengan 'Aqidah al-Islamiyah, para mufassir mesti mengambil pembahasan-pembahasan 'Aqidah dan persoalan-persoalan keimanan dari al-Qur'an dan Hadits-hadits Sahih dan cara pemahaman sahabat dan Tabi'in terhadap ayat dan hadits tersebut.[27]

Sementara itu Menurut Manna' al-Qaththan menyatakan syarat utama yang harus dimiliki yaitu:

1. Akidah yang benar, sebab akidah memiliki pengaruh yang besar terhadap jiwa pemiliknya dan seringkali mendorongnya untuk mengubah nash-nash, tidak jujur dalam penyampaian berita.
2. Bersih dari hawa nafsu, hawa nafsu akan mendorong pemiliknya untuk membela kepentingan madzhabnya, sehingga ia menipu manusia dari kata-kata halus dan keterangan menarik seperti yang di lakukan golongan qadariyah.
3. Menafsirkan terlebih dahulu al-Qur'an dengan al-Qur'an, karena sesuatu yang masih global pada

[27] Ibid

suatu tempat telah terperinci di tempat lain dan dikemukakan secara ringkas di tempat lain.

4. Mencari penafsiran dari sunah, karena sunnah berfungsi sebagai pensyarah al-Qur'an dan penjelasnya.
5. Apabila tidak didapatkan penafsiran dari assunah, hendaklah menggunakan pendapat para sahabat.
6. Apabila juga tidak ditemukan penafsiran dalam al-Qur'an, sunnah dan pandangan para sahabat, maka sebagian para ulama merujuk pada para pendapat tabi'in.
7. Pengetahuan bahasa arab yang baik, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.

Sedangkan al-Suyuthi dalam metodologi tafsir al-Qur'an menyebutkan syarat-syarat dasar sebelum seseorang menafsirkan al-Qur'an sebagai berikut:

1. Pengetahuan bahasa Arab dan kaidah-kaidah bahasa (ilmu tata bahasa, sintaksis, etimologi, dan morfologi)
2. Ilmu retorika (ilmu ma'ani, al-bayan dan al-badi')
3. Ilmu ushul fiqh (Khas, Aam, Mujmal dan Mufashshal)
4. Ilmu asbab al-nuzul (latar belakang dan hal-hal yang berkenan dengan turunya al-Qur'an)
5. Ilmu nasikh dan mansukh
6. Ilmu Qira'ah al-Qur'an
7. Ilmu al-Mauhibah[28]

---

[28] Thameem Ushama. *Metodologi Tafsir Al Quran Kajian Kritis, Objektif dan Komparatif.* Riora Cipta. Jakarta. Hal 17

BAB 3

Tafsir Bil Ma'tsur

A. Pemahaman Terhadap tafsir bil Ma'tsur

Tafsir bil ma'tsur adalah menjelaskan makna-makna dari ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an ataupun sunnah yang sahih ataupun perkataan sahabat r.a. sementara perkataan yang diriwayatkan dari tabi'in ada yang menggolongkannya al-ma'tsur dengan alasan bahwa tab'in meriwayatkan dari sahabat menuntut ilmu dengan mereka dan mereka juga termasuk golongan salaf yang baik perkataan dan penafsiran mereka menghiasi kitab-kitab tafsir seperti kitab Ibnu Jarir al-Tabariy dan siapa saja yang mengikuti metodenya.

Tafsir bil ma'tsur telah ada sejak zaman sahabat. Pada zaman ini tafsir bil ma'tsur dilakukan dengan cara menukil penafsiran dari Rasulullah SAW, atau dari

sahabat oleh sahabat,serta dari sahabat oleh tabi'in dengan tata cara yang jelas periwayatannya, cara seperti ini biasanya dilakukan secara lisan. Setelah itu ada periode dimana penukilannya menggunakan penukilan pada zaman sahabat yang telah dibukukan dan dikodifikasikan, pada awalnya kodifikasi ini dimasukkan dalam kitab- kitab hadits, namun setelah tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri, maka ditulis dan terbitlah buku – buku yang memuat khusus tafsir bil ma'tsur lengkap dengan jalur sanad kepada nabi muhammad Saw, para sahabat, tabi'in al tabi'in[29]

Tafsir bil ma'tsur memiliki nama atau istilah lain nya yaitu tafsir an-naqliy, disebut dengan tafsir bil ma'tsur yang merupakan lawan kata (antonim) dari tafsir bil ra'yi, sedangkan tafsir bi al-Naqliy lawan dari tafsir bil al-'Aqli.

Bentuk term al-Ma'tsur adalah isim Maf'ul yang berma'na al-Manqul (yang diriwayatkan), sebagaimana dinyatakan dalam *Mu'jam al-Wasith*. al-Ma'tsur adalah hadits yang di riwayatkan, dan sesuatu yang diwarisi dari generasi al-Khalaf kepada generasi Salaf.

Tafsir bil ma'tsur adalah menjelaskan makna-makna dari ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an ataupun Sunnah yang sahih ataupun perkataan sahabat r.a. Tafsir bil ma'tsur mencakup tafsir yang datang dalam al-Qur'an, juga mencakup tafsir yang bersumber dari Nabi saw dalam sunnahnya, sahabat r.a yang hidup pada saat al-qur'an turun, oleh karena itu sumber rujukan tafsior

[29] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an /Tafsir*.(Jakarta:Bulan Bintang, 1980) hlm 226-236

bilma'tsur itu adalah al-Qur'an al-Karim, Sunnah Nabi saw yang sahih dan perkataan sahabat r.a. adapun perkataan yang bersumnber dari tabi'in, ada yang menggolongkannya ma'tsur dengan alasan karena mereka meriwayatkan dari sahabat dan sempat hidup bersama sahabat, menuntut ilmu dengan mereka, dan mereka juga termasuk generasi salaf yang baik, dan perkataan mereka selalu menghiasi balentika kitab-kitab tafsir seperti Ibnu Jarir al-Tabariy dan generasi setelahnya.[30]

Sebagian ulama tidak menggolongkannya sebagai tafsir bilma'tsur, tetapi sebagai tafsir bil ra'yi, karena perbedaan pendapat di zaman tabi'in lebih banyak dari kalangan sahabat, selain itu para tabi'in juga mengambil periwayatan dari Ahlul Kitab yang telah masuk Islam.[31]

Sementara itu defenisi tafsir bil ma'tsur secara istilah sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Husein al-Dzahabiy rahimahullah Ta'ala : *" Penjelasan yang datang dari al-Qur'an itu sendiri untuk menerangkan dan merinci bagian ayat-ayat lainnya, kemudian sesuatu yang dinuqilkan dari Rasulullah saw, dari sahabat Ridwanallah alaihim, sesuatu yang dinuqilkan dari Tabi'in.*

Pembagian Tafsir bil ma'tsur adalah :

---

[30] Khalid Abdurrahman al-'Aik, *Ushulul Tafsir wa Qawa'iduhu,* c/2, Beirut, Darel Nafais h.111

[31] Abdul 'Azhim Ahmad al-Ghabasiy (1971), *Tarikh al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*, Kairo, Darul Tiba'ah al-Muhammadiyyah h.9-10

1. Penafsiran bil ma'tsur yang didukung oleh dalil-dalil yang banyak jumlah kesahihannya dan dapat diterima, dan tafsir ini mesti diterima
2. Penafsiran bil ma'tsur yang tidak sahih, disebabkan beberapa faktor, penafsiran seperti ini harus ditolak dan tidak boleh mengamalkannya.[32]

B. Hukum Tafsir bil Ma'tsur

Hukumnya adalah wajib mengikutinya dan menggunakannya sebab ia adalah jalan pengetahuan yang sahih.[33]

Nilai al-Tafsir al-Ma'tsur yang diriwayatkan daripada sahabat Nabi SAW adalah marfu' seperti yang dikatakan oleh imam al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak. Atau seperti yang diakui oleh Bukhari dan Muslim bahwa tafsir sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu ialah hadits musnad. Akan tetapi Ibnu sholah dan al-Nawawi memberikan syarat bahwa dia dihukumi dengan demikian jika berkaitan dengan asbabun nuzul. Adapun penafsiran sahabat yang tidak disandarkan kepada hadits Nabi saw maka dianggap sebagai Mauquf, demikian juga pendapat al-Hakim dalam kitab Ma'rifat Ulmum al-Hadits. Sebagai kesimpulannya :

1. Tafsir sahabat berhukum marfu' sekiranya yang berkaitan dengan asbabun nuzul dan tidak berkaitan dengan ra'yi. Adapun yang

---

[32] Abdul 'Ahiim al-Zarqaniy, *Manahil Irfa fi Ulumil Qur'an*, Beirut, Darel Kutub h.29

[33] Ibid

menggunakan ra'yi maka hukumnya mauquf selama belum disandarkan kepada nabi saw

2. Selama dihukumi sebagai hadits marfu'[34] maka tidak boleh menolaknya, para mufassir mesti menggunakannya dan tidak boleh menggunakan yang lainnya
3. Selama dihukum sebagai hadits mawquf maka ulama berbeda pendapat :
    - Sebagian berpendapat bahwa tafsir mawquf dari sahabat tidak wajib menggunakannya sebab dia berasal dari ijtihad, sedangkan ijtoihad kadang benar kadang salah
    - Sebagian yang lain berkata bahwa wajib menggunakannya dan merujuk kepadanya sebab diduga mereka mendengarnya dari rasulullah saw sekalipun mereka menafsirkan dengan pemikiran mereka, sesungguhnya pemikiran mereka lebih benar karena mereka lebih tahu tentang al-Qur'an. Pendapat ini didukung oleh Muhammad Husein al-Dzahabiy.[35]

---

[34] Hadits yang menghimpun setiap perkataan, perbuatan atau taqrir yang disandarkan kepada Nabi saw, atau segala sifat, diamnya, dan kebaikan baginda saw, tanpa melihat siapa yang menyandarkannya, baik itu sahabat ataupun tabi'in atau generasi setelahnya, dan tanpa melihat sanadnya itu muttasil atau munqati', singkatnya hadits marfu' merangkumi hadits mausul, mursal, muttasil dan juga munqati', inilah arti haduts marfu' yang masyhur (Syed Abdul Majid Al-Ghouri : 129)

[35] Muhammad Husen al-Dzahabiy (2000), *al-Tafsir wal Mufassirun*, h.71-72

C. Qa'idah Tafsir bil Ma'tsur dan Langkah-Langkah Mengenal Tafsir bil Ma'tsur

Qawa'id al-Tafsir adalah aturan umum dan cara yang mengantarkan kita memahami makna-makna al-Qur'an, dan mengambil faedahnya darinya. Tafsir bil ma'tsur berpijak kepada riwayat atau hadits sahih, dan perkataan sahabat dan tabi'in, sehingga dipandang penting untuk menguasai qa'idah, syarat-syarat dan aturan-aturannya sehingga menjadi sahih yang diterima.

Qa'idah yang mendasar dalam tafsir bil Ma'tsur adalah :

1. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan dasar utama dari tafsir bil ma'tsur
2. Menafsirkan al-Qur'an dengan Sunnah[36], adapun bentuk-bentuk penafsiran Rasulullah terhadap al-Qur'an dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Bentuk-bentuk Sistimatika Penafsiran Rasulullah saw

- Kadangkala terlebih dahulu menjelaskan penafsirannya, setelah itu menyebutkan ayatnya
- sebaliknya menyebutkan ayat nya terlebih

[36] Bentuk-bentuk penafsiran Rasulullah terhadap al-Qur'an : **pertama** ; kadang-kadang Rasulullah saw menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, **kedua** ; kadangkala Nabi saw menyebutkan tafsir nya terlebih dahulu disusul kemudian ayat nya, ada juga sebaliknya menyebutkan ayatnya dan melanjutkannya dengan tafsirnya, **ketiga** ; Nabi saw menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya yang sulit mereka pahami, **keempat**; adakalanya juga nabi saw bertanya kepada sahabat tentang ayat dan setelahnya baru dijelaskan tafsirnya, **kelima** ; kadangkala Nabi saw jadi penengah disaat terjadi perbedaan dikalangan sahabat dalam memahami makna ayat, **keenam** ; kadangkala Nabi saw menafsirkan ayat secara praktis dan wajib beramal dengannya (lihat Shalah Abdul Fattah al-Khalidi : 210)

dahulu diteruskan dengan penafsirannya
- kadangkala Nabi saw menjelaskan ayat karena adanya pertanyaan dari sahabat
- Kadangkala penafsiran tersebut untuk memutuskan perkara kontroversial dikalangan sahabat
- menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan amaliyah, maka beramal dengannya adalah wajib

3. Mendahulukan penafsiran Rasulullah saw dari penafsiran selainnya adalah prinsip dan asas
4. Lafadz lafadz al-Qur'an memiliki muatan hukum, 'urufiyah, lughawiyah (linguistik)
5. Perkataan sahabat mesti didahulukan dari penafsiran tokoh tafsir yang datang sesudahnya.
6. Perkataan tab'in mesti diprioritaskan dari mufassir yang datang sebelumnya
7. Jangan mudah percaya klaim tafsir al-Ma'tsur, sebelum memeriksa kembali
8. menggunakan metode " al-Jam'u, untuk solusi perkataan yang saling bertentangan dari sahabat dan tab'in
9. Tidak dibenarkan berpedoman kepada Isra'iliyyat kecuali sahih sawahidnya[37].

[37] Maknanya adalah tabi' atau yang mengikuti suatu hadits, maksudnya adalah apabila ada perawi meriwayatkan suatu hadits yang memiliki persamaan dengan sebuah hadits gharib (yang diriwayatkan oleh satu orang saja), baik dari aspek lafadz dan makna atau dari maknanya saja, dan sahabat yang meriwayatkan hadits kedua itu berbeda dari sahabat hadits yang pertama, maka hadits yang kedua itu berpungsi sebagai syahid bagi

D. Nilai Tafsir bil Ma'tsur dari Tabi'in

Ulama berbeda pendapat dalam perkara bolehkah merujuk tafsir tabi'in dan mengambil pendapat mereka. Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan dua riwayat : yaitu riwayat yang menerimanya dan menolaknya. Sebagian ulama berpendapat bahwa penafsira tab'in tidak dapat diambil :

1. Mereka tidak mendengar langsung Rasulullah saw
2. Mereka tidak menyaksikan sendiri turunnya ayat al-Qur'an
3. Keadilan tabi'in tidak didasari nash al-Qur'an seperti keadilan sahabat

Kebanyakan mufassir berpendapat tentang bolehnya mengambil penafsiran tabi'in, karena mereka mengambilnya dari sahabat seperti Mujahid dari Ibnu Abbas. Pendapat yang didukung oleh al-Dzahabiy adalah bahwa penafsiran yang telah disepakati oleh mayoritas tabi'in maka penafsiran tersebut wajib diambil dan berpegang dengannya. [38]

E. Sumber-sumber Penafsiran bil Ma'tsur

1. Al-Qur'an al-Kariim

Para mufassir haruslah melihat terlebih dahulu ayat-ayat al-Qur'an. Sebagai contoh adalah :

---

hadits yang pertama (lihat , Syed Abdul Madjid Ghouri, *al-Muyassar fi 'Ilm al Mustholah Hadits,* Darel Syakir, Kuala Lumpur, , Malaysia, 2011, h.212

[38] Ibid h 96

- Mufassir menafsirkan ayat dengan ayat lainnya yang lebih rinci, seperti kisah Adam a.s, Iblis, kisah nabi Musa dengan Fir'aun
- Menafsirkan sesuatu yang bersifat global dan merincikan pada ayat lainnya
- Menafsirkan dengan mengumpulkan sesuatu yang dianggap sama tapi dengan lafaz yang berbeda seperti kejadian nabi Adam a.s yang diciptakan dari " turab, tin, dan Sholsholin".

2. Sunnah Nabi saw
   Imam al-Qurtubi menyatakan :
   " *Penjelasan Rasulullah saw ada dua bentuk yaitu menjelaskan bagian yang mujmal dalam al-Qur'an seperti penjelasan tentang shalat lima waktu, sujudnya, tujuannya, waktu-waktunya dan semua hukum-hukum lainnya, seperti penjelasan tentang zakat, ibadah haji*.
3. Tafsir Sahabat r.a[39]
   Penafsiran sahabat memiliki kedudukan yang sangat penting setelah penjelasan dari Rasulullah saw, dikarenakan :
   - Mereka menyaksikan langsung peristiwa turunnya al-Qur'an

[39] Merujuk kepada tafsir sahabat adalah sangatlah urgens atau diperioritaskan, karena mereka adalah pakarnya, makanya tafsir mereka menempati urutan kedua setelah tafsir Rasulullah saw.. berkata Abu Abdurrahman As-Sulamiy : "Bahwasannya mereka apabila mempelajari dari nabi saw 10 ayat al-Qur'an, mereka tidak akan beranjak ke ayat berikutnya, sehingga mempelajarinya dari sisi ikmu nya dan mengamalkannya. Mereka berkata : " Kami belajar al-Qur'an, dan berilmu serta beramal secara bersamaan (al-Khalidiy : 202)

- Mereka menguasai bahasa Arab, balaghah, bayan
- Mereka yang paling mengetahui adat istiadat masyarakat Arab
- Mereka adalah orang yang dicatat sejarah, generasi yang tida tandingannya dalam keilmuan, memiliki wawasan yang luas, hati dan jiwa yang bersih dan selalu ihklas terhadap Allah SWT

Abdullah Ibnu Mas'ud menyatakan : satu anugerah dan nikmat Allah dalam kita memahami al-Qur'an

4. Penafsiran Tabi'in

   Ibnu Taimiyyah berkata :

   "Dan dari sebagian tabi'in ada yang mengambil seluruh penafsiran al-Qur'an dari sahabat seperti yang disampaikan Mujahid : "*aku bentangkan mushaf didepan Ibnu Abbas r.a saya bertanya setiap ayat kepadanya*, sehingga banyak ulama berpegang pada penafsiran Mujahid seperti Syafi'i, Bukhari dan lainnya. Kenapa kita perlu merujuk kepada perkataan para Tabi'in :

   - Tab'iin banyak mengambil dari penafsiran sahabat
   - Mereka termasuk dari ahlul qurun yang terbaik
   - Wawasan mereka terhadap lingusitik Arab

Inilah diantara maziyah atau keistimewaan penafsiran Tab'in.[40]

5. Qira'at Syadzah[41] dan Mudraj yang diriwayatkan melalui jalan Ahad dari sahabat. Qira'at syadzah adalah bacaan yang tetap periwayatannya secara ahad, namun ia bukanlah al-Qur'an, sebab al-Qur'an lafadz dan maknanya mutawatir. Contohnya bacaan Abdullah bin Mas'ud " surat Al-Ma'idah ayat 89 :

لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِيٓ أَيْمَـٰنِكُمْ وَلَـٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَـٰنَ ۖ فَكَفَّـٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَـٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن

[40] Khalid Usman al-Sabt, *Qawa'id Tafsir*, Darel Ibn Affan, Syiria, 2005, h.189.

[41] Qira'at Syadz adalah termasuk mashadir tafsir al-Ma'tsur, karena qira'at al-Ma'tsurah dinisbahkan kepada para imam Qira'at dari kalangan Tabi'in dan Atba' tabi'in. Qira'at syadz bukanlah al-Qur'an namun qira'at ini membantu kita untuk memahami al-Qur'an. Tokoh-tokoh qira'at shadzhah ini yang paling terkenal adalah empat orang : Al-Hasan al-Bashri yang merupakan kibar al-Tab'in (w.110H), Muhammad bin Abdurrahman dikenal juga dengan Ibnu Muhaysin) guru dari Abi' Amr bi Al 'Ala (w. 123H), Yahya bin al-Mubarak al Yazidy al-Nahwiy dari Baghdad mengambil bacaan dari Abi Amr dan Hamzah beliau adalah guru al-Durriy dan al-Susiy (w. 202H), Sulaiman bin Mahran al Asadiy dikenal sebagai Al'A'mash (w.148H), Qira'at syadzah ini tidak memenuhi syarat atau lebih, dari tiga syarat diterimanya Qira'at, yaitu : Sanad yang Sahih, sesuai dengan bahasa arab dan sesuai dengan mushaf ustmani. Jika tidak memenuhi satu syarat atau lebih, maka itu adalah qira'ah syadzah. Qira'at syadzah bukanlah al-Quran akan tetapi membantu dalam memahami ayat dan tafsirnya serta menjelaskan maknanya. (salah Abdul Fattah al-Khalidi : 204)

لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍۚ ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ أَيْمَٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْۚ وَٱحْفَظُوٓا۟ أَيْمَٰنَكُمْۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya : *Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi Pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).*

Adapun bacaan Abdullah bin Mas'ud r.a adalah **"فصيام ثلاثة أيام متتابعات"** , jadi kata **متتابعات** tidak pernah

ada dalam periwayatan mutawattirah hanya ada secara Ahad.[42]

6. Al-Qira’at at-Tafsiriyah[43] ; adalah suatu kata yang ditambahkan sahabat dari kata lain sebagai penafsiran ayat lainnya. Dan mereka mengetahui kata itu, dan bukan bagian dari Al-Quran. Qiraat Tafsiriah tidak boleh diambil kecuali mengetahui kesahihannya Contoh : Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 198 :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَآ
أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ
ٱلْحَرَامِ ۖ وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ
لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿١٩٨﴾

Artinya : *Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu Telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan*

---

[42] Miftahudin bin Kamil, *Tafsir Al-Mishbah Karangan Quraish Shihab Kajian dari Aspek Metodologi,* Disertasi, Universiti Malaysia, 2007, h. 63.

[43] Syaikh Abdul Halim mentarjih dari beberapa pendapat tentang berhujjah dengan qira’at tafsiriyah atau mudraj, beliau menyatakan : “ boleh berhujjah dan boleh diamalkan berdasarkan sumber yang kuat dari penaqalan yang sahih menyebabkan wajib untuk berhujjah dengannya, dan pendapat ini juga kemudian menjadi pendapat jumhur ulama. (Lathifah binti Abdul Madjid dkk, *Khazanah Intelektual Islam*, Jabatan Al-Qur’an dan Al-Sunnah, UKM, Malaysia, 2010, h. 156)

berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.

Qira'at Tafsiriahnya adalah : perkataan Ibnu Abbas r.a , dalam musim haji , maka menjadi :

ليس عليكم جباح أن تبتغوا فضلا مه ربكم فى موسم الحج!

Ibnu Abbas berpendapat boleh berdagang pada musim haji, datang dengan membawa barang dagangan, dan haji yang lain membelinya. Dalil Ibnu Abbas ini sesuai dengan riwayat sahih pada sebab turunnya ayat ini. Ketika itu orang arab jahiliyah berdagang pada musim haji, ketika mereka masuk islam, mereka merasa berdosa dan takut menjadi perkara yang tidak dibolehkan. Dan mereka menanyakan pada Nabi tentang hukum berjualan pada musim haji, maka turunlah ayat ini, sebagai jawaban atas pertanyaan mereka[44].

contoh lainnya adalah makna "يُطيقونه" dalam Ibadah puasa, yang terdapat didalam ayat 184 surat al-Baqarah :

أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ

[44] Sholah Abdul Fattah, Al-Khalidi, op-cit, h. 207

مِسۡكِينٖۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيۡرٗا فَهُوَ خَيۡرٞ لَّهُۥۚ وَأَن تَصُومُواْ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ١٨٤

Artinya : *yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui.*

Penambahan didalam mushaf Abdullah bin Abbas r.a dengan **يُطَوَّقُونَهُ ,** demikian juga dengan mushaf A'isyah.

Ulama berbeda pendapat tentang kemampuan seseorang untuk berpuasa disebabkan tua, apakah mereka perlu membayar fidyah ataupun tidak, ini karena seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Shihab : telah difardhukan puasa kepada umat manusia dengan pilihan, siapa yang hendak boleh berpuasa, manakala bagi yang mau berbuka maka hendaknya memberi makan kepada orang miskin.

kemudian dinasakhkan dengan ayat 185 surat al-Baqarah :

فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۗ

Artinya : *....Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.*

Bacaan ibnu Abbas diatas bermaksud يُكلَّفونه yaitu dibebankan dengan berpuasa beserta dengan kesusahan yang mendatang (tua, sakit, hamil). bacaan A'isyah r.a bermaksud menjadi berat dengan puasa. kedua-duanya merupakan Qira'at Shaddzah yang diriwayatkan secara Ahad dari orang-orang yang adil.[45]

Ternyata qira'at tafsiriyah didalam mushaf-mushaf sahabat r.a memberi kontribusi yang sangat besar didalam pemahaman ayat al-Qur'an dan juga pengambilan hukum Fiqih.

[45] Lathifah binti Abdul Madjid dkk, *Khazanah Intelektual Islam*, Jabatan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, UKM, Malaysia, 2010, h. 160

F. Syarat-syarat Tafsir bil Ma'tsur

1. Perawinya mesti memiliki pengetahuan tentang sunnah baik riwayah ataupun dirayah
2. Perawi mesti memiliki pengetahuan yang baik tentang apa-apa yang ada dalam sunnah berhubungkait dengan tafsir, kemudian tentang perkataan sahabat, tabi'in dan imam-imam mujtahid.
3. Pentafsir mampu menggabungkan dan menyusun antara periwayatan-periwayatan yang berbeza.
4. Pentafsir mengetahui hakikat perbezaan antara riwayat-riwayat dalam tafsir dan sebab-sebabnya serta mesti mengetahui dengan sepenuh keyakinan bahwa al-qur'an memiliki beberapa wajah.
5. Pentafsir mesti memperhatikan hal-hal yang disebutkan dalam pembahasan tentang apa apa yang wajib diperhatikan ketika memindahkan perkataan -perkataan ahli tafsir.
6. Pentafsir mesti mengetahui sebab turun ayat dan nasikh mansukh.
7. Pentafsir terikat dengan apa-apa yang termaktub dalam pembahasan sebaik-baik cara mentafsir dan pada pembahasan tentang metode yang wajib diikuti oleh pentafsir ketika mentafsir al-qur'an.
8. Semestinya pentafsir,dengan metode bi al-ma'thur, hanya menerima pendapat-pendapat yang selari dengan pemikiran atau akal. Tidak boleh baginya menyebutkan pentafsiran yang

gharib (aneh) dan permasalahan-permasalahannya yang tidak dapat diterima akal.
9. Tidak berpegang pada periwayatan israiliyat yang dimasukkan kepada tafsir bi al-ma'thur.[46]

G. Gangguan-gangguan Tafsir bil al-Ma'tsur

Muhammad Husein al-Dzahabi menyatakan faktor-faktor yang menyebabkan lemahnya periwayatan tafsir bil ma'tsur adalah :

1. **Munculnya hadits-hadits Maudhu' dalam penafsiran**

   Membuat riwayat palsu dalam tafsir bil ma'tsur kemudian menisbahkannya kepada para sahabat dan tabi'in seperti Ibnu Abbas, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud. Adapun pencetus upaya pemalsuan riwayat tersebut adalah ta'assub mazhab. Seperti Syi'ah, Khawarij dan Mu'tazilah, dan terjadinya perbalahan politik pada era bani Umayah dan 'Abasiah.

   Muncul nya hadits palsu, dilatar belakangi karena adanya perselisihan dan konflik politik sektarian dalam Islam. Pertikaian antara pengikut sekte-sekte tersebut ingin mempertahankan kelompok masing-masing dengan menjadikan al-Qur'an dan hadits nabi saw sebagai penguat hujjah mereka, dan apabila al-Qur';an dan Sunnah mereka pandang belum cukup mampu menguatkan hujjah

[46] Khalid Abdurrahman al Aik , *Ushul Tafsir wa Qawa'iduhu,* , Darun Nafis, Beirut, (1986), h. 132-133

mereka, maka mereka membuat hadits-hadits palsu agar maksud dan tujuan mereka tercapai.

Ulama hadits mengkategorikan hadits dilihat dari sudut kuantitas perawi kepada *mutawatir* dan *hadits ahad*. Hadits ahad terbagi kepada hadits *gharib, 'aziz* dan *masyur*. Hadits-hadits ahad ini dilihat dari sudut makbul dan mardud nya terbagi pula kepada *sahih, hasan* dan *dha'if*. Sedangkan hadits *maudhu*' adalah salah satu dari bahagian hadits dha'if yang terburuk.

Diantara persoalan serius yang dihadapi umat Islam sejak lama adalah tersebarnya hadits-hadits Maudhu' atau hadits-hadits palsu yang berimplikasi buruk terhadap aqidah, ibadah, pemikiran umat Islam. Oleh karena nyaperlu sekali untuk memberikan informasi dan ilmu tentang hadits-hadits palsu tersebut.

Perkataan Maudhu' dari sisi kebahasan bermakna menggugurkan, mencipta atau mengarang-ngarang. Hadits palsu dalam defenisi ilmu "Musthalah Hadits" adalah hadits palsu yang dibuat oleh perawi kemudian disandarkan kepada Rasulullah saw (Al-Suyutiy. 1966, 1:274). Menurut Ibnu Shalah, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Najib hadits palsu adalah seburuk-buruk hadits dha'if (Ahmad Najib, 2009: 77). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh al-Khattabi, sementara itu Ibnu Hajar tidak setuju apabila hadits palsu dikaitkan dengan hadits Nabi saw walaupun dikategorikan kepada hadits dha'if.

Walau bagaimanapun berdasarkan beberapa pertimbangan yang dapat diterima para ulama hadits mereka menggunakan istilah “hadits palsu” sebagai istilah dalam disiplin ilmu hadits yang menggambarkan ia bukanlah hadits yang disabdakan oleh Nabi saw melainkan satu kebohongan yang dibuat-buat oleh perawi dan menyatakan sebagai sebuah hadits[47]

Aktivitas dan upaya penyimpangan tidak hanya terjadi pada hadits, kitab tafsir yang berisi interpretasi dari kalam Allah juga tidak luput dari masuknya pengaruh-pengaruh negatif seperti Isra’iliyyat, hadits-hadits mawdhu’, penafsiran bathiniyyah, dan lainnya. Terdapat beberapa faktor pemicu terjadinya pemalsuan hadits, antara lainnya adalah :

- Zindiq, adalah orang-orang yang memeluk Islam dengan tujuan merusak Islam (Muhammad Mahyudin t.t 2 :69). Diantaranya adalah Abdul Karim bin Abu al-Auja’[48] dan Bayan bin Sama’an al-Hindi[49], kemudian Manna’ al-Qatthan menambahkan lagi yaitu Muhammad bin Sa’id al-Mashlub yang

[47] Afrizal Nur, *Kontribusi dan Peran Ulama Dalam Mencegah Hadits Maudhu*’, Jurnal An-Nida’, LP2M UIN Suska Riau, 2013, h. 71

[48] Abdul Karim bin Abi Al-Auja’ dibunuh oleh Muhammad bin Sulaiman Al-Abbasi Gubernur Basrah, ketika akan dibunuh Abdul Karim berkata : “Aku telah memalsukan atas kalian empat ribu hadits, aku haramkan yang halal dan aku halalkan yang haram.

[49] Bayan bin Sam’an al Hindi dibunuh oleh Khalid bin Abdillah al-Qusari.

dibunuh oleh Abu Ja'far al-Manshur. Syaikh Manna al-Qatthan, 1425H; 148. Hammad bin Zaid. pernah menegaskan : *" golongan zindiq telah membuat hadits Rasulullah saw sebanyak dua belas ribu yang mereka sebarkan dikalangan orang ramai".* Kelompok yang membenci agama dan negara Islam. Komunitas ini telah muncul pada zaman permulaan Islam, yaitu setelah kerajaan Islam dapat meruntuhkan kerajaan Kisra dan Qaisar. Kegimalangan dan pencapaian ini berdampak positif, karena banyak penduduk yang telah masuk Islam. Golongan yang berpengaruh dan mempunyai kedudukan sebelum keadatangan Islam tidak senang dengan keadaan ini. Golongan ini telah menganut Islam secara lahir tetapi didalam hati mereka tetap kufur. Mereka senantiasa menjadi musuh Islam dan orang-orang Islam, mereka mencoba menjatuhkan Islam dengan memasukkan berbagai bentuk kebohongan dan menampakkannya seolah-olah perkara tersebut sebahagian dari ajaran Islam

- Berbedanya pandangan politik dan Agama
  Setelah tragedi pembunuhan Saidina Usman r.a dan pelantikan Ali bin Abi Thalib r.a sebagai khalifah, keadaan umat Islam telah terpecah menjadi beberapa sekte yaitu Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah dan lain-lain. Masing-masing sekte memiliki pandangan sendiri

tentang politik dan keagamaan, mereka juga membuat interpretasi terhadap al-Qur'an dan Sunnah menurut kesesuaian mazhab mereka, sehingga banyaklah terjadi penyimpangan terhadap interpretasi yang sebenarnya, bahkan mereka menciptakan hadits palsu untuk menguatkan pendapat mereka. (Abdul Wahhab Fayyid, 1980, 2 : 13)

- Menarik minat dan meraih keuntungan melalui Nasihat dan cerita

  Pada zaman tabi'in, terdapat pengajian dengan berceramah di masjid-masjid dan pasar. Kebanyakan para penceramah tidak dari kalangan yang berpengetahuan dan berilmu di bidang hadits, tetapi mereka terkenal karena cerita-cerita yang mereka sampaikan. Tujuan mereka adalah menarik perhatian publik, sehingga dengan demikian mereka menyampaikan materi ceramah yang bermuatan khurafat, mitos yang batil. Pada saat yang sama mereka membuat hadits-hadits palsu dan menisbahkannya kepada Rasulullah saw, mereka juga membuat rangkaian sanad-sanad yang masyur untuk meraka letakkan di hadits-hadits palsu tersebut. Cerita-cerita ini mereka buat semata untuk pencarian penghasilan bagi mereka. (Muhammad Abu Shubah, 4 : 89-90)

- Tidak berilmu dalam Agama namun memiliki niat yang baik

ini terdiri daripada sebahagian orang-orang zuhud, kuat beribadah namun jahil dalam agama. Mereka membuat hadits-hadits palsu atas tujuan *targhib* dan *tarhib* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan harapan mendapatkan ganjaran pahala dari-Nya. Mereka merasakan bahwa hadits yang ada belum cukup memuaskan amalan mereka, sehingga mereka perlu untuk membuat hadits-hadits untuk memotifasi agar menjadi lebih baik lagi, seperti hadits-hadits keutamaan al-Qur'an dengan tujuan supaya orang termotivasi untuk membaca al-Qur'an. Pemalsuan hadits ini sesungguhnya telah dilarang Rasulullah saw sebagaimana dalam hadits berikut :

وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya : *Barangsiapa melakukan pembohongan terhadapku dengan unsur kesengajaan, maka ia telah menyiapkan tempatnya didalam neraka"*

Mereka mengomentari hadits ini dengan perkataan : "*kami tidak mendustai keburukannya, tetapi kami mendustai karena kebaikannya".* (ibid h. 90-91)

- Ta'assub

Sikap ta'assub ini terasa kuat sekali pengarunya pada masing-masing sekte dan mazhab, sekte Syi'ah mengukuhkan Ali bin Abi Thalib r.a sebagai ikutan mereka, sementara sekte Khawarij justeru sebaliknya keluar dari mendukung Ali bin Abi

Thalib r.a. masing-masing kelompok menguatkan hujjah mereka demi mempertahankan sekte mereka. Selain itu sikap ta'assub "kebangsaan" juga menjadi motivasi tersendiri untuk membuat hadits-hadits palsu dalam rangka menunjukkan kemulian mereka dari bangsa lain. Sebagaiman bangsa Persia, mereka menyatakan kemulian nya dengan membuat hadits yang mengatakan : *"bahwa bahasa Parsia nantinya akan menjadi bahasa yang digunakan Allah di Arsy pada saat Allah memerintah sesuatu dengan bahasa lembut, maka pada saat itu bahasa Parsi lah yang digunakan".*

- Mencari perhatian Penguasa

Kegiatan pemalsuan hadits juga dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan penguasa dengan pemimpin dan kebanyakannya dilakukan oleh *ulama al-su',* untuk menunjukkan mereka telah mendukung kebijakan pemimpin tersebut, dan cara ini merupakan cara efektif untuk mendapatkan keuntungan. Seperti kisah Ghiyats bin Ibrahim an-Nakha'i bersama Amirul Mu'minin Al-Mahdi, ketika datang kepadanya dan dia sedang bermain merpati. Lalu dia menyebut hadits dengan sanadnya yang berturut-turut sampai kepada Nabi saw, bahwasannya beliau bersabda ; ' tidak ada perlombaan kecuali dalam anak panah, ketangkasan, atau menunggang kuda atau sayap". Maka dia menambahkan kata "atau burung", itu dilakukannya untuk menyenangkan al-Mahdi, lalu

Al-Mahdi memberinya sepuluh ribu dirham. Setelah ia berpaling, sang Amir berkata : “Aku bersaksi bahwa tengkukmu adalah tengkuk pendusta atas nama Rasulullah saw, lalu beliau memerintahkan untuk menyembelih sapi tersebut. (Syaikh Manna al-Qatthan, 1425H; 148)

H Masuknya Isra’iliyyat kedalam penafsiran

Isra’iliyat telah masuk kedalam penafsiran bermula pada era sahabat meluas di era tabi’in, namun karena mereka selektif dan terus menumpuhkan penafsiran berdasarkan periwayatan, sehingga cepat terdeteksi mana penafsiran yang berasal langsung dari Rasulullah saw dan manapula yang merupakan isra’iliyat. Sikap para sahabat dalam hal ini sangatlah tegas dan penuh pertimbangan apabila cerita tersebut bertentangan kenyataannya dengan syari’at Islam.[50]

Masuknya Israiliyyat kedalam tafsir bermula dari masuknya kebudayaan Yahudi kedalam masyarakat Arab pada zaman jahiliyah, karena pada saat itu terdapat sekelompok masyarakat Yahudi yang berdomisili ditengah-tengah masyarakat Arab. Telah terjadi eksodus besar-besaran akibat kezaliman titas Rumani, masyarakat Yahudi yang eksodus ke semananjung Arab membawa kebudayaan yang mereka ambil dari kitab-kitab mereka (M. Nazri Ahmad, 39).

---

[50] Ad-Dzahabiy Muhammad Husein, dalam Afrizal Nur, *Dekonstruksi Isra’iliyyat dalam Tafsir al-Mishbah,* Jurnal An-Nida’, LP2M, UIN Suska Riau, 2014, h. 37

Pada waktu itu, banyak ahli kitab dari kalangan Yahudi menempati negeri Yaman dan Syam. Disana terbangunlah interaksi dan komunikasi antara kedua komunitas ini (Arab dan Yahudi), yang banyak sedikitnya membawa pengaruh terhadap kebudayaan mereka, disamping itu, masyarakat Arab memiliki kebudayaan yang rendah dan terbatas sehingga dengan mudah mereka terpengaruh dengan kebudayaan bangsa lain. Setelah terjadinya peristiwa Hijrah Rasulullah saw bersama para Sahabatnya ke Madinah, mereka telah mendirikan pemukiman baru disana, terdapat beberapa kelompok Yahudi, diantaranya adalah Bani Qinuqa', Bani Quraizah, Bani Nadir, Yahudi Khaibar, Taima, dan Fadk.

Komunikasi yang baik telah terbangun antara masyarakat Islam yang hidup bertetangga dengan kaum Yahudi, meraka saling bertukar pikiran dan ilmu pengatahuan. bahkan Rasulullah sendiri mengatur langsung pertemuan dengan kaum Yahudi untuk menyampaikan Islam kepada mereka, masyarakat Yahudi juga sering datang kepada Rasul untuk menyelesaikan masalah mereka atau untuk menguji kebenaran Rasulullah saw sebagai utusan Allah SWT

Interaksi yang terjadi menyebabkan tercetusnya perdebatan, persoalan dan perbincangan, bahkan terdapat sebahagian dari kalangan ulama dari mereka menyatakan masuk Islam seperti Abdullah bin Salam[51],

---

[51] Abdullah bin Salam *r.a adalah diantara sahabat yang terbaik, dan beliau termasuk salah satu sahabat yang diberikabar gembira akan masuk surge, sebagaimana Hadits riwayat Imam al-Tirmidzi* **رضي الله عن معاذ عنه قال سمعت رسول الله يقول إنه عاشر عشرة في الجنة**

Ka'ab al-Ahbar[52], Wahhab bin Munabbih[53], yang mereka ini memiliki wawasan yang luas tentang kebudayaan dan peradaban Yahudi.[54] Sementara itu Wahab bin Munabbih adalah tabi'in, tsiqah, dan luas wawasan keilmuannya. adapun Ka'ab al-Ahbar beliau juga tabi'in yang terhormat, beliau Islam di masa kekhalifahan Abu Bakae as'Siddiq, dan beliau adalah dari kibar ulam' tabi'in[55]. Ibnu Khaldun mengatakan :

> "Apabila muncul kenginan dikalangan orang Arab untuk mengetahui sesuatu tentang sejarah penciptaan makhluk dan rahasia disebalik penciptaannya, mereka cenderung bertanya kepada ahli kitab (dari kalangan Yahudi dan Nasrani). Ahli kitab yang berada disekitar masyarakat arab pada saat itu adalah dari komunitas badwi seperti masyarakat arab lainnya, mereka sangat awam dan tidak tahu isi kitab

---

[52] *Beliau adalah Tabiin yang mulia, beliau juga adalah diantara pembesar Ulama' dikalangan Tabi'in, dan telah banyak para komunitas Tabi'in meriwayatkan hadits mursal dari nya, dan dapat kita lihat pada Sahih Bukhari dan selainny*a (lihat Syaikh al-Zarqaniy, *Manahi*l '*Irfan*, jilid 2, h.21),, Ka'ab al-Ahbar beliau juga tabi'in yang terhormat, beliau Islam di masa kekhalifahan Abu Bakae as'Siddiq, dan beliau adalah dari kibar ulam' tabi'in (lihat juga Abdul Qadir Muhammad al-Husein, *Ma'ayir Qabul wa al-Radd l*i Tafsir an-Nash al-Qur'a ni h.575

[53] *Beliau adalah Tabi'in yang Tsiqah dan memiliki ilmu yang luas, dan dia meriwayatkan hadits yang kita dapat jumpai di Sahihain* (lihat *Manahil 'Irfan*, jilid 2 h.21)

[54] Jawwad Ali, op-cit h.557

[55] Abdul Qadir Muhammad al-Husein, *Ma'ayir Qabul wa al-Radd l*i Tafsir an-Nash al-Qur'a ni h.575

Taurat seperti apa yang diketahui oleh masyarakat kebanyakan, dan mayoritas mereka itu adalah dari bangsa Humair yang menjadikan Yahudi sebagai agama mereka. Dan ketika mereka memeluk Islam, pengaruh dari ajaran agama mereka masih sangat kuat, seperti tang berhubungan dengan asal usul kejadian makhluk cewrita peperangan dan sebagainya, diantara mereka itu adalah sebagaimana disebutkan diatas, maka oleh sebab itulah maka cerita isra'iliyat banyak menghiasi kitab-kitab tafsir[56]

Masuknya Isra'iliyat kedalam penafsiran sudah dikenal pada zaman Sahabat, meskipun hanya sedikit, karena al-Qur'an memiliki hubungan yang sangat erat dengan kitab suci sebelumnya yaitu Taurat yang asli dan Injil yang asli, khususnya tentang kisah para nabi-nabi, hanya saja perbedaannya al-Qur'an menceritakannya secara umum sementara Taurat dan Injil lebih rinci. Al-Qur'an dan Injil yang asli sama-sama menceritakan kisan Maryam dan Nabi Isa a.s, namun bedanya al-Qur'an menceritakan secara ringkas dan menekankan kepada nasihat dan pengajaran. Al-Qur'an tidak menyebutkan nasab dan keturunan Nabi Isa a.s secara rinci, bagaimana baginda dilahirkan , nama tempat kelahiran, nama orang yang menuduh Maryam berzina, jenis makanan yang turun dari langit dan lain-lain. Sementara kitab injil menjelaskan secara luas peristiwa kehamilan Maryam

[56] Ibnu Khaldun, 1968, *Muqaddimah Ibnu Kaldum,* jilid 1 h. 786 dalam... h41

nama lelaki yang menyelamatkannya dari tuduhan zina dan lain-lainnya

Para sahabat tidak bertanya kepada ahli kitab pada persoalan Aqidah dan hukum, mereka juga tidak akan bertanya kepada ahli kitab tentang perkara yang telah berkekuatan hukum tetap melalui hadits Rasulullah dan mereka juga tidak perlu mengetahui secara dalam tentang warna kulit anjing ashab al-Kahfi, seberapa luasnya kapal nabi Nuh a.s dan lain sebagainya, para sahabat juga menolak cerita Isra'iliyyat yang bertentangan dengan aqidah dan syari'at, bahkan mereka akan luruskan sekiranya yang datang dari ahli kitab itu salah. Keadilan dan dan ketegasan para sahabat inilah yang menghalangi Isra'iliyyat yang batil masuk kedalam penafsiran[57].(Ibid, 170-175)

Pada zaman Tabiin, Isra'iliyyat masuknya Isra'iliyyat semakin kuat kedalam penafsiran al-Qur'an. Pada zaman ini banyak dari kalangan ahli kitab yang masuk Islam. Tabi'in secara bebas mengambil sesuatu dari ahli kitab dan memasukkannya kedalam tafsir tanpa seleksi dan meneliti terlebih dahulu kebenaran dan kesahihannya (Ibid, 176). Setelah zaman tabi'in Isra'iliyyat semakin berkembang masuk kedalam penafsiran sampai berlanjut sampai zaman pembukuan tafsir, meskipun pada zaman pembukuan tafsir masih termasuk kepada penafsiran bil ma'tsur namun kadar kema'tsurannya sudah tidak lagi sempurna sebagaimana pada priode sebelumnya. Karena terdapat beberapa ulama-ulama

---

[57] Afrizal Nur, *jurnal an-Nida'* op-cit, h.38

yang meringkaskan sanad hadits, menukilkan pendapat mufassir sebelum mereka tanpa menyebutkan orang yang dikutipnya. Faktor ini menyebabkan bercampurnya antara sanad yang sahih dan dha'if serta maudhu'. Bermula dari sinilah Isra'iliyyat berkembang pesat dalam tafsir. (Ad-Zahabiy : 1978, 14)

I Pengertian Isra'iliyyat dan Jenis-Jenis dan Hukum-hukumnya

Isra'il adalah anak cucu keturunan Nabi Ya'kup bin Ishaq bin Ibrahim a.s. dalam al-Qur'an seringkali disebut Bani Isra'il dalam rangka mengingatkan mereka terhadap nikmat-nikmat Allah yang diberikan-Nya kepada nenek moyang mereka dan agar mereka juga kembali ke jalan yang benar yang telah dinyatakan didalam kitab taurat mereka yang asli mengenai kerasulan Muhammad saw. Didalam al-Qur'an juga terdapat surah yang diberi nama dengan surah Bani Isra'il, dan ada juga menamakannya dengan surat al-Isra'. Dari sisi terminologi istilah bani Isra'il bermakna kisah-kisah yang diambil dari sumber Yahudi. Sebagian ulama tafsir memasukkan pengertian Isra'iliyyat kepada maksud yang lebih luas, mencakup semua kisah lama yang dikarang-karang untuk dimasukkan kedalam tafsir dan hadits serta disandarkan kepada sumber Yahudi, Nasrani dan lainnya.(M.Hussein al-Dzahabiy 1: 176). Sebagian ulama tafsir dan hadits menganggap Isra'iliyyat adalah setiap kisah yang dibuat dan dimasukkan oleh musuh-musuh Islam kedalam tafsir dan hadits dengan tujuan jahat yaitu merusak aqidah umat Islam, seperti kisah gharaniq, kisah nabi Daud a.s

dengan istri panglimuanya itu adalah bentuk penyelewengan dan kebatilan.(M.Husein Al-Dzahabiy, *al-Isra'iliyyat fi Tafsir wal Hadits*, 13-14)

1 Jenis-Jenis Isra'iliyyat

Pertama, Isra'iliyyat yang sahih karena bertepatan dengan nash al-Qur'an dan Sunnah, isra'iliyyat yang seperti ini mesti diikuti dengan periwayatan. Israiliyyat jenis ini boleh diriwayatkan berdasarkan hadits berikut ini:

بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

Kedua, Isra'iliyyat yang bertentangan dengan nash yang qat'iy dari al-Qur'an dan Sunnah serta tidak bertepatan dengan logika. Isra'iliyat seperti ini tidak boleh diriwayatkan kecuali menyertainya dengan penjelasan dan kritikan. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah saw:

بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

Ketiga, Isra'iliyyat yang tidak diterima (makut anhu) yaitu isra'iliyyat yang tidak didukung oleh nash al-Qur'an dan hadits.

Selanjutnya Al-Dzahabiy merinci lagi Isra'iliyat ini menjadi beberapa kategori berikut ini :

1. Isra'iliyyat ditinjau dari aspek sahih tidaknya, terbagi kepada dua yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ، وَحِرْزًا لِلأُمِّيِّينَ ، أَنْتَ عَبْدِى وَرَسُولِى سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكِّلَ ، لَيْسَ بِفَظٍّ وَلاَ غَلِيظٍ وَلاَ سَخَّابٍ فِى الأَسْوَاقِ ، وَلاَ يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَغْفِرُ ، وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ بِأَنْ يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَيَفْتَحُ بِهَا أَعْيُنًا عُمْيًا ، وَآذَانًا صُمًّا وَقُلُوبًا غُلْفًا .

Sebagai contohnya adalah penjelasan tentang sifat-sifat Rasulullah saw, karena bertepatan dengan hadits sahih, isra’iliyyat seperti ini boleh diriwayatkan. Sementara itu isra’iliyyat yang dihukum dha’if sebagai contoh adalah ketika menafsirkan huruf QAF sebagaimana dikemukakan Ibnu Katsir. Setelah mengemukakan hadits ini, Imam Ibnu Katsir mengkritiknya : “kemungkinan hadits ini (Allah saja yang mengetahuinya) merupakan sebagian khurafat dari sumbur Yahudi dan Nasrani yang diterima oleh sebagian orang, karena mereka berpikiran bahwa boleh meriwayatkan sesuatu yang bersifat tawaquf (tidak dibenarkan dan tidakpula mendustakannya). Bagiku (Ibnu Katsir) riwayat ini seperti karangan-karangan dari kelompok zindiq dari Yahudi dan Nasrani dengan tujuan menyesatkan umat manusia dari agama mereka. Sementara hadits dari Ibnu Abbas yang lalu sanadnya Munqati’. Ali bin Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa maksud QAF sebenarnya adalah dari Allah. Apa yang tsabit dari mujahid adalah QAF merupakan huruf

hija'iyyah seperti Shad, nun, ta, sin, alif, lam, Mim. Riwayat Ibnu Abbas yang lalu disifatkan terlalu jauh[58].

1. Isra'iliyyat ditinjau dari aspek kesamaannya dengan syariat Islam atau sebaliknya. Dan isra'iliyyat ini terbagi tiga, yaitu pertama yang bersesuaian dengan syari'at Islam, sebagai contoh tentang cerita Nabi Muhammad saw yang ketawa sehingga kelihatan gerahamnya, karena nabi terpegun dengan cerita Yahudi tersebut yang diambil dari kitab mereka, menyamai apa yang diceritakan baginda saw sendiri berdasarkan wahyu [59].

   Isra'iliyyat ini boleh diriwayatkan karena bersesuaian dengan hadits sahih nabi saw. Dan terdapat juga isra'iliyyat yang bertentangan dengan syari'at Islam. Misalnya riwayat al-Tabariy tentang kisah *"sakhr al-Marid"* yang menguasai takhta Nabi Sulaiman a.s dan menguasai kerajaannya sehingga orang lain menyangkanya nabi Sulaiman a.s sementara dia adalah Syaithan. Dalam riwayat Ibnu Jarir dari Abu Hatim juga menyebutkan syaitan tersebut menguasai istri-istri nabi Sulaiman a.s dan berhubungan badan dengan mereka ketika mereka haid. Imam ar-Razi mengkritik cerita ini dengan mengemukakan beberapa pemikiran :

---

[58] Ibid, 40

[59] Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, kitab Tafsir, bab, *wa Maqadarullah haqqa qudrih*, hadits nomor 4811

1. Seandainya Syaithan berusaha menyerupai wajah Sulaiman para Nabi, tentunya tidak akan ada syari'at yang dapat jadi pegangan. Dan kemungkinan orang yang menyerupai nabi Muhammad, Isa, Musa juga syaitan yang menyesatkan manusia
2. Seandainya seitan menyerupai nabi, tentu akan lebih mudah baginya menyerupai wajah para ulama.
3. Tidak logis dengan hikmat Allah syeithan menguasai istri-istri nabi.

Isra'iliyyat yang tidak dikomentari (maskut anhu) tidak ada dalil yang menguatkannya dan menafikannya. Misalnya riwayat yang dikemukakan Ibn u Katsir dari al-Suddi ketika menafsirkan ayat 67 al-Baqarah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina."*

Berkaitan dengan ayat ini terdapat cerita Isra'iliyyat sebagaimana dibawah ini :

"Seorang laki-laki dari Bani Isra'il memiliki harta yang banyak, dan dia memiliki seorang anak perempuan. Dia juga memiliki keponakan yang keadaannya miskin. Anak saudaranya ini ingin mengawini anak perempuannya, tetapi dia tidak setuju. Anak saudara nya ini marah dan berkata : "Demi Allah aku akan bunuh bapak saudaraku, aku

akan ambil hartanya dan aku akan nikahi anaknya dan duitnya akan aku belanjakan untuk kepentinganku. Setelah itu pemuda tadi datang kepada bapak saudaranya. Pedagang bani Isra'il tiba dikediaman mereka pada masa itu. Pemuda itu berkata kepada bapak saudaranya : "marilah bersamaku dan ambillah barang-barang dagangan mereka untuk aku, mudah-mudahan aku berhasil". Ketika bapak saudaranya sampai dikeramaian pedagang tersebut, lalu ia membunuhnya. Kemudian dia pulang kerumah. Keesokan harinya dia keluar seolah-olah mencari baopak saudaranya, dia berpura-pura tidak mengetahui kemana bapak saudaranya. Kemudian dia singgah ditempat berkumpulnya pedagang, dan berkata : "kamu telah membunuh bapak saudarku, bayarlah diatnya", dia menangis sambil meletakkan tanah diatas kepalanya dan berteriak, bapak saudaraku.....bapak saudaraku...lalu ia mengadu kepada nabi Musa a.s, nabi Musa menyeru kepada merweka supaya membayar diat. Mereka berkata kepadanya. Hai Musa!berdoalah kepada Tuhanmu sehingga Dia menunjukkan siapakah yang melakukan pembunuhjan ini supaya dia dapat hukuman. Demi Allah diat itu mudah bagi kami, tetapi kami merasa malu atas peristiwa ini.

Setelah mengemukan riwayat ini, Ibnu Katsir mengkritik :

" Kesemua riwayat ini diambil dari kitab bani Isra'il, dan kisah ini adalah diantara riwayat yang boleh dinaqalkan, namun kita bersikap tdak membenarkannya dan tidak pula mendustakannya, karena bukanlah riwayat yang muktamad

2 Hukum Isra'iliyyat

Para ulama berbeda pendapat mengenai Isra'iliyyat apakah boleh diriwayatkan atau tidak. Diantara dalil-dalil yang melarang pengambilan Isra'iliyyat adalah sebagai berikut :

1. Hilangnya kepercayaan (trus) kepada Yahudi dan Nasrani setelah al-Qur'an menceritakan penyimpangan yang mereka lakukan sendiri terhadap kitab suci mereka, dan ini diceritakan Allah dalam surat al-An'am(6):91, surat al-Ma'idah (5) ayat 13, 14, 15, surat al-Baqarah (2) ayat 75, 89. Ayat-ayat diatas menceritakan betapa buruknya kerja yang dilakukan kaum Yahudi dan Nasraniy yang merubah dan mengganti serta menyembunyikan Kalam Allah.
2. Hadits, diantaranya adalah:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَءُونَ التَّوْرَاةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لأَهْلِ الإِسْلاَمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - « لاَ تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ ، وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا (آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ) »[60]

[60] Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*, hadits nomor 7362

Artinya *: Dari Abu Hurairah r.a berkata : "Ahli Kitab membaca kitab Taurat dalam bahasa Ibrani dan menafsirkannya dalam bahasa Arab untuk orang Islam. Lalu Rasulullah saw bersabda : "Janganlah kamu membenarkan ahli Kitab dan janganlah kamu mendustakannya. Dan katakanlah bahwa kami beriman dengan Allah dan apa yang diturunkan kepada kami.*

Sementara itu terdapat juga nash yang membolehkan meriwayatkan Isra'iliyyat diantaranya adalah surat Yunus (10) ayat 94, dalam ayat ini Allah memerintahkan nabi Muhammad saw meyakinkan orang yang ragu-ragu terhadap al-Qur'an supaya bertanya kepada ahli kitab yang telah memeluk Islam, mereka akan menceritakan bahwa al-Qur'an adalah menceritakan satu perkara yang benar[61]

Ada juga firman Allah lainnya surat ali Imran (3) ayat 93, surah ar-Ra'du (13) ayat 43. Terdapat juga hadits yang membolehkan pengambilan Isra'iliyyat diantaranya adalah hadits :

بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

Artinya : *Sampaikanlah olehmu dariku walaupun satu ayat, dan berceritalah tentang Bani Isra'il, tidak menjadi*

[61] Afrizal nur, op-cit h.39

kesalahan, barangsiapa yang berdusta atas namaku maka akan tersedia tempatnya di neraka.

Dalam beberapa riwayat telah tsabit bahwa sebagian sahabat merujuk kepada ahli kitab dan begitu pula sebaliknya, diantaranya adalah Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, disebutkan juga dalam satu riwayat bahwa Abdullah bin Amr al-Ash menemukan dua lembaran kitab milik Ahli Kitab sewaktu terjadinya peperangan Yarmuk dan beliau menceritakan kronologisnya.[62]

Dapat disimpulkan bahwa setiap cerita Isra'iliyyat yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam dapat diterima dan boleh ditampilkan. Sementara Isra'iliyyat yang bertentangan dengan syari'at Islam mesti ditolak, kecuali tujuan kita untuk menyatakan kesesatannya.

Kita mengetahui bahwa Isra'iliyyat adalah riwayat dan berita yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani terkait dengan kisah para Nabi dan kejadian masa lalu. Apabila tidak bersesuaian dengan ayat dan hadits maka tidak dibenarkan keberadaannya didalam penafsiran

K Kitab-kitab Tafsir bil Ma'tsur

Diantara kitab tafsir yang menggunakan metodologi bil ma'tsur adalah :

[62] Al-Bukhari, *Sahih Bukhari, kitab al-ahadits al-anbiya' bab Ma zukir an Bani Isra'il* juz 2 h.258

1. Jami' al Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an, oleh Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Tabariy (w.310H). pada tahun 1988 dicetak dalam tulisan yang bagus oleh percetakan Darel Fikri, Beirut sebanyak 15 jilid
2. Bahrul 'Ulum, karangan Abu laits, Nasr bin Muhammad bin Ibrahim al-Samarqandi al-Hanafi (w.373H)
3. Al-Kasyf wa al- Bayan an Tafsir al-Qur'an, karangan Abu Ishaq Anmad bin Ibrahim al Tha'labi al-Naisaburiy (w.427)
4. Al Nukat wa al 'Uyun oleh al-Mawardi (w.450H), tulisan ini telah dicetak kali pertamanya pada yahun 1992 pleh Darel Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, berjumlah sebanyak enam jilid
5. Ma'alim Tanzil, karangan Imam al-Baghawi (w.510).tulisan beliau dicetak dalam empat jilid oleh dar al-ma'rifah ,beirut.cetakan pertama yang bertahqiq ialah pada tahun1986.
6. Al-Muharrir al-wajiz fi tafsir al-kitab al-'aziz oleh Abu Muhammad 'Abd al-Haq bin Ghalib bin 'Atiyyah al-andalusi (w.546H.).
7. Zad al-Ma'asir fi 'ilm al-Tafsir oleh ibn al-Jawzi (w.597 H.). di cetak dalam sembilan jilid oleh al-maktab al-islami, beirut.cetakan kali keempat telah dilakukan pada tahun 1987.
8. Tafsir al-Qur'an al-'Azim oleh ibn Kathir (w.774 H.). cetakan kedua tahun 1987 Darul Ma'rifah Beirut dan dicetak sebanyak empat jilid

9. Al Jawahir al-Hasan fi Tafsir al-Qur’an oleh Abu Zaid Abdul Rahman bin Muhammad bin Ma’luf al Tsa’labi al-Jazairiy (w.876H)
10. Al Durr al Mantsur fi al tafsir al-Ma’tsur oleh al-Suyutiy (w.911H) dicetak oleh perectakan Darel Fikri Beirut tahun `1983 sebanyak delapan jilid (Al-Dzahabi :147)

Adapun hukum menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran, menafsirkan Al-Quran dan sunnah yang dinukil dari Nabi dan yang disepakati oleh sahabatnya dan para tabi’in maka hukumnya wajib menerima dan tidak boleh meninggalkanya. Dan riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi, Sahabat dan Tabi’iin, dan nisbat ini tidak sahih karena dha’if dan palsu maka tidak perlu mengambilnya.[63]

Tafsir bil Ma’tsur adalaah penafsiran yang berdasarkan ayat Al-Qur’an dengan ayat Ayat Al-Qur’an lainnya, ayat Al-Qur’an dengan Hadits Nabi SAW, ayat Al-Qur’an dengan perkataan sahabat. Tafsir bil ma’tsur berdasarkan riwayat-riwayat tersebut, oleh karena itu tafsir bil ma’tsur disebut juga dengan *tafsir bi riwayat*. Tafsir bi ma’tsur disebut juga dengan *tafsir bi naqli*.

Karakteristik tafsir bil ma’tsur yaitu menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, Al-Qur’an dengan Hadit Nabi Saw. Al-Qur’an dengan perkataan Sahabat. Dan dalam kitab tafsir bil ma’tsur juga terdapat juga riwayat-riwayat israiliyat yaitu riwayat yang berasal dari Ahli Kitab yaitu

---

[63] Muhammad Mahmud Hawwal, *At-Tafsir wa Rijaluhu*. Jeddah : Dar Nur al-Makatib 2003. Hlm.35

Yahudi dan Nasrani. Israiliyat digunakan dalam penafsiran dikarenakan ada kesamaan antara Al-Qur'an dengan Taurat dan Injil dalam beberapa masalah, khususnya yaitu mengenai kisah-kisah Nabi dan umat-umat terdahulu, dimana dalam Al-Qur'an dikisahkan secara singkat dan ringkas, namun di dalam kitab-kitab sebelumnya dijelaskan secara panjang lebar.

Dalam kitab-kitab tafsir klasik seperti Kitab tafsir Ath-Thabari dan Kitab tafsir Ibnu Katsir terdapat riwayat-riwayat israiliyat. Penafsiran yang berbentuk riwayat atau yang disebut juga dengan tafsir bil matsur merupakan bentuk penafsiran yang paling tua sepanjang sejarah kehadiran tafsir dalam khazanah intelektual Islam. Tafsir ini sampai sekarang masih terpakai dan mesti dijadikan rujukan utama, serta dapat dijumpai dalam kitab-kitab tafsir seumpama kitab tafsir At-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ad-Dur Manstur fi Tafsir bil Ma'tsur , Al-Baghawi dan lain sebagainya.

BAB 4

Tokoh-Tokoh Tafsir Bil Ma'tsur dan Karya Tafsirnya

A. Abdullah Ibnu Abbas r.a

Inilah tafsir yang paling tua yang ada saat ini yang ditulis dan dibukukan. Ia berisi tafsir ayat ayat Al Quran yang disusun sesuai dengan urutan surah dalam Mushaf. Ia berasal dari pakar dan dikumpulkan oleh pakar. Ibnu Umar (sahabat yang terkenal kezuhudannya) berkata," Ibnu Abbas adalah umat Muhammad yang paling mengetahui apa yang diturunkan kepada Muhammad. Ibnu Abbas adalah seorang sahabat yang pernah Rasulullah SAW tepuk dadanya lalu mendoakannya, "Ya Allah, ajarkanlah dia al Hikmah!" Bahkan, Malaikat Jibril AS (Pemimpin para malaikat Allah) pernah mewasiatkan kepadanya," Sesungguhnya dia adalah tinta umat, maka mintalah nasihat yang baik kepadanya."Tidak seorang pun sahabat yang diberi gelar "Lautan ilmu" kecuali Ibnu Abbas, hingga Ali bin Abi Thalib (Sahabat yang dijuluki

kunci gudang ilmu) berkata," Dia seolah olah melihat yang ghaib dari balik tabir yang tipis."Dalam hal ini, Abdullah Ibnu Mas'ud (Sahabat yang paling ahli dalam hal fikih dan didoakan oleh Rasul akan mahir dalam hal hikmah dan 70 surah dari lisan Rasul) berkomentar, "Benar, juru bahasa Al Quran adalah Abdullah bin Abbas."Tak hanya itu, Umar bin Khattab (Khalifah yang cerdas dan penuh Ijtihad) juga angkat hormat kepadanya dan memilihnya, sekalipun waktu itu masih muda, " Aku tidak mengetahui makna ayat yang kutanyakan, kecuali seperti yang kamu katakan."

Imam Ahmad bin Hambal berkata : "Di Mesir terdapat lembaran tafsir yang diriwayatkan oleh Ali Bin Abi Thalhah. Jika ada orang yang bepergian ke negeri itu, maka banyak di antara mereka yang mencari tafsir tersebut. Itulah yang dikumpulkan oleh Ali Bin Abi Thalhah, sebuah kumpulan tafsir dari Abdullah bin Abbas, lalu menjadi sebuah kitab yang sangat pantas untuk di baca, dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan kita…

Abdullah bin 'Abbas bin Abdul Muthalib adalah anak paman Rasulullah saw. Beliau dalam kesehariannya senantiasa bergaul dan bersama dengan Rasulullah saw, kerena beliau adalah keluarga dekat Nabi. Demikian pula saudara perempuannya Maimunah binti Harits salah seorang *"Ummahatul Mu'minin"*, Rasulullah saw wafat pada saat beliau berumur 13 tahun, ada juga yang menyebutkan 15 tahun nabi pernah mendoakannya :

اللَّهم فقِّهه فى الدين، وعلِّمه التأويل"

Artinya : *Ya Allah Anugerahkanlah Dia Pemahaman Agama dan Ajarkanlah Dia Ta'wil*.

Ibnu Abbas lahir tiga tahun sebelum Hijriyah dan wafat di Tha'if tahun ke-68H dalam umur 70 tahun. Beliau diberi gelar "al-Habru al-Umat (tinta umat) dan al Bahru (lautan ilmu)" karena kecerdasan nya, beliau adalah pakar fiqih, hadits dan tafsir, beliau adalah sahabat yang paling pintar dan yang paling 'aliim dari sahabat lainnya. Diantara faktor-faktor penyebab kecerdasan Ibnu Abbas adalah :

1. Lingkungan menjadikan dan membawanya menjadi cerdas, pintar
2. Tumbuh berkembang dari rumah Rasulullah saw, dan kesehariannya bersama Rasulullah
3. Do'a Rasulullah saw
4. Membaur dengan para pembesar sahabat dan mereka menyampaikan ilmu kepada Ibnu Abbas, beliau adalah sahabat yang paling muda umurnya, karena ketika Rasul wafat beliau masih berumur 13 tahun
5. Kemauan keras dan keseriusannya dalam menuntut ilmu
6. Menguasai bahasa dan sya'ir-sya'ir nya
7. Memiliki kekuatan berhujjah
8. **Kedekatannya dengan Umar ibn Khatthab r.a sahabat senior yang bergitu besar memberikan perhatian dan motivasi kepadanya agar menekuni tafsir**

9. Kekuatan dan ketajaman Ibnu Abbas dalam beristimbat danj berijtihad.[64]

Ibnu Abbas adalah orang yang paling memahami al-Qur'an dan tafsirnya, karena beliau menguasai seluk beluk bahasa, dan beliau juga hidup bersama Rasulululllah saw, dan selalu iltiqa' bersama Rasulullah, bertanya dan berdiskusi tentang al-Qur'an. Ternyata tidaklah sama kemampuan para sahabat dalam memahami al-Qur'an, dan inilah yang dikatakan dengan sunnatullah untuk seluruh manusia sehingga Allah tidak menciptakan manusia memiliki kemampuan yang sama dengan lainnya[65].

Ali bin Abi Thalib pernah menyebutnya sebagai orang yang sangat kuat memahami ilmu. Bahkan Khalifah Umar juga mengedepankannya padahal dia masih remaja, sebgai sahabat yang paling menonjol dan paling muia., terlihat sekali penggambaran kognitif akan tingginya keistimewaan yang dimilikinya dalam penafsiran al-Qur'an, pada kalimat yang dikutip muridnya Mujahid :" Ketika Ibnu Abbas menafsirkan ayat al-Qur'an maka aku melihat seberkas cahaya di wajahnya".[66]

1. Ibnu Abbas membuat orang-orang Khawarij Terdiam

Diriwayatkan dari Abdullaah bin Abbas, ia berkata:

---

[64] Dr. Abdul Mustaqim, op-cit, h.40

[65] Shalah Abul Fattah al-Khalidi 233.

[66] Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Mo*dern, elSaq press, Jogjakarta, 2006, h.88

"Ketika orang-orang Khawarij Harura"[67] mengasingkan diri, mereka berdiam dirumah mereka. Aku berkata kepada Ali, "wahai Amirul Mu'minin, tundalah pelaksanaan sholat zuhur hingga hari teduh, aku ingin mendatangi mereka dan berbicara kepada mereka."

Ali berkata, "Apakah engkau akan membuat mereka takut?" Aku jawab, insya Allah tidak. Kemudian aku memakai pakaian Yaman yang aku miliki, kemudian aku menemui mereka. Ketika itu mereka sedang tidur siang, aku tidak pernah melihat orang yang lebih bersungguh-sungguh daripada mereka. Tangan-tangan mereka seperti tangan-tangan unta. Pada wajah mereka terdapat bekas-bekas sujud. Lalu aku masuk menemui mereka, mereka berkata "selamat dating wahai Ibnu Abbas, apa yang membuatmu datang?

Aku jawab, "Aku datang kepadamu untuk bercerita tentang sahabat Rasulullah Saw. Wahyu turun dan merekalah orang yang paling mengerti tentang ta'wilnya.

Ada diantara mereka yang berkata, janganlah engkau menceritakannya, lalu diantara mereka yang lain berkata "Ceritakanlah"! aku katakan, "Beritahukanlah kepadaku, apa yang membuatmu marah kepada anak paman Rasulullah Saw (Ali) menantunya dan orang pertama yang beriman. Sedangkan para sahabat Rasulullah bersamanya.

Mereka menjawab: "kami marah kepadanya dalam tiga perkara.

---

[67] Syaikh Mahmud al-Mishriy, *Sa'atan sa'atan*. Terj. H. Abdul Somad, Lc, MA, Pustaka Al-Kautsar, 2014, Jakarta Timur, cet II,, h.8

Aku katakan, perkara apa saja itu?

Mereka menjawab, yang pertama, ia menetapkan hokum dalam agama Allah, padahal Allah telah berfirman, “keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah.[68]

Aku katakana, kemudian apa lagi?

Mereka menjawab, “ia memerangi mereka, ia tidak mencaci maki dan tidak pula mengambil harta rampasan, karena jika mereka itu kafir pastilah harta mereka halal baginya dan jika mereka itu beriman maka darah mereka itu haram baginya.

Aku katakana apa lagi?

Mereka menjawab, Ia menghapus dirinya dari jabatan Amirul mukminin. Jika ia bukan Amirul Mu’minin, berarti ia Amirul kafirin.

Aku berkata, apa pendapatmu jika aku bacakan kepada kamu al-Qur’an dan aku ceritakan kepada kamu sunnah Nabi kamu, apakah kamu mengingkarinya atau kamu akan kembali?

Mereka menjawab, “ya kami akan kembali”

Aku katakan, adapun ucapan kamu yang mengatakan bahwa ia (Ali) menetapkan hokum dalam agama Allah, sesungguhnya Allah berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barang siapa diantar kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil diantara kamu.

---

[68] Ibid h.9

Allah berfirman tentang seorang perempuan dan suaminya, “dan jika kamu menghawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan.”

Aku bertanya kepada kamu demi Allah, manakah yang lebih benar, hokum yang ditetapkan manusia tentang jiwa dan perdamaian diantara mereka, atau hokum yang telah ditetapkan manusia dalam masalah kelinci yang harganya seperempat Dirham?

Mereka menjawab, “yang lebih benar adalah hokum yang ditetapkan manusia dalam hal jiwa dan perdamaian diantara mereka.”

Aku katakana, apakah masalah ini telah selesai?

Mereka menjawab, “ya.”

Aku katakana, “adapun ucapan kamu bahwa ia (Ali) tidak mencaci maki mereka dan tidak mengambil harta rampasan perang. Apakah kamumencaci maki Ibu Kandung kamu? Atau apakah kamu menghalalkan darah ibu kandung kamu sebagai mana kamu menghalalka darah orang lain. Jika itu kamu lakukan, sungguh kamu telah kafir. Jika kamu mengatakan bahwa Aisyah itu bukan ibu kamu, maka kamu sungguh telah kafir dan telah keluar dari Islam.karena sesungguhnya Allah telah berfirman,”*Nabi itu (hendaknay) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istiri-istirinya adalah ibu-ibu mereka.”*[69] Kamu ada diantara dua

---

[69] Ibid

kesesatan, pilihlah diantara kesesatan mana yang kamu inginkan. Apakah masalah ini telah selesai?

Mereka menjawab, “Ya.”

Dua puluh ribu orang Khowarij meninggalkan golongan Khowarij, yang tersisa tinggal empat ribu orang, lalu mereka diperangi.

Kemudian, diputuskan bahwa tukang masak itu akan dijatuhi hukuman mati. Mendengar dirinya akan dihukum mati, tukang masak itu mengambil bejana, kemudian ia mengisinya dengan makanan, lalu ia melemparkannya keatas meja makan dan kepada raja.

Raja itu berkata, “Apa yang membuatmu melakukan ini. Engkau telah tahu bahwa satu tetessaja yang jatuh menyebabkanmu akan dijatuhi hukuman mati.”

Tukang masak itu menjawab, “Aku malu jika banyak orang akan mendengar bahwa Raja itu menjatuhi hukuman mati dan menghalalkan adarhku padahal aku telah mempersembahkan pelayananku dan aku menjaga kemuliaannya, tapi ia menjauhi aku hukuman mati hanya karena satu tetes makanan yang karena kekeliruan tanganku. Aku ingin agar ia memperbesar kesalahanku agar ia menjatuhi aku hukuman mati dengan baik dan agar hukuman mati yang ia tetapkan itu dapat diterima karena dijatuhkan kepada seseorang sepertiku. “maka raja itu mengampuninya dan member hadiah kepadanya.

2. **Kedudukan dan Keilmuan Ibn Abbas r.a**

Ibnu Abbas dikenal dengan julukan *Turjumanul Quran* (Juru Tafsir Quran), *HabrulUmmah* (tokoh ulama ummat) dan *Ra’isul Mufassirin* (pemimipin para mufassir).

Baihaqi dalam *ad-Dala'il* meriwayatkan dari Ibn Mas'ud yang mengatakan: "Juru Tafsir Quran paling baik baik adalah Ibn Abbas." Abu Nu'aim meriwayatkan keterangan dari Mujahid, "adalah Ibn Abbas dijuluki orang dengan *al-Bahr* (lautan) karena banyak dan luas ilmunya." Ibn Sa'd meriwayatkan pula dengan sanad sahih dari Yahya bin Sa'id al-Ansari: Ketika Zaid bin Sabit wafat Abu Hurairah berkata: "orang paling pandai umat ini telah wafat, dan semoga Allah menjadikan Ibn Abbas sebagai penggantinya."

Dalam usia muda, Ibn Abbas telah memperoleh kedudukan istimewa dikalangan para pembesar sahabat mengingat ilmu dan ketajaman pemahamannya, sebagai realisasi doa Rasulullah kepadanya. Dalam sebuah hadits berasal dari Ibn Abbas dijelaskan:

"Nabi pernah merangkulnya dan mendoakan, 'Ya Allah ajarkanlah kepadanya hikmah."

Dalam *Mu'jam* al-Bagawi dan lainnya, dari Umar. Bahwa Umar mendekati Ibn Abbas dan berkata, sungguh saya pernah melihat rasululllah mendoakanmu lalu membelai kepalamu, meludahi mulutmu dan berdo'a "Ya Allah, berilah ia pemahaman dalam urusan agama dan ajarkanlah kepadanya ta'wil.

Bukhari, melalui sanad Sa'id bin Jubair, meriwayatkan dari Ibn Abbas, ia menceritakan: Umar mengikut sertakan saya kedalam kelompok tokoh-tokoh tua perang badar. Nampaknya sebagian mereka merasa tidak senang lalu berkata, "kenapa anak ini diikutsertakan kedalam kelompok kami padahal kamipun mempunyai anak-anak yang sepadan dengannya? "umar menjawab, ia

memang seperti yang kamu ketahui pada suartu hari Umar memanggil mereka dan memasukkan saya bergabung dengan mereka. Saya yakin, Umar memanggilku agar bergabung itu semata-mata hanya untuk “memperlihatkan” saya kepada mereka. Ia berkata, bagaimana pendapat tuan-tuan mengenai Firman Allah, *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan Allah dan kemengangan* (QS. An-Nasr: 1)? Sebagian mereka menjawab, “kita diperintah untuk memuji Allah dan memohon ampunan kepadanya ketika ia memberikan pertolongan dan kemenangan kepada kita. Sedang yang lain bungkam, tidak berkata apa-apa. Lalu ia bertanya kepadaku, begitukah pendapatmu, hai Ibn Abbas? “tidak” jawabku. Lalu bagaimana menurutmu tanyanya lebih lanjut. ayat itu, jawabku adalah pertanda ajal Rasulullah yang diberitahukan Allah kepadanya. Ia berfirman *Apbila telah dating pertolongan Alah dan kemenangan,* dan itu adalah pertanda ajalmu (Muhammad), *maka bertasbih lah dengan memuji tuhanmu dan memohon ampunlah kepadanya. Sesungguhnya ia maha penerima taubat.* “Umar berkata aku tidak mengetahui maksud ayat itu kecuali apa yang kamu katakan.”

Riwayat dari Ibn Abbas mengenai tafsir tidak terhitung banyaknay, dan apa yang dinukil darinya itu telah dihimpun dalam sebuah kitab tafsir ringkas yang campur aduk yang diberi nama *Tafsir Ibn Abbas*. Di dalamnya terdapat macam-macam sanad da riwayat yang berbeda-beda, tetapi sanad yang paling baik adalah yang melalui Ali bin Abi Talhah al-Hasyimi. Dari Ibn Abbas,

sanad ini dipedomani oleh Bukhari dalam kitab *Sahihnya*. Sedangkan sanad yang cukup baik, ialah yang melalui Qais bin muslim al-Kufi, dari ‘Ata’ bin Sa’ib.

Di dalam kitab-kitab tafsir yang mereka sandarkan kepada Ibn Abbas terdapat kerancuan sanad. Sanad paling rancu dan paling lemah adalah sanad dari al-Kalbidari Abu Salih. Al-Kalbi adalah Abun Nasr Muhammad bin as-Sa’ib (w. 146 H). dan jika dengan sanad ini digabungkan riwayat Muhammad bin Marwan as-Sadi as-Sagir. Maka hal ini akan merupakan *silsilatul kazib* mata rantai kedustaan. Demikian juga sanad Muqatil bin Sulaiman bin Bisyr al-Azdi. Hanya saja al-Kalbi lebih baik dari padanya karena pada diri Muqatil terdapat berbagai mazhab atau paham yang rendah.

Sementara itu, sanad ad-Dahhak bin Muzahim al-Kufi, dari Ibn Abbas adalah *Munqatil* terputus, karena ad-Dahhak tidak bertemu langsung dengan Ibn Abbas. Apabila digabungkan kepadanya riwayat Basyir bin ‘Imarah maka riwayat ini tetap lemah dank arena Bisyir adalah lemah. Dan jika sanad itu melalui Juwaibir, dari ad-Dahhaq maka riwayat tersebut sangat lemah karena Jubair sangat lemah dan ditinggalkan riwayatnya.

Sanad melalui al-‘Aufi dan seterusnyadari Ibn Abbas, banyak dipergunakan oleh Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim, pada hal al-‘Aufi itu seorang yang lemah meskipun tidak keterlaluan dan bahkan terkadang dinilai hasan oleh Tirmizi.

Dengan penjelasan tersebut dapatlah kiranya pembaca menyelidiki jalan periwayatan tafsir Ibn Abbas dan mengetahui mana jalan yang cukup baik dan

diterima, serta mana pula jalan yang lemah atau ditinggalkan, sebab tidak setiap apa yang diriwyatkan dari Ibn Abba situ sahih dan pasti. Masalah ini telah kami kemukakan lebih rinci pada bagian terdahulu ketika membicarakan tentang tafsirnya.

Tabel 1 :
Manhaj Sahabat Dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Sumber Penafsiran	Cara Menafsirkan
Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan Hadits Rasulullah saw, tafsir al-Qur'an yang mempertimbangkan aspek qa'idah kebahasan dan maknanya, Ijtihad dan istinbat hukum	1. Al-Qur'an ditafsirkan dibagian yang sukar saja. 2. Tidak ada terjadi perbedaan pendapat 3. Tidak merujuk kepada Ahli Kitab

Sumber :
(Shalah Abdul Fattah al-Khalidi : 234)

3. Contoh-contoh penafsiran Ibnu Abbas r.a

1. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an
   Surat al-Baqarah ayat 286 :

   لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ

   Artinya : *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*

Ibnu Abbas :

“ mereka adalah orang-orang mukmin, Allah akan lapangkan segala urusan-urusan yang terkait dengan agama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat 78 surat al-Hajj :

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Artinya *:.... dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*

Dan surat al-Baqarah ayat 185 :

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ

Artinya : *Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.*

Dan surat al-Taghabun ayat 16 :

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ

Artinya : *Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu ....*

Ibnu Katsir menafsirkan وُسْعَهَا dengan kemudahan, sehingga ayat ini menggambarkan betapa besar kasih sayang Allah kepada umat Islam karena telah memudahkan untuk mereka urusan-urusan agama mereka.

2. Menafsirkan al-Qur’an dengan sunnah Nabi Muhammad saw

Ketika menafsirkan ayat 4 surat al-Ma’idah :

۞ وَمِنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ ۛ سَمَّٰعُونَ لِلۡكَذِبِ سَمَّٰعُونَ لِقَوۡمٍ ءَاخَرِينَ لَمۡ يَأۡتُوكَۖ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ مِنۢ بَعۡدِ مَوَاضِعِهِۦۖ

Artinya : *dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya*.

Ayat ini bicara tentang orang Yahudi, yang mana telah berzina seorang perempuan diantara mereka, dan Allah telah menetapkan hukuman rajam didalam Taurat, sebagaiman diceritalan dalam hadits berikut :

حدثني الحكم بن موسى أبو صالح حدثنا شعيب بن إسحاق أخبرنا عبيدالله عن نافع أن عبدالله بن عمر أخبره

: أن رسول الله صلى الله عليه و سلم أتى بيهودي ويهودية قد زنيا فانطلق رسول الله صلى الله عليه و سلم حتى جاء يهود فقال (ما تجدون في التوراة على من زنى ؟) قالوا نسود وجوههما ونحملهما ونخالف بين وجوههما ويطاف بهما قال (فأتوا بالتوراة إن كنتم صادقين) فجاءوا بها فقرأوها حتى

إذا مروا بآية الرجم وضع الفتى الذي يقرأ يده على آية الرجم وقرأ ما بين يديها وما وراءها فقال له عبدالله بن سلام وهو مع رسول الله صلى الله عليه و سلم مره فليرفع يده فرفعها فإذا تحتها آية الرجم فأمر بهما رسول الله صلى الله عليه و سلم فرجما

Artinya : *dari Abdullah bin 'Umar* radhiyallahu 'anhu *bahwa orang-orang Yahudi mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu bercerita bahwa ada seorang wanita dari kalangan mereka dan seorang laki-laki berzina. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada mereka; "Apa yang kalian dapatkan dalam Kitab Taurat tentang permasalahan hukum rajam?". Mereka menjawab; "Kami mempermalukan (membeberkan aib) mereka dan mencambuk mereka". Maka Abdullah bin Salam berkata; "Kalian berdusta. Sesungguhnya di dalam Kitab Taurat ada hukuman rajam. Coba bawa kemari kitab Taurat. Maka mereka membacanya saecara seksama lalu salah seorang diantara mereka meletakkan tangannya pada ayat rajam, dan dia hanya membaca ayat sebelum dan sesudahnya. Kemudian Abdullah bin Salam berkata; "Coba kamu angkat tanganmu". Maka orang itu mengangkat tangannya, dan ternyata ada ayat tentang rajam hingga akhirnya mereka berkata; "Dia benar, wahai Muhammad. Di dalam Taurat ada ayat tentang rajam". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kedua orang yang berzina itu agar dirajam"*. [70]

[70] Imam Muslim, Sahih Muslim, Kitab, كتاب الحدود, باب رجم اليهود أهل الذمة في الزنى, hadits no. 1699

Contoh lainnya adalah hadits dari Ibnu Mas'ud r.a:
حَدَّثَنِى مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِى عَدِىٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ - رضى الله عنه - قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ (وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) قَالَ أَصْحَابُهُ وَأَيُّنَا لَمْ يَظْلِمْ فَنَزَلَتْ (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ)[71]

Hadits ini menafsirkan ayat 82 surat al-'An'am :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَـٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya : *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Sebagaimana juga dikuatkan oleh Nasehat Luqman kepada anaknya didalam firman Allah SWT surat Lukman ayat 13 **:**

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَـٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,*

---

[71] Imam Bukhari, Sahih Bukhari, Kitab Tafsir, *bab Lam Yalbitsu Imanahum bil Zhulmi*, nomor 4629. Maktabah Syamilah.

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Hadits ini menafsirkan ayat 4 surat al-Ma'idah diatas.

3. Menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa dan sya'ir

   Ibnu Abbas r.a banyak merujuk kepada sya'ir kuno, karena pengetahuan tentang seluk beluk bahasa Arab dan pemahamannya akan satra Arab kuno sangat tinggi dan luas. kelebihan yang telah menjadi adat kebiasaan secara turun temurun bangsa Arab pada umumnya, terutama Arab Quraisy di zaman Nabi adalah menyusun sya'ir dengan susunan kata yang halus dan sajak yang indah serta rapi. hal ini juga dimiliki oleh Ibnu Abbas, walaupun demikian tidak berarti dalam menafsirkan al-Qur'an Ibnu Abbas r.a hanya mengandalkan keahlian satra, karena beliau adalah orang yang hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an, ia tidak akan menafsirkan al-Qur'an bila tidak benar dan tidak diketahuinya.

   Sebagai contoh adalah ketika beliau menafsirkan ayat 35 surat al-Ma'idah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*

Berkata Naafi' kepada Ibnu Abbas : "Beritahu saya tentang makna " al-Wasilah", Berkata Ibnu Abbas "al Wasilah"adalah "al-Haajah, Nafi' berkata : apakah orang Arab mengetahuinya??, Ibnu Abbas : Iya. Sebagaimana telah mereka fahami dalam sya'ir berikut Ini[72] :

إنَّ الرِّجَالَ لَهُمْ إِلَيْكِ وَسِيلَةٌ... إِنْ يَأْخُذُوكِ، تكَحَّلِي وتَخَضَّبي

Contoh lainnya adalah ketika Ibnu Abbas r.a menafsirkan surat al-A'raf (7) :33 :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya : *Katakanlah: "Tuhanku Hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) memper-sekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."*

[72] Salah Abdul Fattah al-Khalidi : 244

Ibnu Abbas r.a menafsirkan lafadz الإثم dengan pengertian الخمر (sesuatu yang memabukkan) berdasarkan sya'ir :

شربت الإثم حتى ضل عقلي ... كذا لا الإثم تذهب بالعقول

Artinya: "*Aku minum minuman keras sampai hilang akal ku. begitulah khamar menjadi faktor penyebab hilangnya akal seseorang" .* [73]

4. Menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad dan istinbat
   Ibnu Abbas adalah pakar Ijtihad dan istimbat, sebagai contoh adalah penafsirannya surat al-Baqarah 266 :

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُۥ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ لَهُۥ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَأَصَابَهُ ٱلْكِبَرُ وَلَهُۥ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَآءُ فَأَصَابَهَآ إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَٱحْتَرَقَتْ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

Artinya :
Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di

---

[73] Maktabah Syamilah *, Tanwir Miqbas*, , jilid 1 h.165

bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, Kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya

4. Turuq Riwayat dari Ibnu Abbas r.a

Periwayatan yang mengatas namakan Ibnu Abbas itu sangat banyak, namun tidak semua turuq itu sahih, namun ada yang sahih dan ada juga yang dha'if, rijal nya ada yang sahih dan ada yang tsiqah dan ada juga yang dha'if.

Tabel 2 :
Turuq (jalan) Periwayatan Ibnu Abbas r.a

Turuq/jalur sahihah	Komentar ulama	Turuq /jalur Dha'ifah
Mu'awiyah bin Salih, dari 'Ali bin Abi Talhah, dari Ibnu Abbas (turuq ini muttasil : ali bin Abi Talhah, Mu'awiyyah bin Sholih, Ali bin Abi Talhah,	**Imam Ahmad bin Hambal** : sesungguhnya di Mesir terdapat sahifah tafsir yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Talhah. **Imam Bukhari** juga	Muhammad bin Sa'ib al-Kalbi dari Abi Sholih dari Ibnu Abbas. Apabila berisi riwayat dari Muhammad bin Marwan as-Suddi as-Shagir maka ini adalah silsilah kazibah

Mujahid, atau dari sa'id bin Jubair atau Ikrimah dan dari Ibnu Abbas	menguatkan bahwa turuq ini adalah sahih, kemudian ak-Tabariy memuat turuq ini kedalam tafsirnya.

Sumber :
(Abdul Fattah al-Khalidiy : 251)

5. Tafsir Ibnu Abbas r.a
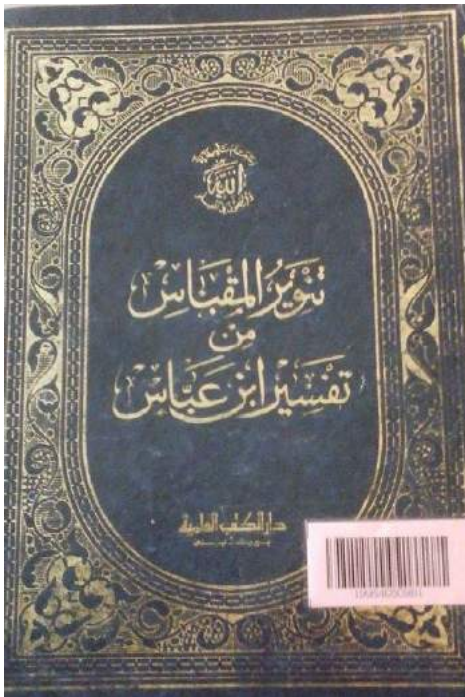
Ada dua kitab tafsir Ibnu yang di nisbahkan kepada Ibnu Abbas, salah satu dari nya mardud (ditolak), dan satunya lagi maqbul (diterima).

1. “Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas : Tafsir ini dihimpun oleh Abu Thahir Muhammad bin Ya’qub al-Fairuz Abadi, pemilik kamus al-Muhit. Tafsir ini tersusun berdasarkan susunan mushaf dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas. Dan tafsir ini ditolak, tidak sah penisbahannya kepada Ibnu Abbas. Adapun penyebab ditolaknya tafsir ini adalah karena Fairuz Abadi menggunakan turuq yang dha’if (silisilah kaazibah).
2. Tafsir Ibnu Abbas yang dinamakan dengan Shahifah Ali bin Abi Thalhah ‘an Ibnu Abbas fi Tafsir. Tafsir ini diterima karena diriwayatkan dan dinukil dari turuq yang sahih yaitu Ali bin Abi Talhah, Mu’awiyyah bin Sholih, Ali bin Abi Talhah, Mujahid, atau dari sa’id bin Jubair atau Ikrimah dan dari Ibnu Abbas

Mufassir yang termasyhur dikalangan sahabat adalah Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, ‘Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas’ud, Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Umar bin Amr bin ‘Ash, Abu Hurairah, Abu Darda’, Ubai bin Ka’ab, Abu Musa al-As’ariy, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Abu Sa’id al-Khudriy, ‘Ai’syah, Ummu Salamah, Hafsyah binti Umar Radiyallhu ‘Anhum Ajma’in.

Dan adapun 10 yang termasyhur dari mereka adalah :

1. Abu Bakar as-Siddiq,
2. Umar bin Khattab,
3. Ustman bin Affan, ‘
4. Ali bin Abi Thalib,
5. Abdullah bin Mas’ud
6. Abdullah bin Abbas
7. Ubay bin Ka’ab
8. Zaid bin Tsabit
9. Abu Musa al-As’ariy
10. Abdullah bin Zubair

Adapun yang mewariskan warisan turats tafsir dan perkatan ma’tsur yang paling banyak adalah Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas’ud, Ubay bin Ka’ab, karena mereka memiliki institusi pendidikan yang banyak melahirkan kader-kader mumpuni ditingkat tabi’in.

Tabel 3 :
Keberadaan Institusi Tafsir di zaman Sahabat

Nama Institusi	**Tempat**	**Pimpinan**	**Murid**
Madrasah Tafsir	Makkah	Abdullah bin Abbas	Sa’id bin Jubair, Mujahid bin Jabir, Ikrimah, Thawus, Atha’ bin Abi rabbah, Ad-Dahhak, Jabir bin Zaid al-Azdiy, Abu Sya’usya’
Madrasah	Madinah	Ubay bin	Abul ‘Aliya, Rafi’

Tafsir		Ka'ab	bin Mihran, Muhammad bin Ka'ab, Sa'id bin Muisayyab, Zaid bin Aslam
Madrasah tafsir	Kufah (Iraq)	Abdullah bin Mas'ud	'Al-Qamah bin Qais, Ubaid bin Nadhlah, Abu Abdurrahman, Abdullah bin Hubaib al-Sulami, Aswad bin Yazid, Masruq bin Al-Akhda', Ubaidah al-Sulamni, 'Amir al-Sya'biy, Murrah al-Himdani, al-Hasan Bashri, Qatadah bin Di'amah al-Sudusi
Madrasah Tafsir	Al-Syam (Syiria)	Abu Darda' al Ansoriy dan Tamim al-Dari	Abdurrahman bin Ganam al-Ansyari, Umar bin Abdul Aziz bin Marwan, Taja' bin Haywah al-Kindi, Ka'ab bin Al-Ahbar
Madrasah	Mesir	Abdullah	Yazid bin Abu

Tafsir		bin Amr bi 'Ash	Habib al-Azdi, Abu al-Khair Marthad bin Abdullah al-Yazni
Madrasah Tafsir	Yaman	Mu'az bin Jabal dan Abu Musa al 'Asy'ariy	Thawus bin Kisan al-Yamani, Wahab bin Munabbih al-San'ani[74]

Sumber :
Salah Abdul fattah al-Khalidi : 236

Ibnu Mas'ud r.a juga meyampaikan sanjungan dengan menyatakan : *"Sebaik-baik juru bicara al-Qur'an adalah Ibnu 'Abbas."* Abu Nu'im mengeluarkan hadits yang diriwayatkan dari Mujahid, bahwa ia (Mujahid) mengatakan : "Adalah Ibnu 'Abbas itu diberikan julukan *"lautan"* karena keluasan ilmunya, karena beliau selalu bergaul dengan sahabat-sahabat senior, maka dari senior-seniornya inilah beliau (Ibnu Abbas r.a) mendapatkan banyak hadits Rasulullah saw. Beliau wafat di Tha'if[75]

[74] Muhd Nazri Ahmad, Muhd Najib bin Abdul Kadir, *Isra'iliyyat Pengaruh dalam Kitab Tafsir*, Sanom Printing, Kuala Lumpur,2004, h. 20

[75] Thaif adalah salah satu daerah pertanian terpenting di Arab Saudi. Lokasinya terletak sekitar 100 kilometer arah tenggara Kota Makkah. Meski berjarak tak terlalu jauh, daerah itu memiliki iklim yang jauh berbeda dengan Makkah. Hal ini karena Thaif merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian sampai 1.500 meter dari permukaan laut. Kota yang terletak di lembah Pegunungan Asir ini juga memiliki julukan 'Qoryatul Muluk' atau desa para raja. Disebut demikian karena di kota sejuk ini betebaran istana peristirahatan musim panas para raja dan para konglomerat Arab Saudi (lihat

dalam usia 76 tahun dan dimakamkan di Tha'if juga. Banyak periwayatan yang bersal darinya ada yang sahih, hasan, dha'if dan maudhu'. Para pemuka hadits telah meneliti riwayat-riwayat tersebut[76].

B Ibnu Jarir al-Tabariy (224H-310H) dan Tafsir nya

Beliau bernama Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Tabariy al-Aamuliy al-Baghdadiy. Digelar dengan Abu Ja'far karena beliau tidak menikah, dan tidak memiliki anak, kerena gelar adalah bagian dari sunnah. Al-Tabariy dilahirkan di kota Amul yang merupakan kota besar di Distrik Thabaristan tahun 224H dan wafat di Baghdad tahun 310H dalam umur 68 tahun.

Beliau dinisbahkan ke distrik Thabaristan, sebuah Negara yang luas yang terletak membujur disepanjang sungai Qazwin disebelah kiri Negara Iran. Al-Tabariy terbiasa oleh didikan orang tua nya, beliau adalah pemuda yang shalih, dan beliau diarahkan untuk menjadi penghafal al-Qur'an dan menguasai ilmu pengetahuan. Ayah nya bermimpi dan menyampaikan kepada al-Tabariy, kemudian beliau memotivasi al-tabariy untuk giat menuntut ilmu (al-Khalidiy : 343) . Pada usia 12 tahun beliau mengembara keberbagai negara diantaranya adalah Mesir, Syam dan Iraq, kemudian menetap di Baghdad sampai beliau wafat, (Mahmud Basuni Faudah ; 54)

Republika.co.id, *Tha'if sepenggal Kisah yang Menyakitkan*, 16 Desember 2010, dikutip tanggal 26 Agustus 20150

[76] Mahmud Basuni Faudah, h.42

Al-Tabariy adalah seorang hujjah, ahli Tafsir, ahli Hadits, ahli fiqih, ahli ushul fiqih, sangat tajam pandangannya, ahli Qira'ah, sejarahwan, ahli bahasa, ahli nahwu, ahli ilmu 'aarudh (sya'ir), perawi hadits, penyair, ahli Tahqiq yang sangat teliti, penghimpun berbagai ilmu yang sangat terpuji, pemiliki berbagai karya ilmiah dan kemuliannya turun temurun, mujtahid mutlak, dan salah seorang Imam Dunia baik dalam ilmunya maupun hafalannya.

At-Tabariy hidup pada masa Islam berada dalam kemajuan dan kesuksesan dalam bidang pemikiran. Iklim seperti ini secara ilmiyah mendorongnya mencintai ilmu semenjak kecil. at-Tabari juga hidup dan berkembang dilingkungan keluarga yang memberikan perhatian besar terhadap masalah pendidikan terutama bidang keagamaan. Mengkaji dan menghafal al-Qur'an merupakan tradisi yang selalu ditanamkan dengan subur pada anak keturunan mereka termasuk at-Tabari. Dedikasinya yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan sudah terlihat semenjak ia masih kanak-kanak. Salah satu prestasinya adalah ia telah menghafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun. Hal itu tentu saja sesuatu hal yang sangat fenomenal, mengingat Imam Syafi'i menghafal Al-Qur'an pada usia 9 tahun dan Ibnu Sina sekitar 10 tahun[77]. Beliau menulis hadits di usianya sembilan tahun.[78]

---

[77] Muhammad Razi. *50 Ilmuwan Muslim Populer*. (cet. I ; Jakarta: Qultum Media, 2005). h. 109.

[78] Syaikh Abdul Fattah, *al'Ulama' al-'Uzzah alladzina Atsarul Ilma Illa Zawaj*, terj. Abu Huzaifah dkk, Zam-zam, Solo, 1982

Al-Tabariy berkelana mencari ilmu, silih berganti guru-guru yang didatanginya, begitupun kota-kota yang dikunjunginya dalam rangka menuntut ilmu. Setelah selesai di Persia, ia berkunjung ke Irak dan ketika dalam perjalanan menuju bagdad ia mendengar wafatnya Imam ibn Hambal (w. 863) lalu ia berguru ke Basrah dengan Ibnu al-A'la al-Hamzaniy, Hannad Ibn al-Sayriy dan Ismail ibn Musa dan dalam bidang fiqh khususnya mazhab Syafi'I ia berguru pada al-Hasan ibn Muhammad al-Za'faraniy. Dari Irak ia menuju ke Mesir, dalam perjalanan kesana ia singgah di Beirut untuk memperdalam ilmu qira'at, kepada al-Abbas ibn al-Walid al-Bairuniy, di Mesir ia bertemu dengan sejarawan kenamaan yakni Ibnu Ishaq dan atas jasanyalah al-Tabariy mampu menyusun karya sejarahnya yang terbesar yaitu Kitab Tarikh al-Umam wa al-Muluk.[79]

Di Mesir, ia juga mempelajari mazhab Maliki disamping ia menekuni mazhab Syafi'I yang ia pelajari dari murid langsung imam Syafi'i yaitu al-Rabi Jiziy. Selama ia di Mesir semua ilmuan dating menemuinya sambil mengujinya sehingga ia semakin terkenal. Dari Mesir ia kembali ke negeri asalnya Tabariystan, tapi rupanya Allah berkehendak lain yakni pada tahun 310 H (923 M) dengan usia 85 tahun ia menghembuskan nafasnya yang terakhir di Bagdad.[80]

Didunia Barat pun sangat menghargai prestasi cemerlang dari al-Tabariy, karena diantara banyak

---

[79] Ahmad Muhammad al-Hufiy, *al-Tabariy* (Cairo: al-Ahram al-Tijariyyah, 1390 H / 1970 M), h.11.

[80] Ibid, h. 134.

keahliannya, beliau adalah bapak sejarah Islam. hal ini karena maha karya sejarahnya yang sangat besar, dimana kita banyak sekali mengambil manfaat darinya dengan bantuan dari de Goeje dan rekan-rekanya yang membantu untuk menerbitkannya di Leiden, Belanda, kitab ini adalah sumber primer yang paling kaya dalam kajian kita tentang masa-masa awal dalam sejarah Islam. kitab tafsir nya lebih dahulu ditulisnya daripada kitab sejarah. Orientalis Noldeke juga mengomentari tafsir ini, beliau menulis pada tahun 1806M dan mengeluarkan apresiasi terakhirnya karena dia telah menemukan sebahagian isi kitab tafsir itu dan teks-teks yang dinukilnya oleh kitab lain darinya----apabila kita dapat menghasilkan kitab ini, maka kita tidak membutuhkan lagi kitab-kitab tafsir yang datang selanjutnya, namun sayang sekali kitab itu sebagaimana yang diketahui telah hilang total.[81] Maha karya sejarah agung milik pengarang telah

---

[81] Statmen Noldeke yang penulis garis bawahi ini adalah tidak benar, karena kitab tafsir al-Tabariy masih eksist dan tetap terpelihara sampai saat ini, inilah bentuk propoganda Orientalis yang pura-pura menyanjung ulama-ulama kita, namun pada saat yang sama juga menghancurkan kredibilitasnya. penulis sengaja mengutip sebagai catatan sekaligus data dan fakta kejahatan Orientalis merusak khazanah intelektual dan reputasi tokoh dan ulama. cotoh lainnya Orientalis yang melecehkan sahabat kita adalah Ignaz Goldziher yang engaja merekayasa, merusak kredibilitas dan menjatuhkan kewibawaan sahabat dan tabi^{c}in, sebagaimana tuduhannya Orientalis Ignaz Goldziher terhadap Ibnu ^{c}Abbas r.a yang menuduhnya tidak teguh pendirian dalam Tuduhan itu beliau sampaikan karena terdapat dua riwayat dari Ibnu ^{c}Abbas r.a, mengenai Nabi yang disembelih. Satu riwayat menyebut bahwa nabi tersebut adalah nabi Isma^{c}il a.s, riwayat lain menyebut kan Nabi Ishaq a.s[81]. Sementara al-Dhahabiy membantah tuduhan Goldziher ini dengan mengemukakan Analisa ilmiah riwayat tentang yang disembelih itu

menjadi sumber mata air yang tidak akan kering, yang terus dipetik hikmahnya oleh para ulma masa berikutnya. [82]

Al-Tabariy begitu arif dan bijaksana, beliau tidak memandang rendah orang lain meskipun Allah swt, memberikan kelebihan dan kemampuan yang tidak lazim dimiliki oleh orang kebanyakan. Dengan ilmunya yang tinggi, semakin mendekatkannya kepada sang yang maha Kuasa, dan semakin bijaksana menyikapi persoalan-persoalan duniawi. Al-Tabariy adalah salah seorang tokoh terkemuka yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan telah meninggalkan warisan ke-Islaman cukup besar yang senantiasa mendapat sambutan dan apresiasi baik di setiap masa dan generasi. Ia mendapatkan popularitas luas melalui dua buah karyanya Tarikhul Umam wal Muluk tentang sejarah dan Jami’ al Bayan fi Tafsir al-Qur’an tentang tafsir. Kedua buku tersebut termasuk diantara sekian banyak rujukan ilmiah penting. Bahkan buku tafsirnya merupakan rujukan utama bagi para mufassir yang menaruh perhatian terhadap Tafsir bi al-ma’sur[83], disamping karya-karya lainnya yang berhasil ia tulis. Secara tepat belum ditemukan data mengenai

---

adalah Isma[c]il lebih sahih dibanding riwayat lainnya disebabkannya juga pendapat Ibnu [c]Abbas r.a tersebut selalu bertentangan diantara satu dengan lainnya (Afrizal Nur, Kajian *Analitikal Terhadap Pengaruh Negatif dalam Tafsir al-Mishbah*, Disertasi Doktoral, UKM Malaysia, 2013, h. 12

[82] Ignaz Gldziher, *Mazhab Tafsir*, eLsaq press, Jakarta, 2006, h.112

[83] Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS dengan judul *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an* (Cet.V; Bogor: litera AntarNusa, 2000), h. 502.

jumlah buku yang berhasil diproduksi dan terpublikasikan yang pasti dari catatan sejarah membuktikan bahwa karya-karya al-Tabariy meliputi banyak bidang keilmuan diantaranya; Bidang Hukum, Tafsir, Hadits, Teologi, Etika Religius dan Sejarah.

Adapun karya-karya beliau adalah :

1. *Tarikh al-Rusul wal ambiya', wal muluk wa Umam'*
2. *Jam'iul Bayan an Wujuhi Ta'wili Ayi al-Qur'an*
3. *Ikhtilaf al-Fuqaha'*
4. *Tahzib al-Atsar wa Tafshil al-Tsabit 'An Rasulullah saw min al-Akhbar"*

Al-Tabariy berkata :

"Ayah saya bermimpi tentang saya di tidurnya bahwa saya berada di sisi Rasulullah saw, dan disisi saya ada keranjang yang berisi batu, dan saya melemparkan batu ke arah sisi nya, dan tatkala ia (ayah al-Thabariy) menceritakan mimpi tersebut kepada sahabatnya, beliau (sahabat ayahnya) berkata : "sesungguhnya puteramu kelak akan menjadi orang besar yang akan menjadi pejuang Agama Allah, penjaga syari'at Allah, oleh karena itu ayahnya senantiasa menjaganya dan mengusahakan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, sementara saya saat peristiwa itu masih anak-anak (Al-Khalidiy : 343)

Imam al-Tabariy fokus kepada pencarian ilmu, dan beliau mengisi kehidupannya dengan pencarian ilmu, sejak kecilnya sampai beliau tutup usia, oleh karena nya beliau tidak menikah, beliau melakukan itu bukan karena membenci sunnah, sebagaimana kita ketahui bahwa menikah itu adalah sunnah Rasulullah saw, tetapi karena

kesibukan beliau menimba ilmu, sehingga beliau fokuskan dan arahkan hidupnya ke pencarian ilmu pengetahuan.

Kondisi di zaman Imam al-Tabariy ulama disibukkan dengan aktifitas pencarian ilmu, dan mereka lupa menikah, sehingga mereka tidak akan disibukkan dengan istri, anak dan urusan rumah tangga, sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh Abdul Fatah Abu Ghidah rahimahullah sebuah kitab yang berjudul "*al-Ulama al-Gharrabu allazhi Aatsaru al- 'ilmu 'ala al zawaj"*.

Imam al-Tabariy menjadi penghafal Qur'an ketika usianya tujuh tahun, bertindak sebagai Imam shalat saat berumur delapan tahun, dan menjadi penulis hadits saat berumur sembilan tahun. Beliau mengadakan *"talaqqah ilmiah"* atau konfrensi ilmuan dengan seluruh Ulama di distrik *Aamul,* kemudian dengan ulama Thabaristan, kemudian ulama Rayy, kemudian ulama Iraq. Al-Tabariy menghabiskan waktunya di Baghdad untuk mengajar dan mengarang buku, sehingga jadilah beliau seorang ilmuan dan pakar dikalangan ilmuan-ilmuan di kota Baghdad, beliau telah menghimpun banyak ilmu, sehingga beliau berdomisili dan menetap di Baghdad, sehingga menjadi salah satu ulama kharismatik di Baghdad yang gigih menuntut ilmu, terhitung selama 80 tahun usaha dan kerja keras mencari ilmu dilalui nya, dalam ungkapan lainnya beliau menuntut ilmu dari ayunan sampai liang lahad.

Pernyataan sanjungan ulama terhadap al-Tabariy antara lain adalah :

1. Imam Abu Hamid al Isfirani (pakar Fiqih) : "sekiranya seseorang menempuh perjalanan ke

Negeri Cina untuk memperoleh Tafsir Ibnu Jarir, niscaya hal itu bukanlah perjalanan yang jauh.

2. Imam Abu Bakar bin Khuzaimah menyatakan : “saya telah mencermati tersebut di semua halamannya, maka saya tidak mengetahui lagi orang yang paling berilmu di bumi ini kecuali al-Tabariy
3. Ali bin Ubaidillah as-Simsimi (pakar bahasa) telah menuturkan dari Qadhi Abu Umar Ubaidillah bin Ahmad as-Simsar dan Abu Qasim bin Aqil al-Warraq bahwasannya Abu Ja’far al-Tabariy pernah bertanya kepada temannya,’’apakah kalian bersemangat untuk menulis tafsir al-qur’an?’’berapa jumlah halamannya?,’’.tanya mereka.beliau memjawab ,’’tiga puluh ribu halaman.’’wah,umur akan habis sebelum rampung menulisnya !,’’ ujar mereka. Akhirnya beliau meringkasnya hanya sekitar tiga ribu halaman saja. Beliau mendiktekan kitab tafsir tersebut selama tujuh tahun, dimulai sejak tahun 283H hingga tahun 290H.

   Kemudian beliau bertanya lagi kepada mereka ,”apakah kalian bersemangat untuk menulis sejarah dunia sejak adam sampai zaman kita hari ini?” berapa jumlah halamannya,” tanya mereka. Beliau menyebutkan sebanyak yang beliau sebutkan dalam kitab tafsir. Mereka pun menjawab seperti jawaban yang pertama. Maka, beliau berkomentar : Innalillah. Sungguh, cita-cita besar itu telah mati”. Maka beliaupun

meringkasnya seperti yang beliau lakukan terhadap ilmu tafsir. Beliau selesai menyusun dan menelitinya kembali- yakni selesai membacakannya-pada hari rabu tiga hari menjelang akhir bulan Rabi'ul Awwal tahun 303H. Dan beliau selesai mendiktenya pada akhir tahun 312H.

4. Khatib al-Baghdadi menuturkan : "Ibnu Jarir pernah tidak melakukan perjalanan selama 40 tahun, selam itulah beliau menulis setiap harinya sebanyak 40 lembar, murid beliau Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Ja'far al-Farghani menceritakan dalam kitabnya yang terkenal dengan Ash Shilah, kitab yang menyambung dengan Tarikh al-Tabariy : "sejumlah murid al-Tabariy pernag menghitung hari-hari kehidupan beliau, mulai dari beliau baligh smpai beliau wafat dalam usia 86 tahun. Kemudian beliau membagi hari-hari itu sejumlah lembaran-lem,baran karya beliau. Maka didapatilah bahwa ternyata setiap harinya beliau menulis 114 halaman tulisan. Ini pencapaian yang hanya mampu dilakukan oleh manusia yang memiliki perhatian besar terhadap Allah Yang Maha Pencipta"
5. Murid beliau Abu Bakar bin Kamil-Ahmad bun Kamil Asy Syajari seorang Hakim sekaligus teman Ibnu Jarir mengisahkan : Abu Ja'far (Ibnu Jarir) pernah berkata kepadaku : Aku telah menghafal Qur'an ketika berusia 7 tahun, aku telah menjadi

Imam shalat kaum muslimin ketika berusia 8 tahun dan menulis hadits ketika berumur 9 tahun. Suatu ketika ayahku pernah bermimpi melihat diriku berada didepan Rasulullah saw pada saat itu saya membawa keranjang yang penuh dengan batu, lalu aku melemparkannya didepan beliau. Maka seorang yang ahli menafsirkan mimpi mengatakan kepada ayahku bahwasannya kelak jika besar, aku akan memberi nasehat dalam agamaku dan membela syari'at beliau, oleh karena itu ayahku sangat bersemangat membantu segala keperlianku dalam menimba ilmu padahal saat itu aku masih kecil". Kami pernah menulis didepan Muhammad bin Humaid ar Razi, menurutnya : Al Tabariy telah menulis dari Ibnu Humaid lebih dari 100,000 Hadits".

6. Ahmad bin Musa al-Baghdadi menyatakan : "al Tabariy adalah Syaikhul Qurra' (syaikhnya para Qari) di zamannya, saya belum pernah mendengar orang yang paling bagus bacaaanya di mihrab selain Abu Ja'far
7. Abu Bakar bin kamil menururkan : " Abu Ja'far tahan belajar berlama-lama dengan ilmu yang mampu mengguah minatnya, ilmu apapun itu namanya. Beliau tidak pernah melakukan perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh orang yang berilmu, beliau pernah berkata : Aku tidak pernah memperkenanku celanaku (kemaluanku) untuk yang haram, bahkan untuk yang halal pun tidak". beliau berkulit sawo matang, bermata

lebar, kurus, tinggi, lisannya fasih dan berjenggot lebat, beliau tidak menyemir ubannya warna hitam dominan dikepala dan jenggotnya

8. Ustadz Muhammad Qurdi Ali dalm kitabnya Kunuzul Ajdad menuturkan : " Abu Ja'far tidak pernah menyia-nyiakan waktu meskipun hanya sekejap dalam hidupnya, tanpa ada manfaat, beliau Abu Ja'far berkata : " Hendaklah manusia tidak membiarkan sekelaebat waktunya mencari ilmu hingga ia meninggal" beliau meninggal akhir bulan syawal tahun 310H.

Beliau membujang dan tidak beristri juga tidak ada anak, beliau hanya meninggalkan ilmu dan karua ilmiah yang sangat banyak yang tidak akan pernah dilupakan dan terhapus dari goresan wajah sang waktu, karya nya itulah keturunannya yang ditinggalkannya dan untuk selalu diingat –ingat oleh banyak orang, semoga Allah merahmati beliau. Abvu bakar al-Baghdadi menyatakan : Tidak seorang pun yang mengetahui kematiannya. Namun yang berkumpul menghadiri jenazahnya sangatlah banyak, tak terhitung jumlahnya, kecuali oleh Allah semata. Seorang ahli Sya'r Imam Abu Bakar bin Duraid al-Bashri (321H) membuat sya'ir kepiluan atau elegi sepanjang 35 bait, disebutkan beliau secara keseluruhan oleh al-Khatib al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad, II : 167-169, Imam al-Dzahabiy juga menyebutnya dalam Tadzkiratul Huffadz II : 715 tentang biografi beliau.[84]

---

[84] Syaikh Abdul Fattah, op-cit h 80.

Berikut ini penulis tampilkan sedikit isi sya'ir kepiluan Imam Ibnu Duraid atas kepergian Imam Ibnu Jarir al-Tabariy rahimahullah

Sya'ir Kepiluan

Tak akan kuasa engkau meralat keputusan Allah, karenanya topanglah dengan kesabaran dan rasakan kepiluannya
Bergegaslah menuju sayap kepasrahan dan relalah dengan putusan sang pemelihara,baik yang dibenci ataupun disuka
Bila kesabaran terus-menerus didera digerus bala bencana,karakter diri pun akan tunduk takluk menjadi tak berdaya
Namun dengan diiringi tekad kuat,ia akan mengokohkannya hingga kesedihan pilu padanya tergolek kalah menderita
Campakkan kepiluan dengan ketabahan,karna ia dapat meredam bara yang berkobar menyala di relung dada
Siapapun berkawan masa pasti dibelit gemuruh bencana,sepanjang hidup ia akan terus saja dibayang bala bencana
Sejatinya bala bencana bukanlah hilangnya harta meruah,yang tercecer dicerai-beraikan tangan-tangan bencana
Bukan pula bercerainya kawan karib yang kehilangan jalinan yang terputus meninggalkan jalinan kedekatannya, namun hilangnya orang yang dengan kewatannya tercabutlah cahaya petunjuk dan kemegahan ilmu

----------0000---------

Abu Ja'far beserta ilmu telah berpulang beriringan, baetapa agung penggiring ini karena ia juga turut diiring
Sungguh kepergiannya tak hanya merobohkan raga lelaki ini, namun turut merobohkan pula tonggak agama yang terpancang

Kematian yang merenggut nyawanya menghadiahkan bumi, bintang yang terpancar menyerang yang memusuhi kebenaran
Liku-liku zaman begitu jernih saat keberadaannya, namun sekarang telah bercampur baur menjadi keruh
Sungguh hari-harinya yang penuh kemilau menjadikan ilmu menjadi terang bercahaya dan taqwa jadi panutan
Selamanya tak pernah zaman ini memunculkan sepertinya, kala haji tak ada regu diperbatasan yang menyamainya
Yang lebih tepat janji dan lebih berani memantik lawan kezhaliman,dan lebih tegas putusannya dan lebih mendidik dari sosoknya
Juga lebih kuat kesantunannya kala kondisi carut-marut,yang meningalkan orang yang cerdas cekatan menjadi lemah
Bila ia memunculkan pendapatnya dalam menjelaskan permasalahan,ia kembalikan garis-garis jalannya yang telah redup menjadi terang
Kala menegur atau kala emosi kesantunannya tak juga hilang diapun tidak menumpahkan maki pada orang yang terperosok salah
Ia tak memasukkan dalam pendengaran segala yang sia-sia dan hina, ia tak gelisah dan jengkel mengumpat bencana yang menimpa
Bila bertutur kata ucapannya mengendalikan tali kejujuran, atau ia akan memilih dian yang menorehkan kewibawaan pada jiwa

-------0000--------

Hatinya mempunyai dua mata taqwa yang membuatnya membumbung, iapun membangkitkan nalar penuh sulutan semangat juga kekhawatiran
Pesan nasehatnya membuat daki hati menjadi mengkilap, layaknya kilau cahaya pagi membuat gelap menjadi bercahaya
Penampilan luar dan batinnya sama saja rupanya, meski terjepit tak pernah kau lihat

ia luput dari menjamu tamu
Yang memujinya pasti tak luput dari ketidakmampuan dan kelalaian, namun ia pun tak takut didustakan kala dirinya dibebarkan panjang lebar
Bongkahan bumi Allah ingin bila ia dijadikan sebagai pusara kuburnya, hingga raganya dapat memberinya aroma penuh mewangi
Hidupmu bagi dunia dan penduduknya merupakan sinar cahaya, namun kini cahaya itu telah redup dan terhalang

--------00000--------

Kiranya bumi tahu siapa yang dikubur diperutnya, pastilah seluruh penjurunya tunduk penuh penghormatan dan sambutan
Engkau yang meluruskan dari kesesatan dan penyimpangan, Allah menganugerahkan padamu nasihat dan pengajaran dengan sempurna
Terhimpun dalamn dirimu semua budi pekerti nan suci, yang bersih lagi murni dari berbuat tindak kebodohan
Bila suratan taqdir telah menentukan untuk merenggutmu, tak mungkin dapat dibelokkan meski yang dituju begitu susah
Kematian memiliki mata air yang pahit lagi mengerikan, meski tiada yang suka, namun ia harus diminum
Bila para ulama meratap kepergianmu, itu karena pilar ilmu roboh, dan jadilah ilmu diratap penuh belangsungkawa
Diantara fnomena yang begitu mencengangkan, dan memanh zaman selalu menampakkan hal-hal yang menakjubkan
Gundukkan lembah menimbunmu dikaki bukit, dan engkau memenuhinya dengan tanah yang mendatar dan keras.

Inilah sya'ir kepiluan Imam Duraid atas kepergian Imam Ibnu Duraid atas kepergian Imam Ibnu Jarir. Ungkapan-ungkapan di atas yang saya nukilkan mengenai biografi Imam Ibnu Jarir memang satu gambaran nyata dari Biografi hidup beliau, beliau sungguh telah mendedikasikan dirinya untuk menghimpun ilmu dan menulis sejarah.

Sebelum wafatnya, al-Tabariy bersegera merampungkan karya-karya nya, namun sayangnya sebelum merampungkan kemauan mulianya tersebut beliau wafat. Adapun diantara karya-karya nya tersebut adalah : "*Kesempurnaan Abu Bakar, Umar, Ali dan Abbas.* Dan tatkala beliau berumur 85 tahun beliau menginginkan menyusun kitab dengan pembahasan Qiyas, maka beliau meminta muridnya "Abu al-Qasim" menyusun kitab Qiyas. Abu Qasim berkata : " Abu Ja'far meminta saya untuk menyusun kitab Qiyas.[85]

Popularitasnya tidak diragukan lagi, beliaulah pakar tafsir di abad ke tiga Hijriyah, mufassir yang produktif, memiliki daya analisis yang mendalam, sehingga beliau mengungguli ulama-ulama lain yang hidup sequrun dengannnya.[86]

---

[85] Shalah Abdul Fattah al-Khalidiy, h.344

[86] Ali Hasan al-'Aridh, *Tarikh Ilmu al-Tafsir wa Manahij*, terj, Ahmad Akram, CV Rajawali 1992, h.27

1. Metodologi Tafsir al-Tabariy
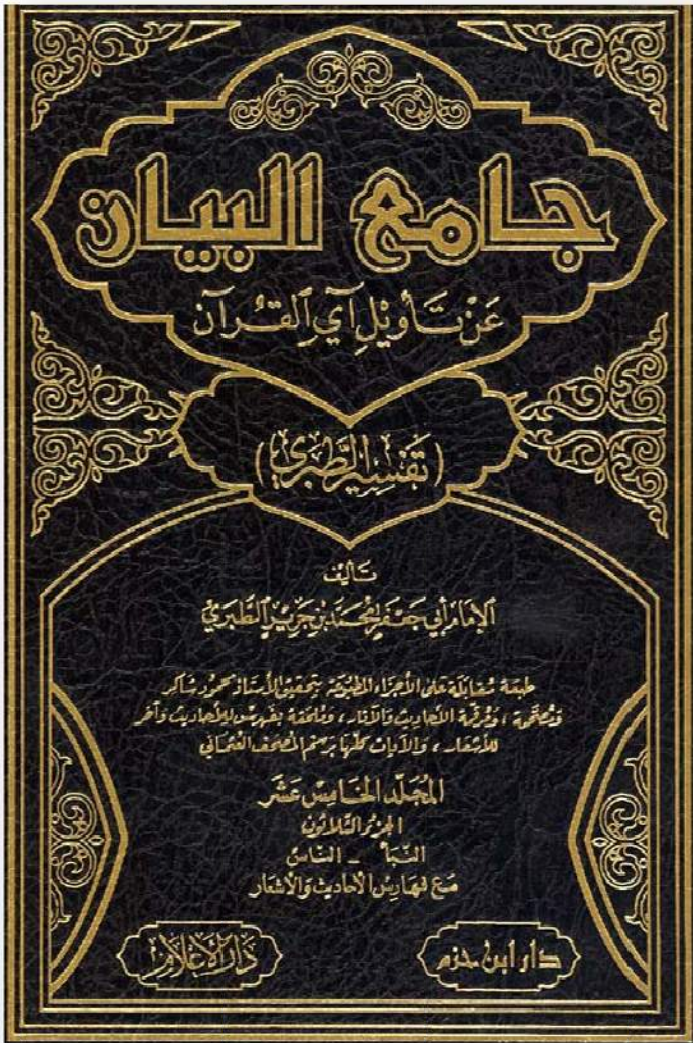
Ibnu Jarir al-Tabariy dipandang sebagai tokoh penting dalam jajaran mufassir klasik pasca tabi' tabi'in, karena lewat karya yang monumentalnya *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an,* mampu memberikan inspirasi baru bagi penafsir sesudahnya. Tafsir al-Tabariy dijadikan referensi utama oleh para penafsir sesudahnya, karena keluasan dan kedalaman pembahasan penafsirannya. Metode penulisan yang digunakan al-Tabariy adalah metode tahlili[87] di mana beliau menafsirkan ayat Al-Qur'an secara keseluruhan berdasarkan susunan mushaf, ia menjelaskan ayat demi ayat, dengan menjelaskan makna mufradat-nya serta beberapa kandungan lainnya. Ibnu Jarir al-Tabariy menaruh perhatian yang sangat besar terhadap masalah qira'at dan memaparkan berbagai macam qira'at dan menghubungkannya masing-masing qira'at tersebut dengan makna yang berbeda kemudian menjelaskan mana qiraat yang paling kuat.

Adapun langkah-langkah Ibnu Jarir al-Tabariy dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Berlandaskan penafsiran Bil-ma'tsur, penafsiran bi al-Matsur adalah salah satu model tafsir yang paling utama dan tertinggi kedudukannya bila dibandingkan dengan model tafsir yang lain, karena dengan menafsirkan Al-Qur'an menggunakan kalam Allah sendiri, perkataan

[87] Metode Tahlili adalah metode tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya Segala segi yang dianggap perlu oleh seorang mufasir tahlili diuraikan, bermula dari arti kosakata, *asbab al-nuzul, munasabah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat

Rasulullah saw., dan periayatan para sahabat. Allah lebih mengetahui akan maksud dan ucapan-Nya, perkataan Rasulullah adlah penjelasnya dan para sahabat adalah orang-orang yang menyaksikan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an[88].

2. Ibnu Jarir al-Tabariy dalam hal ini, memulai menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan mencari tafsiran suatu ayat dari ayat Al-Qur'an yang lain, karena ia yakin bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah satu mata rantai yang tak bisa dipisahkan, seperti ketika beliau menafsirkan kata الظلم pada surat al-An'am ayat 82 dengan kata الشرك yang ternyata tafsiran tersebut diambil dari surat Lukman ayat 13.
3. Ibnu Jarir al-Tabariy juga banyak menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits, ia sangat teliti dalam mengemukakan jalan-jalan periwayatan sampai kepada pembawa berita pertama (al-rawi A'la) . Penafsirannya selalu diperkuat dengan riwayat-riwayat dan jika pada penafsiran itu terdapat dua pendapat atau lebih maka ia memaparkan semuanya, ia tidak semata-mata menyebutkan riwayat saja tetapi kadang dijelaskan secara rinci dan pada gilirannya mentarjih riwayat-riwayat

[88] Fadh ibn Abd al-Rahman al-Rumy, *Dirasat fi Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan Amrul Hasan Ulum al-Qur'an Studi Kompleksitas al-Qur'an (Cet. I ; Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), h.199

tersebut.[89] Al-Tabariy tidak begitu saja menafsirkan Al-Qur'an tetapi di dasari berbagai macam pengembaraan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga wajar saja jika hasil pikirannya dijadikan referensi oleh para penafsir sesudahnya.

2. Corak Penafsiran At-Thabariy

Ibnu Jarir al-Tabariy menguasai berbagai disiplin ilmu teramasuk didalamnya fiqh, maka tidak heran jika dalam menafsirkan ayat-ayat hukum beliau selalu mengungkap pendapat ulama yang punya keterkaitan dengan masaalah yang dimaksud, lalu mengemukakan pendapatnya. Ibnu Jarir al-Tabariy dalam menyelesaikan persoalan fiqh, maka beliau menjelaskan semua pendapat ulama tentang hal itu, kemudian dikemukakan pendapatnya mengenai masalah tersebut.

3. Contoh Penafsiran al-Tabariy

3.1 Menafsirkan Al-Qur'an dengan al-Qur'an

Al-Tabariy sangat fokus dengan unsur utama dari tafsir bilma'tsur ini yaitu dengan menghadirkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, karena menurutnya cara seperti ini memiliki banyak faedah, yaitu memilihara ktab Allah, terstruktur, elaboratif, sempurna, karena menurutnya al-Qur'an itu menafsirkan sebagian nya atas bagian

[89] Ibid, h. 2013

lainnya. (Salah Abdul fattah al-Khalidiy 366). Sebagai contoh adalah :
Surat al-Baqarah ayat 40 berikut :

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ

Artinya : *Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang Telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan Hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).*

Al-Tabariy menyatakan :
“Allah menisbahkan Bani Isra’il kepada Ya’kub sebagaimana Allah juga menisbahkan anak cucu Adam kepada Nabi Adam a.s itu sendiri, sebagaimana firman Allah SWT didalam surat al-‘Araf ayat 31” :

۞ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

Artinya : *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

3.2 Menafsirkan al-Qur'an dengan Sunnah

Al-Tobariy juga menafsirkan al-Qur'an dengan hadits-hadits rasulullah saw lengkap dengan sanad-sanadnya berikut dengan turuq nya, misalnya adalah penafsiran surat Ali Imran ayat 161 :

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

Artinya : *Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.*

Al-Tabariy menafsirkannya dengan hadits berikut :

عن السدي:"ما كان لنبي أن يغل"، يقول: ما كان ينبغي له أن يخون، فكما لا ينبغي له أن يخون فلا تخونوا. حدثني محمد بن عمرو قال، حدثنا أبو عاصم قال، حدثنا عيسى، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد في قوله:"ما كان لنبي أن يغل"، قال: أن يخون.

Kata يغل ditafsirkan dengan أن يخون sebagaimana yang dijelaskan hadits. Al-Tabariy mendatangkan 13 turuq periwayatan hadits, dan ini adalah rekor mendatangkan jumlah turuq yang cukup besar. (al-Khalidi : 369).

3.3 Menafsirkan al-Qur'an dengan Perkataan Sahabat dan Tabi'in

Unsur inilah yang terbanyak didalm kitab tafsir al-Tabariy, misalnya adalah ketika menafsirkan ayat 238 surat al-Baqarah :

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya : *Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'*.

Al-Tabariy menafsirkan dengan pendapat para sahabat dan tabi'in tentang shalat "Wustha" :

1. Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abi Hurairah, Abdullah bin Umar, Abi Sa'id al-Khudriy, 'Aisyah, Umu Salamah, al-Hasan Basrhi, Ibrahim an-Nakha'iy, Sa'id bin Jubair Wazr b Jais, Qatadah, al-Dahhak, Mujahid r.a dengam shalat 'Ashar.
2. Zaid bin Tsabit, Abi Sa'id al-Khudriy, Abdullah bin Umar, dengan shalat dzuhur.

3.4 Al-Tabariy menafsirkan al-Qur'an dengan Bahasa

Disamping penggunaan dalil naqal, al-Thabariy juga sangat memperhatikan penggunaan liguistik Arab, baginya penggunaan liguistik Arab adalah rujukan yang paling terpercaya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, kelihatan sekali dalam penerapan hal itu, dengan didukung dalil-dalil sya'ir Arab. Dia pada mulanya menonjol kondisi masa lalu, karena pada saat itu beliau ikut dan merujuk kepada Ibnu Abbas r.a. tidak diragukan lagi kemampuannya dalam bidang bahasa terutama sya'ir klasik, tidak kalah istimewanya dengan pengetahuanya dibidang agama dan sejarah. Penerapan metode linguistik dalm kitab tafsirnya membuktikan sejauh mana kebenaran popularitas yang diperolehnya ini, karena apa yang dikuasainya dalam tafsir al-Qur'an berkenaan dengan sisi-sisi bahasa adalah sebuah warisan yang tidak ternilai harganya dalam kajian kosa kata bahasa. Demikian pula dia telah melampaui target dalam penelitian gramatika Arabnya, dimana didalamnya dia menyajikan secara terperinci, pembahasan seputar fenomena-fenomena kebahasaan menurut perbedaan cakrawala mazhab nahwu baik itu di Basrah atau Kufah.[90]

Imam Al-Tabariy menafsirkan ayat 40 surat Hud berikut ini :

---

[90] Ignaz Goldziher, op-cit, h.120

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمۡرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلۡنَا ٱحۡمِلۡ فِيهَا مِن كُلّٖ زَوۡجَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِ وَأَهۡلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيۡهِ ٱلۡقَوۡلُ وَمَنۡ ءَامَنَۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٞ ﴿٤٠﴾

Artinya : *Hingga apabila perintah kami datang dan dapur Telah memancarkan air, kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang Telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.*

Al-Tabariy menafsirkan kata “fara dan tanawwur” sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas r.a dan Ikrimah, al-Dahhak dalam ayat ini dengan bumi yang memancarkan air. Dan yang sesuai dengan kalam al-‘Arab bahwa ma’na fara “tanawwur itu adalah tempat memasak roti, dan inilah makna yang sesuai dengan yang masyhur dalam kalam Arab. Sementara itu kata من كل زوجين اثنين sebagaimana dikemukakan oleh Mujahid ma’nanya adalah berpasang-pasangan jantan dan betina pada setiap speciesnya[91]

[91] Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, h. 373

4 Cara Al- Tabariy mengistinbat Hukum

Al-Tabariy menempuh upaya pemahaman al-Qur’an melalui langkah terakhir yang juga merupakan satu pilar dari pilar metodologi terbaik penafsiran al-Qur’an yaitu istinbat makna dan hukum atau menggali makna dan hukum atau dalam bahasa yang mudah dipahami adalah berijtihad, adapun contoh Istinbat makna dan hukum al-Tabariy adalah ketika beliau menafsirkan ayat 7 surat al-Fatihah :

غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

Artinya : ...bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat

Al-Tabariy menyatakan sebagaimana beliau kutib dari :

فمنْ هؤلاء المغضوبُ عليهم، الذين أمرنا الله جل ثناؤه بمسألته أن لا يجعلنا منهم ؟

Maka Abu Ja’far menjawab : mereka adalah orang Yahudi, sebagaimana disebutkan dalam ayat 60 surat al-Ma’idah :

قُلۡ هَلۡ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيۡهِ وَجَعَلَ مِنۡهُمُ ٱلۡقِرَدَةَ وَٱلۡخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَۚ أُوْلَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

Artinya : *Katakanlah: "Apakah akan Aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah,*

yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi] dan (orang yang) menyembah thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Kemudian ditanya kembali Abu Ja'far : Adakah Dalil yang menyatakan bahwa "المغضوبُ" itu Yahudi?, kemudian beliau menguatkannya jawabannya dengan dalil hadits dari 'Adiy bin Hatim al-Tha'iy r.a :

حدثني أحمد بن الوليد الرملي، قال: حدثنا عبد الله بن جعفر الرقي، قال: حدثنا سفيان بن عيينة، عن إسماعيل بن أبي خالد، عن الشعبي، عن عديّ بن حاتم، قال: قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: المغضوبُ عليهم، اليهود

Kemudian al-Tabariy mendatangkan 14 riwayat baik marfu', mauquf yang menguatkan jawabannya bahwa "al-Maghdub" itu adalah Yahudi. Kemudian beliau menafsirkan وَلَا الضَّالِّينَ dengan Nasrani, dan menguatkannya dengan ayat 77 surat al-Ma'idah :

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Artinya : *Katakanlah: "Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang Telah sesat dahulunya*

(sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka Telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".

Dan juga mendatangkan Hadits nabi Muhammad saw :

حدثنا أحمد بن الوليد الرملي، قال: حدثنا عبد الله بن جعفر، قال: حدثنا سفيان بن عيينة، عن إسماعيل بن أبي خالد، عن الشَّعبي، عن عدي بن أبي حاتم، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ولا الضالين" قال: النصارى

Al-Tabariy melakukan Istinbat dengan menyatakan bahwa penisbahan kaata “al-Dhalal” untuk orang Nashrani dalam ayat tersebut adalah dhilalah dalam ‘Aqidah, karena kesesatan adalah bentuk kosekwensi dari prilaku dan perbuatan mereka, dan Allah akan membuat seseorang itu sesat akibat dari perbuatan dan prilaku sesat yang mereka lakukan.[92]

Mengenai Qira’at, beliau selalu menyebutkan bermacam-macam qira’at yang ada dan menghubungkannya kepada masing-masing qira’at dengan makna yang berbeda-beda. Kadangkala beliau juga menolak qira’at-qira’at yang tidak disandarkan kepada tokoh-tokoh nya. Sebagai contoh adalah firman Allah Ta’ala :

---

[92] Ibid, h. 378

وَلِسُلَيۡمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةٗ تَجۡرِي بِأَمۡرِهِۦٓ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ ٱلَّتِي بَٰرَكۡنَا فِيهَاۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيۡءٍ عَٰلِمِينَ

Artinya : *Dan (telah kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami Telah memberkatinya. dan adalah kami Maha mengetahui segala sesuatu.*

Beliau menerangkan bahwa pada umumnya para ahli Qira'at membaca "ar-Riha" dalam ayat tersebut diatas dengan nasab, dengan anggapan bahwa kata tersebut adalah objek (maf'ul bih) dan kata kerja "sakharana" (kami jinakkan) yang tidak dinyatakan. Sedangkan Imam Abdurrahman al-'Araj membaca "ar-Rihu" dengan rafa', karena menganggapnya sebagai mubtada'(subjek), kemudian beliau berkata : adapun qira'at selain yang dua macam ini tidaklah dianut oleh mayoritas ahli Qira'at dan tidak disepakati."[93]

5 Sikap Beliau terhadap "Israiliyyat"

Apabila kita teliti dengan cermat, akan terlihat bahwa beliau memuat dan sering menyebut Isra'iliyyat, yang disandarkannya kepada Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, Ibnu Juraij, as-Suddiy dan lain-lain. Sehingga kitab tafsir beliau tidak lepas dari bayang-bayang

[93] Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an, Perkenalan dengan Metodologi Tafsir,* Pustaka Bandung, Bandung 1987, h. 36

Isra'iliyyat. Sebagai contoh adalah firman Allah SWT dalam ayat 94 surat al-Kahfi :

قَالُواْ يَٰذَا ٱلۡقَرۡنَيۡنِ إِنَّ يَأۡجُوجَ وَمَأۡجُوجَ مُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَهَلۡ نَجۡعَلُ لَكَ خَرۡجًا عَلَىٰٓ أَن تَجۡعَلَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَهُمۡ سَدًّا ﴿٩٤﴾

Artinya : *Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?"*

Beliau menyebutkan :

"Telah menceritakan kepada kami Humaid, telah menceritakan kepada kami Salmah, ia berkata : " telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq, yang berkata : " telah menceritakan kepada kami seorang ahlul Kitab yang telah masuk Islam, yang suka menceritakan cerita-cerita asing, dari warisan cerita yang diperolehnya, dikatakan bahwa zul Qarnain adalah seorang penduduk Mesir, nama lengkapnya MIRZAHAN BIN MURDHIYAH, berkebangsaan Yuna bin Yafits bin Nuh dan seterusnya.

Allah berfirman didalam surah Saad (38) : 21-24 :

۞ وَهَلۡ أَتَىٰكَ نَبَؤُاْ ٱلۡخَصۡمِ إِذۡ تَسَوَّرُواْ ٱلۡمِحۡرَابَ ﴿٢١﴾ إِذۡ دَخَلُواْ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنۡهُمۡۖ قَالُواْ لَا تَخَفۡۖ خَصۡمَانِ بَغَىٰ بَعۡضُنَا عَلَىٰ بَعۡضٍ

فَٱحۡكُم بَيۡنَنَا بِٱلۡحَقِّ وَلَا تُشۡطِطۡ وَٱهۡدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هَٰذَآ أَخِي لَهُۥ تِسۡعٞ وَتِسۡعُونَ نَعۡجَةٗ وَلِيَ نَعۡجَةٞ وَٰحِدَةٞ فَقَالَ أَكۡفِلۡنِيهَا وَعَزَّنِي فِي ٱلۡخِطَابِ ﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدۡ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعۡجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦۖ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلۡخُلَطَآءِ لَيَبۡغِي بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٞ مَّا هُمۡۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسۡتَغۡفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّۤ رَاكِعٗا وَأَنَابَ۩ ﴿٢٤﴾

Artinya : *Dan Adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut Karena kedatangan) mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah Keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku Ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan Aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan Aku dalam perdebatan". Daud berkata: "Sesungguhnya dia Telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada*

sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.

Al-Tabariy menafsirkan ayat ini panjang lebar yang hampir mirip cerita fiktif atau cerpen, beliau menyebutkan bahwa Nabi Daud a.s terpikat dengan istri panglimanya yaitu Auria bin Hanan sehingga nabi Daud memerintahkan supaya Auria supaya baginda menikahi istrinya.[94]

Contoh Isra'iliyyat lainnya adalah riwayat yang dikemukakan oleh Imam al- Tabariy yang menyebutkan isteri nabi Nuh adalah diantara yang diselamatkan Allah dalam banjir besar. Dan kenyataan ini bertolak belakang dengan firman Allah SWT didalam surat Hud ayat 40 :

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمۡرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلۡنَا ٱحۡمِلۡ فِيهَا مِن كُلّٖ زَوۡجَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِ وَأَهۡلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيۡهِ ٱلۡقَوۡلُ وَمَنۡ ءَامَنَۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٞ ﴿٤٠﴾

Artinya : *Hingga apabila perintah kami datang dan dapur Telah memancarkan air, kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang Telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan*

---

[94] Tafsir al-Tabariy, Maktabah syamilah, h. 198

pula) orang-orang yang beriman." dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.

Riwayat Qatadah ini terlihat bertentangan dengan nash al-Qur'nul karim yang jelas-jelas menyatakan bahwa isteri nabi Nuh a.s tidak termasuk dari orang yang beriman dengan nabi Nuh a.s, semua manusia yang tidak berimaan ketika itu dibinasakan oleh Allah SWT, jadi status nabi Nuh a.s adalah tidak beriman dan menolak ajaran yang dibawa suaminya nabi Nuh a.s[95], kemudian Allah memperkuat lagi dengan firmannya dalam surat al-Tahrim ayat 10 :

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

Artinya : *Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".*

---

[95] Ahmad Najib bin Abdullah al-Qari, *Isu Isra'iliyyat dan Hadits palsu*, 2009, Kelantan, h.51

Contoh lainnya adalah cerita perkawinan Nabi Muhammad saw dengan Zainab bin Jahsiy berdasarkan dari sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

6 Kelebihan dan kekurangan tafsir al-Thabary[96]

6.1 Diantara kelebihan tafsir ini adalah :

1. Tafsir Al-Thabari mendasarkan tafsirnya dengan tiga asas yang sangat penting yaitu al-lughah, ma'tsur dan nazhari (pemikiran)
2. Tetap konsisten menggunakan metode terbaik penafsiran yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan Sunnah, dan menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan sahabat da menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan Tabi'in dan atba'ut tab'iin.
3. Menghimpun seluruh perkataan sahabat dan tabi'in.
4. Menyebutkan sanad-sanad yang berbeda-beda dari sumber al-ma'tsur, meskipun dari berbagai turuq.
5. Istinbatnya unggul dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar I'rabnya

6.2 Kelemahan atau Kekurangan

1. Terlalu banyak riwayat yang dimuatnya, sehingga ia tidak sempat mengkritiknya. sehingga diperlukan lpenelitian lebih lanjut pada riwayat yang tidak dikritik tersebut.

[96] Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, op-cit h.378

2. Pada umumnya ia tidak menyertakan penilaian shahih atau dho'if terhadap sanad-sanadnya.
3. Kelengkapan penjelasan yang disajikan menyebabkan dalam mengkaji dan mendalami tafsirnya membutuhkan waktu yang sangat lama, serta membutukan kesabaran.
4. Karena tafsir ini termasuk tafsir yang ilmiah, maka dalam mengkaji dan mendalaminya butuh perhatian dan kejeniusan, sehingga sedikit mempersulit bagi orang yang masih awam. Di samping itu, karena banyaknya pendapat yang termuat di dalamnya menyebabkan orang kesulitan dalam menentukan pendapat yang paling benar.

C Imam al-Baghawiy (w. 516H)

Beliau adalah al-'Alamah Syaikh Abu Muhammad al-Husein bin Mas'ud bin Muhammad al-Baghawi. Seorang Faqih Mazdhab Syafi'iy. Beliau banyak mengarang kitab mengenai tafsir dan hadits. Makanya beliau digelar "Muhyiu al-Sunnah wa Rukn fi al-Din" (Penghidup Sunnah dan Tiang Agama)[97].

Berkata as-Subkhiy :

"Beliau adalah lautan ilmu, beliau dijuluki karena banyak menguasai disiplin ilmu yaitu Tafsir, Hadits, Fiqih. Ibnu Katsir mengatakan : beliau adalah orang yang luas ilmunya, dan dia adalah tokoh ilmuan dizamannya, seorang yang wara', zuhud, hamba Allah yang sholeh"[98].

---

[97] Ibid, h. 37

[98] Sholah Abdul Fattah al-Khalidi : 34

Memang keperibadiannya lebih suka hidup berzuhud, dibandingkan dengan apa yang ada dan tidak suka bermewah-mewah sehingga diceritakan bahwa pernah makan roti hanya dengan minyak saja. Keadaan itu berlaku sampai ia dewasa[99]. Dari kecil al-Baghawi tumbuh dan didukung atmosfir yang penuh nuansa ilmiah, beliau selalu talaqqi bersama para ulama, sehingga menempanya menjadi pembesar ulama juga.

Al-Baghawi di nisbahkan ke negeri Baghsyur atau Bagh yang terletak di distrik Khurasan yang terletak antara Herat dan Merv. Termasuk wilayah Afghanistan [100].beliau wafat pada tahun 516 H ketika beliau berumur 80 tahun. Dalam fiqih kecenderungan beliau adalah mazhab syafi'i, sedangkan 'aqidah nya adalah 'aqidah salaf al-shalih, beliau adalah ilmuan yang menguasai tafsir hadits dan fiqih

[99] Al-Dzahabiy jilid 1 :168

[100] Letak geografis Khurasan sangat strategis dan banyak diincar para penguasa dari zaman ke zaman. Pada awalnya, Khurasan Raya merupakan wilayah sangat luas membentang meliputi; kota Nishapur dan Tus (Iran); Herat, Balkh, Kabul dan Ghazni (Afghanistan); Merv dan Sanjan (Turkmenistan), Samarkand dan Bukhara (Uzbekistan); Khujand dan Panjakent (Tajikistan); Balochistan (Pakistan, Afghanistan, Iran).Kini, nama Khurasan tetap abadi menjadi sebuah nama provinsi di sebelah Timur Republik Islam Iran. Luas provinsi itu mencapai 314 ribu kilometer persegi. Khurasan Iran berbatasan dengan Republik Turkmenistan di sebelah Utara dan di sebelah Timur dengan Afganistan. Dalam bahasa Persia, Khurasan berarti 'Tanah Matahari Terbit.' (REPUBLIKA.CO.ID, Heri Ruslan, Khurasan : Negeri Tempat keluarnya Dajjal, Selasa, 24 April 2012. Dikutip tanggal 1 September 2015.

Tabel 4 :
Komentar Ulama tentang Al-Baghawi

Al-Hafidz al-Dzahabiy	As-Subkiy	Al-Hafidz Ibnu Katsir
Al-'Alamah, al-Qudwah, al-Hafidz, Syaikhul Islam, Muhyi al-Sunnah, Pengarang produktif (shohibu tashonif)	Bahru fi al-'Ulum, Muhyi al-Sunnah, ruknu al-Din, pakar Tafsir, Hadits, dan Fiqih	Piawai, al-Alamah di zamannya, berintegritas, wara', zuhud, hamba Allah yang shaleh

Sumber :
Salah Abdul Fattah al-Khalidiy : 14

Imam al-Baghawi menyatakan :
"Bahwa al-Qur'an itu memiliki dua dimensi pemahaman yaitu dimensi zahir dan dimensi batin, zahir dipahaminya dengan al-Tilawah (membaca), sementara batin dengan tafahhum (memahaminya), artinya zahir ayat al-Qur'an itu adalah dengan membacanya sebagaimana fungsi al-Qur'an itu diturunkan :

أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : *Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.*

Sementara itu batin artinya memahami, menjaga, mempelajari, memahaminya dilandasi niat yang benar,

hal ini bersesuaian dengan firman Allah SWT dalam ayat 29 surat Shaad :

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ
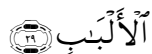
Artinya : *Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.*

Tabel 5 :
Struktur Dasar Tafsir Al-Baghawi

Manhaj/ Sumber Penafsiran	Corak dan Karakteristik
Manhaj tafsirnya adalah Al-Atsariy an-Nazariy dengan menggunakan Al-Qur'an, Sunnah, perkataan sahabat, Tabi'in, tabi' tabi'in, lughah.	Fiqih, karena sangat banyak berbicara mengenai hukum-hukum seputar fiqh, ketika membahas mengenaikeharaman untuk membunuh jiwa seseorang al-Baghawi dengan panjang lebar membahas permasalahan tersebut

Sumber : (Salah Abdul Fattah al-Khalidiy : 315)

1 Tafsir al-Baghawi (Ma'alim al-Tanzil) dan Metodenya
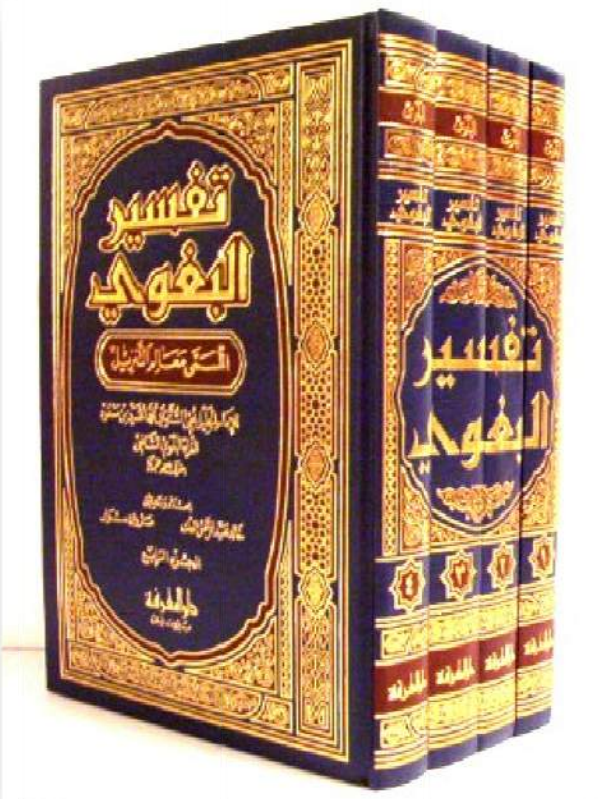
Pengarang kitab Kasyfu al-Zunun berkata :
"Kitab Ma'alim al Tanzil fi Tafsir termasuk kitab tingkatan menengah, didalamnya banyak pengutipan pendapat para Sahabat dan Tabi'in dan orang-orang sesudah mereka". Dalam tafsirnya beliau tidak membatasi diri pada atsar-atsar saja, tetapi menggabungkannya dengan ra'yi dan ijtihad yang diterima, walaupun yang paling

dominan adalah tafsir bil ma'tsur. Imam Ibnu Taimiyyah menyatakan : "Tafsir Imam al-Baghawiy merupakan ringkasan dari tafsir Tsa'labiy, tetapi beliau menyusun tafsirnya dari hadits-hadits maudhu' dan pandangan-pandangan yang penuh unsur bid'ah."

Kitab Tafsir beliau ini dicetak pada pinggir kitab tafsir Ibnu Katsir al-Qusyairiy al-Damsyiqiy dan juga dicetak secara bersamaan bersama tafsir al-Khazin. Sesudah membaca kitab tafsir ini, maka diantara ciri-ciri tafsir ini adalah bahasanya yang mudah, pengutipan tidak menyebutkan sanadnya, dan hanya menyebutkan pada awal kitab nya saja, sebagaimana juga yang dilakukan oleh Imam al-Tsa'labiy dalam kitab tafsirnya, dan hal ini wajar mengingat tafsir Tsa'labiy adalah rujukannnya yang pertama.[101]

Beliau mencoba memilih yang paling sahih diantara atsar-atsar yang disanadkan kepada Rasulullah saw dan tidak ada toleransi bagi atsar-atsar yang maudhu' dan yang tidak diketahui asal-usulnya, sehingga beliau menyatakan dalam muqaddimah Tafsirnya :

"Penyebab terdorongnya saya untuk menyebutkan hadits-hadits Rasulullah saw didala kitab ini adalah karena kita memerlukan penjelasan dari Sunnah, untuk menerangkan ayat-ayat dan hukum-hukum. Hadits-hadits ini adalah poros utama Syari'at dan urusan-urusan Agama, dan diambil dari kumpulan-kumpulan hadits yang umum dipergunakan, yang disusun oleh para Huffaz (penghafal) dan pemuka-pemuka hadits, dan saya

[101] Ibid, h. 58

berpaling dari menyebutkan riwayat-riwayat yang mungkar (ditolak) dan apa-apa yang tidak berkelayakan dengan masalah tafsir.[102]

Adapun latar belakang penulisannya dijelaskan sendiri oleh al-Baghawi:

"Berangkat dari banyaknya permintaan dari sahabat-sahabat saya, agar saya mau menulis sebuah kitab tafsir yang mampu menyingkap nilai-nilai al-Qur'an, lalu dengan senantiasa mengharap bimbingan dan anugerah-Nya, saya penuhi perminntaan mereka. Sekaligus sebagai perwujudan dari wasiat umum Rasulullah SAW., juga mengikuti langkah-langkah ulama-ulama sebelumnya, agar membukukan ilmu yang bisa diwarisi oleh generasi setelahnya. Inilah awal dari tujuan penyusunan kitab tafsir ini. Namun, sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman dan peradaban manusia, mau tidak mau, banyaknya bermunculan hal-hal baru yang tidak ada pada masa-masa sebelumnya yang perlu memperoleh jawaban dari al-Qur'an, sehingga banyak bermunculan kitab-kitab tafsir yang sangat panjang. Padahal, di kalangan umat Islam banyak yang menginginkan tafsir singkat tapi padat. Maka, saya susun kitab ini dengan bentuknya seperti sekarang ini, tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek. Semoga kitab ini bisa bermanfaat bagi para pembacanya".[103]

Di antara para ulama tafsir yang paling banyak dipengaruhi oleh tafsir al-Baghawi adalah tafsir al-Khazin,

---

[102] Mahmud Basuni Faudah, h.58

[103] Ibid 53

sebagaiman hal ini bisa dilihat pada nama kitab tafsirnya, *Lubab al-Ta'wîl fî Ma'âni al-Tanzîl*. Dalam hal ini, al-Khazin mensifati kitab al-Baghawi ini sebagai karya besar dalam bidang tafsir[104].

Sekalipun beliau telah berusaha melakukan seleksi yang cermat, namun beliau tetap tidak lepas dari celaan dan kritikan seperti halnya mufassir-mufassir lainnya. Demikianlah, misalnya beliau telah mengutip hadits-hadits yang maudhu' dan banyak mengutip cerita-cerita Isra'iliyyat. Dari al-Kalbi beliau banyak meriwayatkan hadits dha'if. Beliau juga mengutip pendapat-pendapat yang menyimpang dalam pandangan ulama salaf. Beliau mengutip riwayat-riwayat tanpa melakukan tarjih dan tidak membandingkan suatu riwayat dengan riwayat lainnya.[105]

Muhammad bin Muhammad bin Abu Syahbah menyebutkan bahwa tafsir al-Baghawi lebih sedikit dari pada tafsir ats-Tsa'labi dalam menyebutkan hadits palsu dan Isra'iliyyat[106].

---

[104] Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, (Jakarta: Lingkar Studi al-Qur'an, 2013), Cet. I , h.54)

[105] Ibid

[106] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Isra'iliyyat dan Hadits-hadits Palsu*, terj. Mujahidin Muhayyan Dkk, (Depok: Keira Publishing, 2014), Cet. I, h. 169-170

2 Contoh Penafsiran al-Baghawi

Surat al-Anbiya' ayat 83-84 :

۞ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ

Artinya : *Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya Aku Telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang".Maka kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.*

Kelemahan dari kitab tafsir ini adalah terdapatnya kisah israiliyat yaitu ketika menjelaskan mengenai nabi Musa yang diperintahkan Allah untuk menyuruh kaumnya untuk menyembelih sapi betina. Firman Allah surat al-Baqarah ayat 67 :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".*

Dalam menafsirkan ayat tersebut al-Baghawi mencantumkan kisah israiliyat yaitu : “dari golongan bani israil terdapat seorang yang sangat kaya raya, ia memiliki sepupu yang sangat miskin yang tidak mempunyai harta warisan dan barang berharga lainnya. Ketika orang yang kaya raya memiliki umur yang panjang, maka si miskin tersebut membunuhnya dikarenakan untuk mendapatkan harta warisan tersebut.” [107]

Sebagai contoh lainnya Al-Baghawi sebelum menafsirkan ayat pertama surat al-Baqarah beliau mengklasifikasikan terlebih dahulu bahwa surat al-Baqarah adalah Madaniyyah jumlah ayat nya adalah 286 :

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

[107] Imam al-Baghawi, *Tafsir Ma’alimul Tanzil*, Maktabah Syamilah, jilid 1, h. 106.

Artinya : Alif laam miin, Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa

الم dan seluruh huruf Hijaiyyah di awal surat adalah dari peneglompokkan ayat-ayat mutsyabihah, dan merupakan rahasia al-Qur'an, kita dituntut mengimaninya secara zahir

D Ibnu Katsir (700H-774H)

Nama lengkapnya adalah al-Imam al-Hafidz, 'Imaduddin, Abul Fida', Isma'il bin Amar bin Katsir bin Daw' bin zara' al-Bashrawiy, al-Damsyiqiy, al-Qurasyi, al-Syafi'iy. Dilahirkan di salah satu perkampungan manthiqah (Busrho) di Syam, berbeda ulama dalam hal tahun kelahirannya, yang *"rajih"* adalah tahun 700 H dan wafat di Damasqus bulan sya'ban tahun 774H. Ayahnya *Abu Hafash 'Amar* adalah seorang yang 'Alim yang berasal dari distrik Basrah[108], dan beliau juga sebagai Imam, wafat pada saat Ibnu Katsir berumur tiga tahun. Setelah itu Ibnu Katsir kecil di asuh oleh abangnya yang bernama Abdul Wahab dan mereka pindah ke Basrah, kemudian pindah ke Damaskus dan menuntut ilmu dengan para pembesar Ulama di Damaskus. Ibnu Katsir sangat bersungguh-sungguh menuntut ilmu sehingga beliau tela

---

[108] Basra atau *Basrah* (البصرة *al-Baṣra*) adalah kota terbesar kedua di Irak, terletak sekitar 545 km dari Bagdad. Penduduknya berjumlah 2.016.217 jiwa (per 1 Januari 2005). Basra memiliki pelabuhan utama di Irak serta merupakan ibukota Governorat Basra. Terletak di sepanjang sungai Shatt al-Arab dekat Teluk Persia, Basra memiliki industri pengilangan minyak dan pertanian (www. wikipedia.com)

hafal al-Qur'an disaat beliau masih kecil, dan beliau juga menguasai kitab Fiqih dan Hadits, Tafsir dan kitab sejarah dan bahasa, sehingga beliau menguasai banyak displin ilmu. Muhammad az-Zuhailiy menjelaskan terdapat lebih kurang 20 orang guru dari kalangan pembesar Ulama Syam berkontribusi terhadap kesuksesan Ibnu Katsir, diantara mereka para guru Ibnu Katsir tersebut adalah :

1. Al-Hafidz Abu al-Hajjaj al-Mizziy, Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf bin Abdul Malik, wafat tahun 742H, beliau pakar Sejarah dan Hadits, beliau mengarang kitab "Tahzibul Kamal fi Asma'i al-Rijal, al-Mizziy mereka bangga dengan muridnya Ibnu Katsir dan menikahkan anak perempuannya Zainab kepada Ibnu Katsir.
2. Al-Imam Ibnu Taimiyyah, wafat di Damaskus, Syiria tahun 728H, beliau adalah guru yang paling dicintai Ibnu Katsir (Shalah Abdul Fatah al-Khalidi ; 382)
3. Abdul Wahhab, Ibnu al-Shuhnah, al-Amidiy, Ibnu 'Asakir al-Dzahabiy, (al-Tafsir wal Mufassirun, jilid 1; 242).

Ibnu Taimiyyah adalah guru yang banyak mempengaruhinya dari sudut pandang keilmuan, sikap dan kepribadian. Oleh karena itu, rasa kasihnya kepada Ibnu Taimiyyah melebihi kasihnya kepada guru-gurunya yang lain. Ibnu Qadi Shuhbah menyebut didalam kitabnya "*Thabaqatnya*" bahwa Ibn Katsir memiliki hubungan yang erat dengan Ibnu Taimiyyah. Beliau sering mempertahankannya dan mengikuti mayoritas pendapatnya (Ibid, h.242)

Ketokohan Ibnu Katsir telah terbukti dalam berbagai lintas disiplin ilmu, sehingga beliau termasuk kedalam golongan ulama yang terkenal di zamannya. Beliau meninggal dunia di Damaskus pada tahun774H. Sebelum beliau wafat, beliau berwasiat agar jenazahnya dimakamkan di pemakaman Sufiyyah disamping makam gurunya al-Imam Ibnu Taimiyyah (ibid, 242)

Setelah berguru dan dengan banyak ulama, seperti Syaikh Burhanudin al-Fazari dan Kamaludin bin Qadhi Syuhbah (mereka berdua ini ikut mengokohkan keilmuannya), kemudian ia menyunting putri al-Hafiz Abu al-Hajjaj al-Muzzi. Dalam bidang Hadits, Ibnu Katsir menuntut ilmu dari Ibnu Taimiyyah, membaca Ushul al-Hadits dengan Asfahaniy, disamping itu beliau juga menyimak ilmu dari banyak ulama, menghafal banyak matan, mengenali sanad, cacat, biografi tokoh dan sejarah du usia muda

Dalam Mu’jam, Imam al-Dzahabiy mengungkapkan tentang Ibnu Katsir, adalah seorang Imam, Mufti, pakar hadits, fiqih, beliau adalah ahli Hadits yang cermat dan mufassir yang kritis. Ibnu Hajar dalam al-Durrar menulis : “ Menyimak dari Ibnu al-Syahnah, Ibnu Zarrad, Ishaq al-Amidiy, Ibnu Asakir, al-Muzzi dan Ibnu al-Ridha, ia mendapat Ijazah dari Ulama Mesir al-Dabusi, al-Wani, al-Khatani dan lainnya. Ia juga menekuni hadits dengan mengkaji matan dari tokoh-tokohnya dan menghimpun tafsir. Ia pernah berencana menulis buku besar dalam bidang hukum, namun tidak sempat merampungkannya. Al-Bidayah wa al-Nihayah merupakan buku sejarah yang juga hasil karyanya. Ia juga menulis al-Thabaqat al-

Syafi'iyyah. Selain itu mentakhrij hadits-hadits Mukhtasar Ibnu al-Hajib. Kemudian beliau berencana untuk mensyarah Bukhari. Ia juga belajar dengan al-Muzzi, membaca Tahzib al-Kamal. Beliau banyak merujuk kepada Ibnu Taimiyyah kemudian menjadi pengagumnya.

Ibnu Hubaib menyebutnya sebagai *"pemimpin para ahli Tafsir",* menyimak, menghimpun dan menulis buku. Fatwa-fatwa dan ucapannya banyak didengar hampir diseluruh pelosok, terkenal sebab kecermatan tulisannya, ia juga merupakan pakar sejarah, hadits, dan tafsir.[109]

Al-Hafiz Syihabuddin bin Haji yang pernah menjadi murid Ibnu Katsir menyatakan : "Tidak seorangpun yang kami ketahui memiliki kekuatan ingatan terhadap matan-matan hadits, mengenali tokoh-tokohnya, menyatakan kesahihan dan ketidaksahihannya selain Ibnu Katsir". Ia merupakan kesaksian ulama yang sezaman dengannya dan guru-gurunya. Ia menguasai banyak tentang fiqih, sejarah dan jarang sekali lupa. Ia juga memiliki kemampuan memahami dengan baik dan didukung intelektualitas yang cerdas. Ia mempunyai andil yang sangat besar dalam bidang bahasa Arab. Ibnu Katsir terkadang merangkai sya'ir. Banyak yang saya dapat sejak sering bersamanya[110].

Ibnu Hajar juga berkomentar tentangnya, dan beliau mengungkapkan :

---

[109] Mani' Abd al-Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufassirin*, terj, Faisal Saleh, Jakarta, Raja Grafindo, 2003, h.65

[110] Ibid, h. 65

"Beliau adalah sosok yang berwawasan luas dan humoris. Karya-karyanya menjadi referensi banyak orang baik semasa hidupnyaataupun sepeninggalnya. Kepakarannya dalam sejarah, tafsir dan hadits menjadikannya orang hebat yaitu sebagai Syaikh di Um al-Shaleh setelah al-Dzahabiy wafat.

Kepakarannya dalam bidang sejarah, tafsir dan hadits menjadikannya pejabat, yaitu sebagai Syaikh di Um al-Shaleh setelah al-Dzahabiy wafat. Kemuadian dalam beberapa waktu memimpin Darel Hadits al-Asyafi'iiyah sepeninggal al-Subkhi. Kata-kata nya adalah :

" Hari-hari yang berlalu
Kita digiring menuju Ajal
Mata Menatap
Masa Muda tidak akan pernah kembali
Uban yang memutih tidak akan pernah hilang

1 Karya-karya

Ibnu Katsir meninggalkan banyak karya terutama dibidang Tafsir, Hadits, Sejarah Islam, dan Fiqih, diantara karya-karya nya tersebut adalah :

1. *Tafsir al-Qur'anul 'Aziim*
2. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*
3. *Al-Fushul fi Ikhtishar Sirah al-Rasul*
4. *Ikhtishar fi 'Ulumil Hadits*
5. *Jami' al-Masanid wa al-Sunan*
6. *Al-Takmil fi Ma'rifah al-Thiqat wa al-Dhu'afa'*
7. *Musnad al-Syaikhaini Abu Bakar wa Umar*
8. *Risalah fi Jihad*
9. *Thabaqat al-Syafi'iyyah*

10. *Kitab al-Akam*
11. *Kitab al-Muqaddimah*
12. *Takhrijul Hadits Mukhtashar Ibnu al-Hajib*
13. *Syarah Sahih al-Bukhari.*
14. *Al-Kawakibud Darari dalam bidang sejarah , cuplikan pilihan dari al-Bidayah wa al Nihayah*
15. *al-Wadihun Nafis fi Manaqibil Imam Muhammad bin Idris*

2 Metodenya dalam Penafsiran

Ibnu Katsir menyatakan :
"Jika ada yang bertanya tentang metode manakah yang terbaik untuk menafsirkan al-Qur'an? Maka jawabannya adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, sesuatu yang ijmal disatu ayat kemudian di rincikan oleh ayat lainnya, jika anda tidak mengetahui penafsiran ayat dari al-Qur'an, maka hendaklah anda merujuk kepada Sunnah Nabi Rasulullah saw, karena dia merupakan syarah dan penjelasan dari al-Qur'an". Bahkan al-Imam as-Syafi'iy r.a berkata :"semua yang dihukumkan oleh Rasulullah adalah pemahamannya dari al-Qur'an. Allah s.w.t berfirman[111] :

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِتَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُۚ وَلَا تَكُن لِّلۡخَآئِنِينَ خَصِيمٗا

Artinya : *Sesungguhnya kami Telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang Telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), Karena (membela) orang-orang yang khianat*

Dan firman Allah lainnya[112] :

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ ۙ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ

[111] Q.s an-Nisa' (4) : 105
[112] Q.s, an-Nahl (16) : 64

Artinya : *Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

Demikian juga dengan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 44 :

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya :... *dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,*

Rasulullah saw bersabda[113] :

وروى أبو داود عن المقدام بن معد يكرب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم انه قال: " الا واني قد اوتيت الكتاب ومثله معه الا يوشك رجل شعبان على اريكته يقول عليكم بهذا القران فما وجدتم فيه من حلال فأحلوه وما وجدتم فيه من حرام فحرموه

Artinya : *Ketahuilah bahwasannya telah diberikan kepadaku al-Qur'an dan seumpamanya. Ketahuilah bahwasannya hampir terjadi seorang yang kekenyangan diatas kursinya akan berkata : " Hendaklah kamu berpegang dengan al-Qur'an ini (saja), apa yang kamu dapati padanya tentang halal maka halalkanlah, apa*

---

[113] Imam al-Qurthubiy, jilid 1 ; 37

yang kamu dapati didalamnya hukum haram maka haramkanlah....

Yang dimaksud dengan ومثله معه (seumpamanya) adalah Sunnah Rasulullah saw, maka maknanya adalah Rasulullah saw adalah sebagai pentafsir al-Qur'an. Apabila kita tidak menemukan penafsiran didalam al-Qur'an dan Sunnah, maka hendaklah merujuknya kepada pendapat para sahabat, jika tidak ditemukan maka mayoritas ulama merujuknya ke pendapat- Tabi'in yang masyhur seperti Mujahid, Sa'id ibn Jubair, al-Hasan Basri, Sai'd ibnu al-Musayyab[114]. Ini juga yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir didalam Muqaddimah tafsirnya :"

"Apabila kita tidak menemukan penafsiran didalam al-Qur'an dan Sunnah, maka hendaklah merujuknya kepada pendapat para sahabat, karena mereka lebih mengetahui perkara tersebut, disebabkan mereka menyaksikannya (penurunan al-Qur'an) daripada kaitan-kaitan dan juga keadaan-keadaan tertentu."[115]

Ibnu Katsir menggunakan sistimatika tersendiri dalam penafsirannya, Secara umum beliau, memulai penafsiran dengan menyebutkan sisi kelebihan ayat atau surat, asbab an-nuzul, kemudian beliau menjelaskan jumlah ayat dan kadangkala jumlah huruf, surat dan hal-

---

[114] Ibnu Taimiyyah dalam, Jawiyah Dakir, *Kewibawaan al-Tafsir dan Hadits,* UKM, 1996, h. 29.

[115] Al-Dzahabiy Muhammad Husein, 2005, *al-Tafsir wal Mufassirun*, cetakan pertama, Mesir, h.66

hal lain yang berkaitan dengan surat yang ditafsirkan untuk membuktikan keistimewaan al-Qur'an, sebagai contoh beliau menyatakan bahwa surat al-Baqarah mengandung seribu informasi, seribu perintah, dan seribu larangan[116], tidak diragukan lagi perhitungan seperti ini menunjukkan kesungguhan dalam memberi khidmat kepada al-Qur'an, sekalipun perkara-perkara yang disentuh itu tidak termasuk dalam bidang tafsir.

Ibnu katsir membagi ayat-ayat menjadi beberapa kelompok berdasarkan cerita yang ditampilkan oleh ayat tersebut, oleh karena itu ayat yang ditafsirkan dalam satu kelompok itu berbeda-beda. Kecenderungan Ibnu Katsir adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, maka kita akan sering menemukan beliau mengutip ayat-ayat al-Qur'an baik dari ayat dalam satu surat ataupun pada surat lainnya untuk digunakan sebagai pentafsir dari ayat yang ditafsirkan. Setelah itu beliau mendatangkan hadits-hadits dan atsar atsar, para tabi'in dan pendapat para mufassir lainnya, kemudian beliau memberikan kritikan atau saran jika dipandangnya itu perlu.

Tafsir al-Tabariy adalah rujukan utama dari tafsir Ibnu Katsir, karena kemungkinan tafsir ini adalah tafsir yang paling lengkap mendatangkan riwayat beserta sanadnya. Ibnu Katsir juga tidak terlalu menyukai pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan i'jaz al-Qur'an dan rahasia-rahasia disebalik susunan ayat yang berkaitan dengan ilmu balaghah (keindahan gaya bahasa), sebagaimana tafsir al-Kashyaf karangan al-Zamakhsyari.

---

[116] Ibid h 30

Ibnu Katsir memberikan perhatian serius terkait dengan kisah-kisah nabi dan Rasul, seperti kisah nabi Adam, Nuh, Musa, Yusuf dan lainnya, ketika membahas kisah-kisah ini, Ibnu Katsir menyadarkan pembaca bahwa Isra'iliyyat te;ah banyak menyusup kedalam kitab-kitab tafsir dan perlu untuk menjelaskan kedudukannya apakah benar ataupun tidak. (Jawiyah : 31)

3 Sikap Ibnu Katsir terhadap Hadits

Ibnu Katsir selalu menjelaskan kedudukan hadits-hadits yang terdapat dalam tafsirnya baik yang sahih, hasan, dha'if. Ini merupakan satu dari keunggulan tafsir ini, dan menjadi indikasi kepakaran Ibnu Katsir. Sebagai contoh ketika menjelaskan kisah Isra' Mi'raj, beliau menjelaskan kedudukan hadits Isra' mi'raj itu satu persatu, didapatilah bahwa kebanyakannya tidaklah sahih (Ibnu Katsir jilid 3 : 3,7, 19, 21)

4 Sikapnya terhadap pembahasan ilmu Kalam

Sikap beliau terhadap pembahasan-pembahasan ilmu kalam seperti Fakhrudin al-Razi dan Zamakhsyariy, Ibnu Katsir menjauhkan dirinya dari membahas masalah-masalah aqidah seperti qada dan qadar, kebaikan dan kejahatan, manzilah baina manzilatain, maslah keadilan Tuhan, dan lainnya. Sebagai contoh adalah ayat 143 surat al-A'raf :

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَـٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى

Artinya : *Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang Telah kami tentukan dan*

Tuhan Telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar Aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku...

Ibnu Katsir menyatakan : "
Banyak ulama yang keliru memahami kalimat "lam taraniy" , karena ia menafikan terjadi sesuatu selama-lamanya. Maka golongan mu'tazilah, menjadikannya dalil bahwa Allah tidak akan dapat dilihat didunia dan di akhirat, pendapat ini sangat lemah, karena telah menjadi ketetapan dlam dalil lainnya yaitu hadits-hadits mutawatir bahwa orang mukmin akan melihat Allah di akhirat kelak. (Ibnu Katsir, 2 :224). Jadi Ibnu Katsir sangat berpegang teguh dengan metode salaf pemabahasan ilmu kalam adalah sesuatu yang asing dan tabu, sehingga menjadikan pemahaman kita terhadap al-Qur'an tidak menjadi baik.

Ibnu Katsir juga selalu memuat didalam tafsirnya asbabun nuzul ayat, karena asbabun nuzul dapat membantu menjelaskan kisah-kisah dan suasana ketika ayat tersebut turun. Al-Wahidi menyatakan : "tidak boleh memahami ayat tanpa terlebih dahulu mengaetahui kisahnya atau asbabun nuzul, karena tidak semua ayat yang punya asbabun nuzul
Contohny adalah ayat 4 surah al-Ma'idah :

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۙ

Artinya : *Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik*

Ibnu Katsir menyebutkan riwayat dari Sa'id bin Jubair, bahwa ayat ini di turunkan setelah Adi bin Hatim dan Zaid bin Muhalhal dari suku Tay bertanya kepada Rasulullah: wahai Rasulullah...*sesungguhnya Allah telah mengharamkan bangkai, apakah dihalalkan kepada kamu? Maka turunlah ayat ini*

5 Hukum-hukum Fiqih

Ibnu Katsir selalu membahas pendapat-pendapat dari para ahli fiqih, ketika menafsirkan ayat-ayat hukum. Contohnya ketika membahas ayat tentang kasus pencurian, hukum membasuh kedua kaki pada berwudhu', beliau menunjukkan sikapnya dan menolak pendapat-pendapat syi'ah yang menyalahkan mereka dalam beberapa kasus hukum seperti nikah mut'ah, menyapu kedua belah kaki ketika wudhu' dan lainnya. (Jawiyah : 35)

Contohnya adalah ketika menafsirkan ayat 185 surat al-Baqarah :

ج فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَ

Artinya...*(barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau*

dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.

Ibnu katsir menjelaskan tentang waktu puasa, dan meyebutkan empat perkara yang berkaitan dengan ayat ini :

1. Dalam sunnah ditegaskan bahwa Rasululullah saw pernah keluar pada bulan ramadhan untuk perang dalm rangka pembebasan kota Mekkah, beliau berjalan hingga di al-Kadid, lalu mereka berbuka dan menyuruh orang-orang untuk berbuka. Hadsits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab sahih
2. Ada sebagian dari kalangan sahabat yang mewajibkan berbuka ketika dalam perjalanan, namun yang benarnya adalah hanya bersifat pilihan dan bukan keharusan. Sebagaimana yang diceritakan Abu Sa'id alKhudriy : diantara kami ada yang berpuasa dan ada juga yang tidak. Orang yang puasa tidak mencelah yang berbuka dan sebaliknya orang yang bebuka tidak mencela mereka yang berpuasa. Seandainya bebuka itu sesuatu yang wajib, niscaya Rasululullah saw mengecam puasa sebagian dari mereka, bahkan ditegaskan dalam hadits bahwa Rasululullah pernah berpuasa dalam keadaan musafir berdasarkan hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari Abu darda' :

خرجنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم [في شهر رمضان] في حَرٍّ شديد، حتى إن كان أحدنا ليضع يده على رأسه [من شدة الحر] وما فينا صائم إلا رسولُ الله صلى الله عليه وسلم وعبد الله بن رواحة.

Artinya : *kami pernah berpergian bersama Rasulullah saw pada bulan Ramadhan ketika musim panas sekali, sampailah salah seorang diantara kami meletakkan tangannya keatas kepalanya karena panas yang sangat menyengat. Tidak ada diantara kami yang berpuasa kecuali Rasulululllah saw dan Abdullah bin Rawahah*

3. Segolongan ulama diantaranya Imam as-syafi'i berpendapat bahwa puasa ketika dalam perjalanan itu afdhal daripada berbuka. Hal ini didasarkan dengan apa yang dikerjakan Rasulullah sebagaiman disebutkan hadits diatas[117]. Dan sekelompok ulama lainnya berpendapat berbuka puasa itu yang afdhal sebagai realisai rukhsah dan berdasarkan hadits bahwa Rasulullullah saw pernah ditanya dan beliau menjawab :

   "من أفطر فحَسَن، ومن صام فلا جناح عليه"

   Artinya : *Barangsiapa yang berbuka, telah berbuat baik, maka barang siapa yang berpuasa tiada dosa baginya* (HR Muslim nomor 1121)

   Kelompok ulama lainnya lagi berpendapat, keduanya sama saja. Hal ini didasari dari riwayat 'A'isyah bahwa Hamzah bi 'Amr al-Aslami

[117] Ibnu Katsir jilid 1 h.503

pernah bertanya : “ya Rasulululllah aku sungguh sering berpuasa, apakah aku boleh berpuasa dalam perjalanan?maka Rasulululllah pun menjawab : jika engkau mau berpuasa puasalah, dan jika mau berbuka bernukalah (HR Bukhari Muslim). Dan ada juga yang berpendapat jika keberatan untuk berpuasa berbuka adalah lebih baik. Berdasarkan hadits Jabir bahwa Rasulululllah pernah menjumpai seorang laki-laki yang dipayungi, maka beliau bertanya : mengapa dia ini? Orang-orang menjawab : dia sedang berpuasa, beliaupun bersabda : bukan termasuk kebaikan, berpuasa ketika dalam perjalanan (HR Bukhari Muslim)

4. Mengenai masalah qadha puasa, apakah harus dilakukakn secara berturut-turu atau selang seling. Ada dua pendapat terkait dengan itu : pertama qadha puasa harus dilakukan berturut-turut, karena qadha mengekspresikan pelaksanaan, kedua, tidak harus berturut-turut, demikian pendapat jumhur ulama Salaf dan Khalaf. Dan hal ini didasarkan pada banyak dalil, karna pelaksanaan puasa berturut turut hanyalah diwajibkan dalam bulan ramadhan, karna pentingnya pelaksanaannya pada waktu itu. Adapun setelah berakhirnya ramadhan yang dituntut adalah qadha pada hari-hari yang ditinggalkan.

Untuk lebih mudahnya penulis ingin menyederhanakan contoh-contoh penafsiran Ibnu Katsir lainnya melalui tabel berikut ini :

Termasuk dalam jenis *tafsir bi al-ma'tsur.*adalah tafsir Ibnu Kasir, Beliau menggunakan metode menafsirkan al-Qur'an dengan menyebutkan ayat, lalu ditafsirkan dengan ungkapan yang mudah, ringkas dan menyatukan ayat-ayat yang relevan untuk dikomparasikan. Berkarakter dan berorientasi (*al-lau wa al-ittijah*) *tafsir bi al-ma'tsur/tafsir bi al-riwayah*, karena di dalamnya banyak menggunakan al quran, hadits, pendapat sahabat ataupun tabiin[118]

6 Menafsirkan al Qur'an dengan al Qur'an

Maksudnya dalam hal ini Ibnu Katsir menafsirkan ayat al Qur'an dengan ayat yang lain yang mempunyai munasabah atau konsekuensi logis dari ayat ke ayat lain, atau ayat yang mempunyai penjelasan terhadap ke globalan ayat yang akan ditafsirkan, seperti pada ayat 2 surat al-Baqarah:

Artinya *: Kitab(Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*

[118] Dr. Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003, 206

Berikut ini contoh lain penafsiran dari tafsir Ibnu Katsir :

ومعنى الكلام: أن هذا الكتاب -وهو القرآن-لا شك فيه أنه نزل (6) من عند الله، كما قال تعالى في السجدة: { الم * تَنزيلُ الْكِتَابِ لا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ } [السجدة: 1، 2]. [وقال بعضهم: هذا خبر ومعناه النهي، أي: لا ترتابوا فيه] (7) . ومن القراء من يقف على قوله: { لا رَيْبَ } ويبتدئ بقوله: { فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ } والوقف على قوله تعالى: { لا رَيْبَ فِيهِ } أولى للآية التي ذكرنا، ولأنه يصير قوله: { هُدًى } صفة للقرآن، وذلك أبلغ من كون: { فِيهِ هُدًى } .و{ هُدًى } يحتمل من حيث العربية أن يكون مرفوعًا على النعت، ومنصوبًا على الحال. وخصّت الهداية للمتَّقين. كما قال:

Berikut ini ayat-ayat yang digunakan Ibnu Katsir menafsirkan ayat 2 surat al-Baqarah diatas yaitu surah Fushilat ayat 44, surat al-Isra' ayat 82, surat Yunus ayat 57 berikut ini :

1. **{ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ } [فصلت: 44].**
2. **{ وَنُنزلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلا خَسَارًا } [الإسراء: 82]**
3. **إلى غير ذلك من الآيات الدالة على اختصاص المؤمنين بالنفع بالقرآن؛ لأنه هو في نفسه هدى، ولكن لا يناله إلا الأبرار، كما قال: { يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ } [يونس: 57]**

Selain ayat diatas terdapat juga ayat lainnya yang mengkhususkan orang-orang mukmin mengambil kemanfaatan dari al-Qur'an, karena didalam al-Qur'an tersebut terkandung petunjuk, yang tidak dapat diraih petunjuk itu kecuali oleh orang-orang yang Abrar (baik).

Dari contoh yang penulis kemukakan diatas, dapat kita pahami bahwa langkah-langkah Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- **Menafsirkan al Qur'an dengan Hadits**

Setelah mencari munasabah dan konsekuensi dari ayat lain tidak dapat ditemukan, maka Ibnu Katsir menafsirkan ayat al Qur'an dengan Hadits, karena sebagaimana salah satu fungsi hadits adalah menjelaskan dan menerangkan terhadap al Qur'an yang masih umum maknanya. Seperti contoh berikut ini ayat 7 surat al-Baqarah :

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ

عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿٧﴾

Artinya : *Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat.*

Al-Qurthubiy mengatakan :

" Umat ini telah sepakat bahwa Allah SWT telah mensifati diri-Nya dengan menutup dan mengunci mati hati orang-

orang kafir sebagai balasan atas kekufuran mereka itu, sebagaimana Nya :

بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ

Artinya : *Sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekufuran mereka (QS an-Nisa' :155).*

Dan al-Qurthubiy menyebutkan hadits Huzaifah yang terdapat dalam kitab Sahih :

حديث حذيفة الذي في الصحيح عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "تعرض الفتن على القلوب كالحصير عودًا عودا فأي قلب أشربها نكت فيه نكتة سوداء وأي قلب أنكرها نكت فيه نكتة بيضاء، حتى تصير على قلبين: على أبيض مثل الصفاء فلا تضره فتنة ما دامت السموات والأرض، والآخر أسود مرباد كالكوز مجخيًا لا يعرف معروفًا ولا ينكر منكرًا" الحديث.

Artinya : *Fitnah-fitnah itu menimpa hati bagaikan tikar dianyam sehelai demi sehelai, hati mana yang menyerapnya, maka digoreskan tinta hitam padanya. Dan hati mana yang menolaknya, maka digoreskan tinta putih padanya. Sehingga hati manusia itu terbagi menjadi dua macam ; hati yang putih seperti air jernih, dan dia tidak termakan oleh fitnah selama masih ada langit dan bumi. Dan yang satu nya lagi berwarna hitam kelam seperti tempat minum yang terbalik, tidak mengenal kebaikan tidak pula mengingkari kemungkaran"*

Ibnu Jarir mengatakan[119], yang paling sahih menurutku dalam hal ini adalah apa yang dijadikan

---

[119] Tafsir Ibnu Katsir, jilid 1 h.175

perbandiungan, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Haurairah r.a, ia menceritakan Rasulullah saw bersabda :

(إن المؤمن إذا أذنب ذنبًا كانت نُكْتة سوداء في قلبه فإن تاب ونزعَ واستعتب صقل قلبه، وإن زاد زادت حتى تعلو قلبه، فذلك الران الذي قال الله تعالى: { كَلا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ } [المطففين: 14] .

Artinya : *Sesungguhnya orang mukmin, jika ia melakukan perbuatan dosa, maka akan timbul noda hitam di hatinya. Jika ia bertaubat, menarik diri dari melakukan dosa itu, dan mencari ridho Allah maka hatinya menjadi jernih. Jika dosanya bertambah, maka bertambah pula noda itu sehingga memenuhi hatinya. Itulah Ar-Ran (penutup) yang disebut Allah Ta'ala dalam firman-Nya : "sekali-kali tidak (demikian) sebenarnya apa yang selali mereka usahakan itu menutupi hati mereka*"

- **Menafsirkan al Qur'an dengan Atsar**[120]

Setelah melakukan metode penafsiran dengan ayat-ayat yang mempunyai munasabah dan semacamnya dan dengan hadits atau sunnah, dan tidak dapat ditemukan pemahaman yang jelas, maka Ibnu Katsir menggunakan *"Atsar"* atau perkataan sahabat, karena

---

[120] Atsar menurut istilah fuqaha' Khurasan : "Hadits adalah nama untuk hadits marfu' (perkataaan dan perbuatan Nabi), dan Atsar adalah nama untuk hadits Mauquf (perkataan dan perbuatan para sahabat dan tabi'in). Menurut Imam an-Nawawi dan jumhur tidak ada perbedaan antara hadits dan atsar. (Syed Abdul Madjid al-Ghauri, *al-Muyassar fi Mustholah al-Hadits*, Darel Syakir, Bangi, Selangor, Malaysia, 2011, h. 65)

Ibnu Katsir menganggap bahwa sahabat adalah yang lebih mengetahui maksud dari ayat yang ingin beliau tafsiri dan sahabat juga merupakan saksi kunci yang menyaksikan kondisi historis al-Qur'an itu turun, selain itu sahabat juga mempunyai pemahaman yang sempurna, pengetahuan yang benar, dan pengamalan yang baik, terutama para tokoh-tokohnya seperti *Al Khulafau Al Rasyidin* dan lainnya.

Oleh karena itu, Ibnu Katsir menggunakan metode ini terlebih dahulu sebelum melangkah kepada metode selanjutnya. Contoh penafsirannya seperti pada ayat 38 surat al-Ma'idah berikut:

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقۡطَعُوٓاْ أَيۡدِيَهُمَا جَزَآءَۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلٗا مِّنَ ٱللَّهِۗ

وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٣٨

Artinya : *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Bersumber dari Ibn Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Najdah al-Hanafi berkata : saya bertanya kepada Ibnu Abbas tentang ayat tersebut, apakah berlaku khusus atau umum, Ibnu Abbas menjawab : Umum, dan ini sangat bersesuaian dengan pendapat mayoritas sahabat lainnya, sebagaimana telah tetap di kitab sahihain :

"لَعَنَ الله السارق، يسرق البيضة فتقطع يده، ويسرق الحبل فتقطع يده"

Sementara itu Jumhur menetapkan adanya nisab atau ukuran nilai benda yang dicuri untuk ditetapkan pelakunya hukuman potong tangan yaitu tiga dirham[121].

- **Menafsirkan al Qur'an dengan perkataan tabi'in**

Referensi tab'in kemudian menjadi al-ternatif selanjutnya ketika tidak ditemukan tafsirnya dalam al-Qur'an, Hadits dan referensi sahabat. Para Tabi'in yang terkenal adalah Mujahid bin Jabr, Sa'id bi Jabir, Ikrimah, Sahaya Ibnu Abbas, Atha' bin Abi Rabah, Hasan al-Bashri, Masruq bin Anas, Dhahak bi Muzahim, dan tab'in lainnya yang sering menjadi rujukan dalam tafsir ini[122]**,** Aplikasi dari metode ini sebagaimana dalam tafsiran pada ayat di bawah ini:

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣

Artinya : *(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat[, dan menafkahkan sebahagian rezkiyang kami anugerahkan kepada mereka.*

وقال السدي، عن أبي مالك، وعن أبي صالح، عن ابن عباس، وعن مرة الهمداني عن ابن مسعود، وعن ناس من أصحاب النبي (2) صلى الله عليه وسلم: أما الغَيب فما غاب عن العباد من أمر الجنة، وأمر النار، وما ذكر في القرآن. وقال محمد بن إسحاق، عن محمد بن أبي محمد، عن عِكْرِمة، أو عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس: { بِالْغَيْبِ } قال: بما جاء منه، يعني: مِنَ الله تعالى.

وقال سفيان الثوري، عن عاصم، عن زِرّ، قال: الْغَيْب القرآن.

---

[121] Ibid, h. Jilid 1 h.108

[122] Mani' Abd al-Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufassirin*, terj, Faisal Saleh, Jakarta, Raja Grafindo, 2003, h.61

Al- Suddiy menyatakan bahwa الغَيب adalah sesuatu yang tidak terlihat oleh hamba dari urusan di surga, neraka, dan hal-hal ghaib lainnya yang di informasikan al-Qur'an. Semenatara Muhammad bin Ishaq menafsirkannya denga "segala sesuatu yang datang dari Alllah SWT. Sufyan al-Tsauri menafsirkannya dengan al-Qur'an.[123]

Menurut Ibnu Katsir, terdapat banyak perbedaan pendapat dikalangan mereka, namun dirinya cenderung lebih merujuk kepada pendapat-pendapat Tabi'in. Kenyataan ini jelas dala ungkapannya :
"Memang sering dijumpai perbedaan pengungkapan dalam banyak pernyataan mereka. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut bukanlah perbedaan yang prinsip, namun sesungguhnya semua pendapat tersebut memiliki kesamaan bagi mereka yang mampu memahaminya"

Meskipun kita mengapresiasi pendapat Ibnu Katsir yang berusaha mendekatkan dan memperkecil volume perbedaan tetapi kenyataannya para tabi'in adalah mereka yang memiliki orisinilatas pemikiran dan cara berpikir yang idependen sehingga memanda dari aspek ini maka perbedaan adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri.[124]

---

[123] Ibid, jilid 1, h.165
[124] Mani' Abd al-Halim Mahmud, op-cit, h. 64

7 Sebab-Sebab Kelemahan Tafsir bil Ma' tsur

Mengenai penafsiran al-Qur'an dengan pendapat-pendapat yang disandarkan kepada para sahabat dan tabiin, mengandung banyak kelemahan karena beberapa sebab :

- Banyak riwayat yang disisipkan oleh musuh-musuh Islam, seperti yang disisipkan oleh orang zindik, baik dari bangsa yahudi maupun dari bangsa persi. Mereka memang bermaksud merusakan agama dengan jalan menyisipkan hal-hal yang tidak ada di dalam agama karena mereka tidak dapat menghancurkan agama dengan jalan kekuatan senjatadan jalan kekuatan dalil.
- Usaha yang dilakukan oleh penganut-penganut madzhab yang terlalu jauh menyimpang dari kebenaran, seperti yang dilakukan oleh kaum syiah yang telah menyandarkan keada Ali ra. Riwayat-riwayat yang sesunguhnya tidak perrnah dikatakanya, dan masih banyak kelompok-kelompok lainnya.Bercampur baurnya riwayat-riwayat yang sahih dan yang tidak sahih dan banyak ucapan yang di bangsakan kepada sahabat atau tabiin tampa menyebut sanad dan tampa menyaring, sehinga bercampur yang hak dan yang batil. Lebih-lebih pada masa itu telah banyak pula orang yang berpegang kepada sesuatu pendapat tampa menyebut sanadnya, kemudian pendapat itu diterima baik oleh

orang sesudahnya dengan anggapan bahwa pendapat itu ada dasarnya.

- Riwayat-riwayat israiliyyat yang mengandung dongeng-dongeng yang tidak dapat dibenarkan. Dan ada pula yang berhubungan dengan akidah yang sama sekali tidak berpegag pada dasar-dasar persangkaan dan riwayat beberapa orang, seperti riwayat yang menerangkan kiyamat dunia, huru hara hari kiyamat , serta keadaan ahirat dengan menandaskan bahwa semua itu adalah itikad-iktikad yang dikehendaki Islam.
- Terhadap nukilan yang benar dari kitab-kitab yang lama, hendaknya kita tidak menolak dan tidak menerima, kita tidak dapat membenarkan nukilan itu, karna nukilan itu mungkin telah berubah dari sumbernya. Dan kita pun tidak bisa mendustakan karena mungkin itu dari sumber yang asli[125].

Menanggapi hal-hal di atas, oleh az-Zarqani mengatakan setelah mengutip dari Imam Ahmad r.a. dan lbnu Taimiyah yaitu bahwa pendapat yang paling adil dalam hal ini ialah bahwa tafsir bit ma'tsur itu ada dua macam :

---

[125] M. Hasbi as-Siddieqy , *ilmu-ilmu al Qur'an,* pustaka rizki putra, semarang, 2012. h. 211-212

1. Tafsir yang dalil-dalilnya memenuhi persyaratan saheh dan diterima. Tafsir yang demikian tidak layak untuk ditolak oleh siapapun, tidaklah dibenarkan untuk mengabaikan dan melupakannya. Tidak benar kalau dikatakan bahwa tafsir yang demikian itu tidak bisa dipakai untuk memahami Alquran bahkan kebalikannya, bahwa tafsir tersebut adalah sarana yang kuat untuk mengambil petunjuk dari Alqur'an.
2. Tafsir yang dalil atau sumbernya tidak saheh karena beberapa faktor di atas atau sebab lain. Tafsir yang demikian harus ditolak dan tidak boleh diterima serta tidak layak untuk dipelajari. Kebanyakan ahli tafsir yang waspada seperti Ibnu Kasir selalu meneliti sampai di mana kebenarannya yang mereka kutip dan kemudian membuangnya yang tidak benar atau dha'if [126].

8 Sikap beliau terhadap Isra'iliyyat

Beliau membagi isra'iliyyat kepada tiga bagian :

1. Isra'iliyyat yang boleh diriwiyatkan (adalah kisah-kisah yang bersumber dari hadits sahih atau dalil syara' yang mu'tabar, contohnya ketentuan nash dalam surat al-Kahfi bahwa sahabat nabi Musa a.s itu adalah Khaidir)[127]

---

[126] Sabuni al, Muhammad `Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an,* Beirut, 1985, hal.63.

[127] Ibnu Hajar al-Asqalani Muhammad, *Fath al-Barri bi syarah al-Bukhari*, Maktabah Salafiyah, Kairo t.t 8 : 423

2. Isra'iliyyat yang tidak boleh diriwiyatkan (kisah-kisah yang bertentangan dengan syara' dan akal sehat)
3. Isra'iliyyat yang kita bersikap tawaquf (berdiam saja) terhadapnya. (Jawiyah : 35)

E Imam As-Suyuthiy (911H)
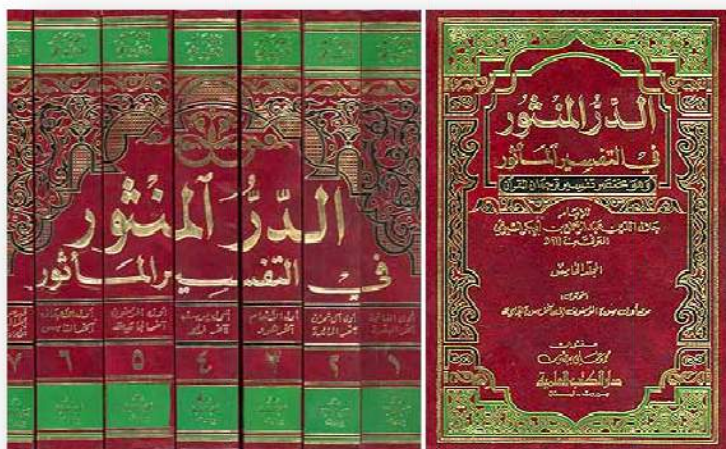
Sebagaimana yang kita maklumi bersama tafsir ini adalah karya dua Imam yang masing-masingnya di beri gelar Jalal al-Din, pertama Jalaludin Muhammad bin Ahmad al-Mahalliy, seorang ulama Fiqih bermazhab Syafi'i yang masyhur (w.864H) dan yang kedua Jalaluddin Abdurrahmanal-Suyuthiy, seorang 'Allalamah al Imam yang amat masyhur (m 911).

Beliau adalah al-Hafiz Jalal al-Din al-Suyuthiy, Abu Fadl Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muihammad al-

Khudairiy as-Suyuthiy, dinisbahkan ke kota As-Yuth[128]. Beliau lahir di Kairo tahun 849 Hijriyah bulan Rajab. Ayahnya wafat ketika beliau masih kecil[129], dan beliau dititipkan dengan sekelompok ulama. Beliau banyak menghagfal matan hadits dan berguru dengan sekelompok ulama dizamannya. Beliau adalah ulama yang produktif tentang hadits dan ilmu-ilmu cabangnya. Beliau pernah mengatakan tentang dirinya yang menghafal hadits sebanyak 200, 0000. Beliau menyatakan :" seandainya saya menemukan lebih banyak hadits lagi, pasti saya akan hafal. Menjelang akhir hidupnya beliau mengasungkan diri dari pergaulan dengan manusia dan menghindar dari dunia dan para para pecintanya, dan menghabiskan sisa hidupnya hanya bersama Allah sampai bel;iau wafat tahun 911 Hijriyah dirumahnya di Raudhatul Miqyas (Mahmud Basuni Faudah h.60)

As-suyuthiy adalah seseorang yang sederhana, rendah hati, tidak takut hina dihadapan manusia jika dian mengatakan sesuatu yang benar, meskipun harus diisolasi

---

[128] **Asyuth** atau **Asyut** (bahasa Arab: أسيوط) merupakan sebuah kota yang terletak di Governorat Asyuth, Mesir. Kota ini terletak 375 kilometer di selatan Kairo, dan kota ini bernama Zawty. Asyuth merupakan ibukota nomos ke-13 Mesir Hulu. Meskipun Asyuth terkenal dari sumber-sumber Mesir Kuno, sisa-sisa peninggalan Mesir Kuno tetap di pemakaman Asyuth, yang terletak di barat Asyuth modern. Sebagian besar pemakaman yang ditemukan di sini berasal dari Dinasti IX, X, dan XII. Tulisan yang terdapat di pemakaman tersebut memberikan informasi penting atas konflik yang berlangsung antara Dinasti Herakleopolis IX dan X serta Dinasti XI Thebes. Di masa Yunani-Romawi, kota ini bernama Lycopolis (wikipedia.com, tanggal 4 september 2015)

[129] Salah Abdul Fattah al-Khalidi menyebutkan umurnya ketika itu enam tahun (al-Khalidi : 291)

dan dimusuhi, zuhud. Ketika usianya 40 ttahun beliau melepaskan diri dari kesibukan urusan dunia, dan berkosenterasi untuk menulis, membuat karya dan menetap di distrik raudhah di dekat sungai nil dan beliau mampu menghasilkan karya tulis dengan jumlah yang banyak yaitu 100 kitab. Dan diantara karya-karya besar beliau adalah :

1. *Al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an*
2. *Mu'tariq al-Aqran fi Ulum al-Qur'an*
3. *Al-Bāb an-Nuqul fi Asbāb an-Nuzul*
4. *Miftahamāt al-Aqrān fi Mubhamāt al-Qur'ān*
5. *Al-Tahbir fi Ulum al-Tafsir*
6. *Al-Iklil fi Istimbaath At-Tanzil,*
7. *Tanasuqud durari fi Tanasubis Suari,*

1 Metode Tafsirnya Al-Durr al-Mantsur fi Tafsir bil Ma'tsur

Adapun tafsir Jalalain karena uraiannya sangat singkat dan padat dan tidak tampak gagasan ide-ide atau konsep-konsep yang menonjol dari mufasirnya, maka jelas sekali sulit untuk memberikan label pemikiran tertentu terhadap coraknya. Karena itu pemakaian corak umum baginya terasa sudah tepat kerena memang begitulah yang dijumpai dalam tafsiran yang diberikan dalam kitab tersebut.[130] Itu artinya bahwa dalam

---

[130] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hal. 399.

tafsirnya tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran tertentu melainkan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kandungan maknanya.

Kalau kita lihat sejarah penulisan tafsir ini memiliki keistimewaan dan keunikan, Al-Imam Jalal al-Din al-Mahalli pengarang pertama tafsir ini membagi al-Qur'an menjadi dua bahagian, yaitu bagian pertama surah al-Fatihah sampai surah al-Isra', dan bagian kedua dari surat al-Kahfi sampai surat an-Nas. Caranya beliau tidak memulai penafsiran sebagaimana lazim dilakukan oleh mufassir sebelumnya yaitu memulai dari al-Fatihah, kemudian al-Baqarah, Ali Imran dan seterusnya, akan tetapi beliau memulainya dengan bagian kedua yaitu dari awal surat al-Kahfi sampai akhir surat an-Nas, kemudian berikutnya penafsiran surat al-Fatihah.

Cara yang demikian itu menjadi pilihannya, dengan pertimbangan secara pengalamannya banyak mufassir terdahulu menafsirkan al-Qur'an dimulai dari awal pada akhirnya terbengkalai dan tidak berhasil menyelesaikannya secara keseluruhan. Dengan model yang seperti ini diharapkan menjadi motivasi untuk menamatkanpenafsiranal-Qur'an secara keseluruhan.

Namun sayangnya cita-cita mulia ini tidak juga kesampaian, karena begitu beliau merampungkan penafsiran bagian kedua surat al-Fatihah sampai surat an-Nas, dan memulai penafsiran surat al-Fatihah beliau meninggal dunia.

Atas pertimbangan banyaknya yang meminta agar tafsir tersebut disempurnakan, kemudian datanglah Imam Jalal al-Din al-Suyutiy memnuhi tugas mulia ini, hal

ini dinyatakan langsung oleh Imam al-Suyutiy dalam muqaddimah tafsirnya :

"Ini suatu keperluan yang amat mendesak dari peminat untuk melengkapkan tafsir al-Qur'an al-Karim yang ditulis oleh Imam al-'Alamah al-Muhaqqiq Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, dan menyempurnakannya mana yang masih tertinggal yaitu dari surat al-Baqarah sampai akhir surat al-isra'"

Setelah merempungkan tugas penyelesaian penafsiran surat al-Isra' maka Imam al-Suyutiy untuk kesekian kalinya menyampaikan pernyataan :

"Inilah..berakhirnya apa yang telah ditulis oleh al-Imam al 'Alim al 'Alamah al Muhaqqiq Jalal al-Din al Mahalli al-Syafi'i r.a. sesungguhnya telahku tumpukan usahaku dan kerahkan segala daya fikiranku padanya dan telah aku selesaikan dalam empat puluh hari."

Ringkasnya, dari segi metode penafsiran didapati bahwa Imam al-Suyuti mengikuti sepenuhnya cara yang diambil oleh Imam al-Mahalli dalam tafsirnya, yaitu dengan menyebut apa yang difahami dari kalam Allah, berpegang kepada pandangan yang kuat dan rajih, mendatangkan i'rab jika perlu, menyebut tentang perbedaan qira'at yang masyhur, membuat uraian secara ringkas dan sama sekali tidak memanjang lebarkan pandangan-pandangan yang tidak perlu.

Kitab tafsir ini amatlah ringkas sehingga pengarang al-Kasyaf al-Zunun menyebut pandangan sebagian ulama Yaman yang menyatakan :

" Aku menghitung huruf-huruf al-Qur'an dan tafsirnya yang dilakukan oleh al-Imam Jalalain, maka aku dapati

jumlahnya sama sampai surat al-Muzammil. Dan dari surat al-Muddatsir didapati tafsirnya lebih banyak dari huruf-huruf al-Qur'an, berdasarkan fakta ini maka ia harus dibawa tanpa wudhu".

Sesungguhnya tafsir ini, sekalipun muncul dalam bentuk yang ringkas, namun ia tetap unggul dibandingkan dengan tafsir ringkas yang muncul sesudahnya. Ia termasuk tafsir yang paling banyak tersebar luas diseluruh dunia. Ini dapat dibuktikan melalui usaha ulang cetaknya tidak dapat dipastikan berapa kali kah banyaknya. Selain dari itu tafsir ini telah menarik perhatian para ulama untuk menulis syarahnya uang dinamakan beberapa hasyiyah, antaranya yang masyuhur adalah Hasiyah al-jamal yang dinamakan dengan al-Futuhat al-Ilahiyyah dan al-Hasiyah al-Sawi. Kedua-duanya dicetak dan populer dikalangan pelajar dan ulama diseluruh dunia. Diceritakan bahwa Syaikh Muhammad Abduh seorang pemikir Islam terkenal masih menjadikan tafsir ini panduan dalam kuliah tafsirnya.

Memang dimaklumi bahwa kedua tafsir ini tergolong dalam kategori tafsir yang ringkas, justeru metode yang digunakan kedua pengarangnya sama. Usaha membandingkan antara keduanya perlu dilihat secara spesifik. Untuk tujuan itu, maka perlu untuk mengenal karakter pendirian mereka masing-masing dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an.[131]

Tabel :

Alur dan contoh penafsiran al-Suyuthiy

---

[131] Abdul Rasyid Ahmad, *Jurnal Al-Bayan*, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2005, h. 6.

Sistimatika	Contoh
Menyebutkan profil surat	Al-Baqarah adalah Surat Madaniyyah, banyaknya ayat ada 286 atau 287, karena ada perbedaan pendapat mengenai banyaknya ayat pada surat ini.
Menyebutkan tentang Asbabun Nuzul	Asbabun nuzul surat al-Fiil, surat al-Falaq dan lainnya
Tidak menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, memilih untuk diam, serta mengembalikan kepada yang maha mengetahui	**{ الم }, الله أعلم بمراده بذلك** surat al-Baqarah ayat1
Menafsirkan suatu kata dengan kata yang muroddif (sinonim) dengannya.	اهدنا الصراط المستقيم أي أرشدنا إليه , Kata اهدي dan ارشد sama-sama berarti menunjukkan.

Sumber : penulis

Contoh lainnya adalah penafsiran ayat 37 surah al-Ma'idah :

يُرِيدُونَ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنْهَا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٧﴾

Artinya : *Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh azab yang kekal.*

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقۡطَعُوٓاْ أَيۡدِيَهُمَا جَزَآءَۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلٗا مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٣٨

Artinya : *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Imam As-Suyuti menafsirkan ayat ini dengan mendatangkan qira'at tafsiriyyah[132] dan beliau menyatakan : "sebagai menyatakan bahwa Ashab al-Syafi'iyyah menjadikan bacaan Ibnu Mas'ud "Faqtho'u Aidiyahuma" sebagai hujjah untuk memotong tangan kanan pencuri. [133]

Jalaluddin al-Suyuthi memiliki perhatian khusus terhadap penafsiran al-Qur'an, diantara aktivitasnya tersebut adalah diantaranya adalah Penyempurnaan tafsir Jalaluddin al-Mahalliy, yaitu ketika al-Mahalliy memulai penafsirannya dari surat al-Kahfi sampai akhir

---

[132] Qira'at tafsiriyah adalah menafsirkan al-Qur'an denganqira'at yang bentuknya adalah tafsir, maksudnya adalah terdapat bacaan yang disandarkan kepada sahabat Nabi saw dengan tujuan menafsirkan al-Qur'a. Ia merupakan qira'at yang sah sanad dan bertepatan dengan bahasa Arab. Nama lainnya yang mengandung pengertian yang sama adalah mudraj yaitu penambahan didalam qira'at sebagai satu wajah dari penafsiran (Al-Jazariy, *Al-Nashr fi Qira'at al-Atsar*, dalam Faizaul Amri, *Penambahan Bacaan Al-Qur'an oleh sahabat r. A Dan Kesan nya dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Thesis, UKM, Malaysia, 2008, h.41

[133] Al Suyutiy, *Al-Itqan fi Ulum al Qur'an,* cetakan 4, Darel Ibnu Katsir, Damakus, h. I/256

surat al-Qur'an, akan tetapi beliau wafat sebelum menyelesaikan penulisan tafsirnya. Maka Jalaluddin al-Suyuthilah yang meneruskan dengan menafsirkan surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Isra', makanya dinamakan dengan tafsir Jalalain. Al-Suyuthiy menulis tiga tafsir al-Ma'tsur :

1. Majma' al-Bahraian wa Matla'u al Badrain dan ini merupakan tafsir yang gemuk, bahkan beliau menjadikan kitabnya al-Itqan fi 'Uium al-Qur'an sebagai muqaddimahnya
2. Turjumanul Qur'an, dan beliau mengkhususkan tafsir ini menjadi tafsir bil ma'tsur aja, karena perbendaharaan ungkapan al-ma'tsur dari Rasulullah saw, sahabat dan tabi'in sangat banyak.
3. Al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur, ini adalah ringkasan dari tafsir "Turjumanul Qur'an" dengan hanya memuat hadits-hadits marfu' dan mauquf. Tafsir ini disusun sebelum wafatnya lebih kurang selama 13 tahun. Referensi kitab tafsir ini adalah kitab-kitab hadits, dan kitab-kitab yang menghimpun perkataan sahabat dan tabi'in, seperti kitab Abdurrazaq ibnu Abi Syaibah, tafsir ini disandarkan dengan tafsir al-Tabariy, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Munzir, Ibnu Mardawih, dan lainnya. Kitab tafsir ini di cetak di Darul Fikri Bairut, Libanon 8 jilid pada tahun 1983.

Al-Dzahabiy menyatakan komentarnya terhadap al-Suyuthiy : beliau adalah tokoh yang mengganderungi untuk penghimpunan seluruh versi periwayatan, bersamaan dengan itu beliau juga memiliki kemampuan

dan pengetahuan hadits yang luas, berikut dengan kecacatannya, tapi sayangnya beliau tidak menyaring kedalam tafsirnya manakah dari hadits-hadits tersebut yang sahih dan manakah yang dhai'f, telah terjadi percampuran antara sahih dan tidak, sehingga kitab ini perlu untuk di filter atau dijernihkan. (al-Khalidiy: 296)

Secara historis, tafsir ini sudah masuk ke tanah air pada abad ke-17 masehi, bahkan diperkirakan suda populer pada masa itu. Ini terbukti dengan banyaknya manuskrip tafsir tersebut di musium nasional Jakarta. Pada abad ini, Abdur Rouf Singkel telah membuat tafsir dalam bahasa melayu yang berjudul Turjuman al Mustafid (penjelasan masalah yang berguna), yang dianggap kitab tafsir pertama ditanah melayu yang mempunyai hubungan dengan tafsir Jalalain. Pada mulanya, turjuman al-Mustafid dianggap saduran fersi melayu dari tafsir al-Baidlawi. Kesimpulan itu ternyata tidak tepat karena ternyata turjuman al Mustafid adalah saduran fersi melayu dari tafsir Jalalin yang dilengkapi dengan beberapa kutipan dari tafsir al-Baidlawi dan uraian yang luas tentang surat al-Kahfi dari tafsir al-Khazin. Kenyataan tersebut memberi dugaan bahwa tafsir jalalain sudah dikenal sebelum penyaduran itu[134]

[134134] Abdulloh Taufiq, Ambari hasan Muarif, Dahlan Abdul Aziz, *Ensilkopedi Islam,* (PT. Ichtiar Baru : 2001) cetakan ke-7

BAB 5
Penutup

A Kesimpulan

Dari ulasan dari berbagai bab dapat disimpulkan kesimpulan bahwa tafsir bil ma'tsur pada hakekatnya merupakan tafsir Alquran dengan Alquran, atau dengan Sunah Nabi, atau dengan perkataan sahabat, atau dengan tabi'in. Contoh-contoh penerapannya banyak terdapat dalam kitab-kitab tafsir terutama yang memaki metode tafsir bil ma'tsur, antara lain adalah Penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Abbas r.a, Ibn Jarir al-Tabariy, Al-Bghawi, Ibnu Katsir, Jalaluddin al-Mahalliy dan as-Suyuthi. kelebihan dan keunggulan tafsir mesti dijadikan sebagai prioritas utama sebelum penafsiran-penafsiran lainnya, dan tanggung jawab kita semua juga untuk selalu melakukan riset dan penelitian secara komprehensif dan teliti agar kita terhindar dari riwayat-riwayat yang kurang kuat atau israiliyat dalam menafsirkan Alquran.

Tafsir bil ma'tsur diartikan sebagai tafsir yang dilakukan dengan jalan riwayat, yakni tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat, atau tabi'in. Dalam tafsir bil ma'tsur, penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an atau haidts dan sahabat tidak ada beda pendapat

tentang kevalidannya di kalangan ulama’, namun tafsir para tabi'in ada perbedaan pendapat dikalangan ulama'. sebagain ulama' berpendapat, tafsir itu termasuk ma'tsur karena para tabi'in berjumpa dengan para sahabat. Ada pula yang berpendapat, tafsir itu sama saja dengan tafsir bir ra'yi (penafsiran dengan pendapat). Artinya, para tabi'in itu mempunyai kedudukan yang sama dengan mufassir yang hanya menafsirkan berdasarkan kaidah bahasa Arab

B Saran-saran

Di akhir tulisan ini ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu

1. Untuk pengembangan kajian tafsir di Indonesia, diperlukan kesungguhan dan keberanian intelektual untuk selalu menghadirkan kajian-kajian kontemporer yang mengedepankan nalar yang tetap selalunya terkawal oleh al-Qur’an dan Sunnah Nabi saw, serta perkataan Sahabat r.a
2. Situasi dan kondisi saat ini telah berubah, dan diharapkan kita tetap berkomitmen dengan sumber-sumber tafsir bil ma’tsur dan tidak menggantinya dengan paradigma pendekatan-pendekatan penafsiran modern yang kontroversial
3. Ide-ide kreatif senantiasa selalu dipersembanhkan dalam rangka pengembangan paradigma tafsir dan memperkaya khazanah epistimologi tafsir. untuk itu produk-produk karya tafsir klasik harus dipandang sebagai

sesuatu yang bernilai tinggi meskipun saat ini kita dihadapkan oleh tantangan pemikiran yang sangat berat yang ingin "menutak atik" khazanah tafsir bil ma'tsur tersebut.

4. Sebagai sebuah artikulasi dan persembahan karya akademik, tentunya buku ini banyak kekurangan penulis dalam mengekplorasi dan mengelaborasi tafsir bi al-Ma'tsur dan seluk beluknya. namun harapan penulis supaya tetap di apresiasi dan dikritisi secara konstruktif.

Semoga karya yang sederhana ini dapat, dapat dilanjutkan baik oleh penulis, maupun oleh sahabat-sahabat lainnya peminat kajian tafsir.

Wa Allahu A'lam bi as-Shawab
Fastabiqul khairat
Al-Faqir IlAllah
Afrizal Nur

Bibliografi

Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2008

Abdul 'Ahiim al-Zarqaniy, *Manahil Irfa fi Ulumil Qur'an*, Beirut, Darel Kutub

Abdul 'Azhim Ahmad al-Ghabasiy (1971), *Tarikh al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*, Kairo, Darul Tiba'ah al-Muhammadiyyah

Abdul Rasyid Ahmad, *Jurnal Al-Bayan*, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2005

Al Suyutiy*, Al-Itqan fi Ulum al Qur'an,* cetakan 4, Darel Ibnu Katsir, Damakus

Abdulloh Taufiq, Ambari hasan Muarif, Dahlan Abdul Aziz, *Ensilkopedi Islam,* (PT. Ichtiar Baru : 2001

Abdul 'Ahiim al-Zarqaniy, *Manahil Irfa fi Ulumil Qur'an*, Beirut, Darel Kutub

Afrizal Nur, *Kontribusi dan Peran Ulama Dalam Mencegah Hadits Maudhu*', Jurnal An-Nida', LP2M UIN Suska Riau, 2013

-------------, Kajian *Analitikal Terhadap Pengaruh Negatif dalam Tafsir al-Mishbah*, Disertasi Doktoral, UKM Malaysia, 2013

-----------------, *Dekonstruksi Isra'iliyyat dalam Tafsir al-Mishbah,* Jurnal An-Nida', LP2M, UIN Suska Riau, 2014

Ahmad Muhammad al-Hufiy*, al-Tabariy* (Cairo: al-Ahram al-Tijariyyah, 1390 H / 1970 M)

Ali Hasan al-'Aridh, *Tarikh Ilmu al-Tafsir wa Manahij*, terj, Ahmad Akram, CV Rajawali 1992

Al-Dzahabiy Muhammad Husein, 2005, *al-Tafsir wal Mufassirun*, cetakan pertama, Mesir

Ahmad Najib bin Abdullah al-Qari, *Isu Isra'iliyyat dan Hadits palsu*, 2009, Kelantan, Malaysia

Fadh ibn Abd al-Rahman al-Rumy, *Dirasat fi Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan Amrul Hasan Ulum al-Qur'an Studi Kompleksitas al-Qur'an (Cet. I ; Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996

Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an /Tafsir*.(Jakarta:Bulan Bintang, 1980)

Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, (Jakarta: Lingkar Studi al-Qur'an, 2013)

Ibnu Taimiyyah dalam, Jawiyah Dakir, *Kewibawaan al-Tafsir dan Hadits,* UKM, 1996

Imam al-Baghawi, *Tafsir Ma'alimul Tanzil*, Maktabah Syamilah

Ignaz Gldziher, *Mazhab Tafsir*, eLsaq press, Jakarta, 2006

Ibnu Hajar al-Asqalani Muhammad, *Fath al-Barri bi syarah al-Bukhari*, Maktabah Salafiyah, Kairo

Khalid Usman al-Sabt, *Qawa'id Tafsir*, Darel Ibn Affan, Syiria, 2005,

Khalid Abdurrahman al Aik *, Ushul Tafsir wa Qawa'iduhu,* , Darun Nafis, Beirut, (1986),

Lathifah binti Abdul Madjid dkk, *Khazanah Intelektual Islam*, Jabatan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, UKM, Malaysia, 2010

Muhammad Husen al-Dzahabiy (2000), *al-Tafsir wal Mufassirun*

Muhammad Mahmud Hawwal, *At-Tafsir wa Rijaluhu*. Jeddah : Dar Nur al-Makatib 2003.

Muhd Nazri Ahmad, Muhd Najib bin Abdul Kadir, *Isra'iliyyat Pengaruh dalam Kitab Tafsir*, Sanom Printing, Kuala Lumpur, 2004

Muhammad Razi. *50 Ilmuwan Muslim Populer*. (cet. I ; Jakarta: Qultum Media, 2005).

Miftahudin bin Kamil, *Tafsir Al-Mishbah Karangan Quraish Shihab Kajian dari Aspek Metodologi,* Disertasi, Universiti Malaysia, 2007,

Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Isra'iliyyat dan Hadits-hadits Palsu*, terj. Mujahidin Muhayyan Dkk, (Depok: Keira Publishing, 2014)

Mani' Abd al-Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufassirin*, terj, Faisal Saleh, Jakarta, Raja Grafindo, 2003

Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS dengan judul *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Cet.V; Bogor: litera AntarNusa, 2000)

Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005

Syaikh Mahmud al-Mishriy, *Sa'atan sa'atan*. Terj. H. Abdul Somad, Lc, MA, Pustaka Al-Kautsar, 2014, Jakarta Timur, cet II

M. Hasbi as-Siddieqy , *ilmu-ilmu al Qur'an,* pustaka rizki putra, semarang, 2012

Syaikh Abdul Fattah, *al'Ulama' al-'Uzzah alladzina Atsarul Ilma Illa Zawaj*, terj. Abu Huzaifah dkk, Zam-zam, Solo, 1982

Salah Abdul Fattah al-Khalidiy, *Manahij al-Mufassirin,* Darel Qalam, Damaskuss,

Syed Abdul Madjid al-Ghauri, *al-Muyassar fi Mustholah al-Hadits*, Darel Syakir, Bangi, Selangor, Malaysia, 2011

Sabuni al, Muhammad `Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an,*Beirut, 1985

Tafsir al-Tabariy, Maktabah Syamilah